

**MARJINALISASI PEREMPUAN
DAN DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN
DALAM DRAMA *FAUST* / KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE:
KRITIK SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Gertrudis Ambon
09203244043**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Marjinalisasi Perempuan dan Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan dalam Drama Faust I Karya Johann Wolfgang von Goethe: Kritik Sastra Feminis* ini telah mendapat persetujuan dari pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 20 Februari 2014

Pembimbing,

Yati Sugiarti, M.Hum.

NIP 19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Marjinalisasi Perempuan dan Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan dalam Drama *Faust I* Karya Johann Wolfgang von Goethe: Kritik Sastra Feminis” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Maret 2014 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Sri Megawati, M.A.	Ketua Penguji		25.4.2014
Tri Kartika Handayani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23.4.2014
Isti Haryati, M.A.	Penguji I		22.4.2014
Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji II		22.4.2014

Yogyakarta, April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Gertrudis Ambon
NIM : 09203244043
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Februari 2014

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, stylized 'G' followed by a series of loops and a vertical line.

Gertrudis Ambon

MOTTO

Matius 7:1

**“Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian
yang baik kepada anak-anakmu,
apalagi Bapamu yang di surga!
Ia akan memberikan yang baik
kepada mereka yang meminta kepada-Nya”**

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk **Bapa dan Mama** tercinta. Saya adalah bagian dari ketidaksempurnaan dalam penulisan ini, tetapi rasa syukur saya akan hidup yang Tuhan berikan sempurna dan menyatu dalam rasa terima kasih saya kepada Bapa dan Mama untuk semua yang telah kalian berikan selama ini. Saya tidak bisa bayangkan seandainya Tuhan menitipkan saya ke keluarga lain 23 tahun yang lalu.

Untuk keluarga tercinta yang saya jadikan bahu untuk bersandar sejak dulu, sekarang dan sampai nanti: **Ma Aty, Bapa Maxi, Tanta Adel, Dus, Dede, Lius**. Terima kasih untuk cinta kalian yang sempurna. Saya merasa sebagai anak, adik, kakak, saudari yang paling beruntung karena memiliki kalian.

Untuk teman seperjuangan saya: **Henchen, Norma, Silvi, Sisca + Bias** (My Rock n Roll Baby \m/ Wanita Pemberontak Berotak!!!), **Osyn, Mumun, Laila, Irera, Aulia, Ani, Erny, Itadan** semua **teman-teman PB Jerman angkatan 2009** yang selalu menjejak di hati.

Untuk sahabat berbagi: **Thean, Xey, Vhe, Zheevye, Sevy, my dobenLola, Bela, Vira, I'in**. Kalau ketemu kalian, kita menggila, tapi kalau tidak ada kalian, saya bisa gila! Kalian adalah berkat yang Tuhan berikan untuk saya, yang tidak akan pernah ingin saya tukarkan dengan hal lain.

Untuk sahabat tercinta **An Gae, Tata Wil, Ein Nanggo, The Bee, Dulsi, Nona Fangidae, Titi Isliko**. Terima kasih sudah menerima saya apa adanya.

Sekalipun kita terpisah jarak yang dilihat orang dengan mata, namun sebenarnya Tuhan meletakkan kita dalam jarak sedekat hati ke jantung.

Untuk empat orang paling berarti dalam proses kelahiran karyatulis ini: **Bias, Ein, Thean, dan Vira.** Kalian adalah berlian satu gram saya, yang tidak akan sayatukarkan dengan seribu ton batu!

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat yang Ia limpahkan sehingga karya tulis ilmiah ini dapat dikerjakan hingga selesai. Sebagai sebuah proses, penulisan ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, ijin saya menyampaikan hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., dekan FBS yang telah memberikan bimbingan sebagai pemimpin di Fakultas Bahasa dan Seni tercinta ini;
2. Ibu Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang memberi kesempatan dan kemudahan kepada saya;
3. Ibu Yati Sugiarti, M.Hum., pembimbing yang telah sabar dan tulus menyiapkan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya, meskipun dalam keadaan kesehatan fisik yang sangat mengganggu;
4. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum., Penasehat Akademik yang telah dengan ikhlas memahami dan memberikan saya perhatian yang sangat membangun;
5. Ibu Isti Haryati, M.A. dan Ibu Dr. Wiyatmi, M.Hum. dari Jurusan PBSI yang telah menjadi tempat saya bertanya tentang feminisme. Masukan dari ibu sangat berarti bagi penelitian ini;
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang selama ini telah dengan tulus dan sabar mendidik dan mengajari kami; dan
7. Mbak Ida yang selalu ada dan siap membantu kami para mahasiswa dengan sabar.

Semoga amal dan budi Bapak Ibu sekalian mendapat imbalan yang sepantasnya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak lupa kritik dan saran yang membangun dari pembaca senantiasa saya harapkan agar karya tulis ini dapat bermanfaat dan berarti bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis,

Gertrudis Ambon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Drama sebagai Bagian dari Karya Sastra.....	11
1. Hakikat Drama	11
2. Drama sebagai Karya Sastra.....	12

B.	Feminisme.....	19
1.	HakikatFeminisme.....	19
2.	Aliran-aliran Feminisme.....	27
C.	Kritik Sastra Femenis.....	30
D.	Marjinalisasi Perempuan.....	36
1.	Bentuk-bentuk Marjinalisasi Perempuan.....	38
2.	Penyebab Marjinalisasi Perempuan.....	44
E.	Dominasi Laki-laki.....	49
F.	Penelitian yang Relevan.....	53

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian.....	56
B.	Sumber Data.....	56
C.	Data Penelitian.....	56
D.	Pengumpulan Data dan Analisis Data	57
E.	Instrumen Penelitian	57
F.	Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	57
G.	Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV MARJINALISASI PEREMPUAN DAN DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM DRAMA *FAUST I* KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE: KRITIK SASTRA FEMINIS

A.	Deskripsi Drama <i>Faust I</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe...	59
B.	Bentuk-bentuk Marjinalisasi Perempuan dalam Drama <i>Faust I</i> ...	65

C.	Bentuk-bentuk Dominasi Tokoh Laki-laki terhadap Tokoh Perempuan dalam Drama <i>Faust I</i>	102
D.	Keterbatasan Penelitian.....	134
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	135
B.	Implikasi	139
C.	Saran	139
DAFTAR PUSTAKA.....		140
LAMPIRAN.....		144

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis Drama *Faust* Karya Johann Wolfgang von Goethe
2. Biografi Johann Wolfgang von Goethe

**MARJINALISASI PEREMPUAN DAN DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP
PEREMPUAN DALAM DRAMA *FAUST* IKARYA
JOHANN WOLFGANG VON GOETHE: KRITIK SASTRA FEMINIS**

**Oleh: Gertrudis Ambon
NIM: 09203244043**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk marjinalisasi perempuan dan (2) bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust* Ikarya Johann Wolfgang von Goethe.

Sumber data penelitian ini adalah drama *Faust* Ikarya Johann Wolfgang von Goethe yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag pada tahun 1982. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Data dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif dengan memakai teori kritik sastra feminis. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan *expert judgment*. Reliabilitas dilakukan dengan *intra-rater* dan *inter-rater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Bentuk-bentuk Marjinalisasi perempuan dalam drama *Faust* I terdiri dari: marjinalisasi pada tokoh Margarete, marjinalisasi pada tokoh Frau Marthe, dan marjinalisasi pada tokoh Bärbelchen. Marjinalisasi ini terjadi dalam lingkup keluarga, lingkup masyarakat, bidang ekonomi, dan bidang agama. (2) Bentuk-bentuk dominasi tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust* II meliputi: (a) dominasi tokoh Faust terhadap Margarete; (b) dominasi tokoh Valentin terhadap Margarete; (c) dominasi tokoh suami terhadap Frau Marthe; dan (d) dominasi tokoh pemuda asing terhadap Bärbelchen.

MARGINALISIERUNG DER FRAUEN UND DIE BEHERRSCHUNG DER MÄNNER GEGEN FRAUEN IM DRAMA *FAUST I* VON JOHANN WOLFGANG VON GOETHE : FEMINISTISCHE LITERATURTHEORIEN

**von Gertrudis Ambon
Studentennummer 09203244043**

KURZFASSUNG

Die vorliegende Arbeit untersucht den Dramentext *Faust I* von Johann Wolfgang von Goethe. Es wird beabsichtigt die in *Faust I* dargestellten (1) Formen der Marginalisierung der Frauen, ebenso wie (2) die Formen der männlichen Beherrschung auf weibliche Charaktere zu beschreiben.

Als Grundlage der Untersuchung dient die im Jahr 1982 durch den Diogenes Verlag veröffentlichte Fassung des Dramentextes *Faust I*. Die Datensammlung stützt sich auf intensives Lesen und Notieren. Das Hauptinstrument dieser Forschung ist entsprechend die Forscherin selbst (*humaninstrument*). Die Untersuchung basiert auf die deskriptiven-qualitativen Forschungsmethode und wird mit Theorien der feministischen Literaturtheorien analysiert. Die Validität der Daten wird durch semantische Validität und *expert judgment* gesichert. Die Reliabilität der Daten wird durch *intra-rater* und *inter-rater* gesichert.

Die Untersuchung kommt unter Berücksichtigung feministischer Literaturtheorien zu folgenden Ergebnissen: 1. Die Marginalisierung von Frauen zeigt sich in folgenden Figuren: Margarete, in der Ausgrenzung der Figur Frau Marthe und der Figur Bärbelchen. Diese Marginalisierung tritt innerhalb des Familienumfelds, der Gesellschaft, der Wirtschaft und der Religion auf. 2. Die Dominanz von Männern über Frauen zeigt sich folgendermaßen sehr deutlich: (a) die Dominanz von Faust auf Margarete, (b) die Dominanz von Valentin auf Margarete, (c) die Dominanz des Ehemannes auf Frau Marthe und (d) die Dominanz des ausländischen Jungens auf Bärbelchen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari karya seni yang merupakan produk suatu kebudayaan. Karena sastra berasal dari kebudayaan, maka jelaslah bahwa sastra merupakan hasil buah pikir manusia sebagai pembentuk suatu kebudayaan.

Karya sastra dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat yang terdapat di sekitar pengarang atau bahkan menyuarakan kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1990: 190). Dalam kebudayaan tersebut terjadi berbagai fenomena sosial maupun kultural. Dunia perempuan merupakan fenomena sosial sekaligus kultural yang kerap kali menjadi tema dalam sebuah karya sastra.

Tema tentang perempuan dalam karya sastra didominasi oleh ketidakadilan yang juga merupakan suatu fenomena sosial. Perempuan digambarkan mengalami berbagai perlakuan negatif misalnya dominasi laki-laki, penindasan dan marginalisasi. Perlakuan negatif tersebut adalah cerminan dari kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Ketidakadilan tersebut diperolehnya sebagai bagian dari suatu sistem yang telah berakar dalam masyarakat yaitu budaya patriarki.

Selain adanya budaya patriarki, kenyataan bahwa dalam masyarakat kita terdapat penggolongan-penggolongan berdasarkan jenis kelamin, atau sering disebut stereotip. Stereotip ini yang menyebabkan adanya pengecapan tertentu terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki, yaitu sistem sosial dan kultural

menentukan apa yang pantas dan tidak pantas untuk mereka lakukan. Inilah yang dikenal dengan konsep gender.

Stereotip ini ada, bertumbuh, dan berkembang dalam masyarakat kita karena adanya kecenderungan untuk melestarikannya, sehingga melahirkan oposisi di antara laki-laki dan perempuan. Oposisi ini ditetapkan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang disebut oposisi gender, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan sosial. Biasanya yang menjadi korban adalah para wanita. Sebagai contoh, perempuan mengalami batasan-batasan tertentu yang mengikatnya sejak dari rumah sampai di lingkungan masyarakat bahkan lingkaran profesi. Budaya, sebagai buah cipta masyarakat telah membentuk suatu hierarki yang menyenjangkan laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya dibatasi pada lingkup domestik, sedangkan laki-laki pada lingkup publik. Ketidakadilan seperti ini lahir sebagai akibat dari adanya konsep gender yang ditentang oleh gerakan feminisme.

Gender bukanlah sesuatu yang kita dapat sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan (West, Candace dan Zimmerman via Sugihastuti, 2010: 4). Fakih (2008: 8) menjelaskan, konsep gender ini membedakan manusia ke dalam sifat-sifat feminin dan maskulin. Feminin adalah sifat yang menurut masyarakat harus dimiliki oleh perempuan dan maskulin adalah sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki. Konsep ini dilanggengkan, sehingga kemudian melahirkan stereotip perempuan dan laki-laki. Perempuan di masyarakat dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Namun

ketidaksesuaian seseorang terhadap stereotip yang berlaku dalam masyarakat ini justru dianggap tidak normal dan tidak dapat diterima.

Salah satu drama Jerman yang mengangkat tema marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki adalah drama *Faust, eine Tragödie Erster Teil* atau yang sering disingkat *Faust I*. Drama ini ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1808. Karakter-karakter inti yang hidup dan membangun kisah dalam drama ini adalah Faust sebagai tokoh utama yang sangat pandai dan tergila-gila akan ilmu pengetahuan, sampai suatu waktu ia merasa tak berdaya dan lemah karena tidak semua di alam semesta ini dapat dikuasainya. Mephistopheles, si raja iblis, berjanji untuk selalu menuruti permintaan Faust dalam hal ilmu pengetahuan, ragam seni, kenikmatan duniawi, termasuk menaklukkan wanita cantik. Kemudian bertemulah Faust dengan Margarete (dipanggil juga Gretchen), seorang gadis miskin belia yang belum pernah merasakan cinta sebelumnya. Keduanya saling jatuh cinta. Akan tetapi pertemuan itu ternyata hanya membawa celaka bagi keseluruhan hidup si gadis.

Di satu sisi drama ini menceritakan Faust dengan pola pikir yang sangat unik dan tidak lazim, yaitu rela menjual nyawanya kepada Mephistopheles, sang raja setan. Hal ini menggambarkan irasionalitas Faust sebagai seorang terpelajar, sekaligus menggambarkan ironi zaman. Di sisi lain, drama ini juga menceritakan marginalisasi tokoh perempuan dan dominasi tokoh laki-laki terhadap perempuan.

Dalam drama *Faust I*, tokoh-tokoh yang mengalami ketidakadilan yang telah disebutkan di atas, di antaranya Margarete, Frau Marthe, dan Bärbelchen. Margarete hadir sebagai tokoh perempuan yang paling intens mengalami

marjinalisasi dan dominasi kaum laki-laki. Ia adalah sosok yang menggantikan peranan ibunya yang sakit-sakitan sejak usianya masih sangat belia. Ia menjaga dan merawat adiknya yang sakit hingga anak tersebut menemui ajalnya. Margarete juga mengerjakan semua pekerjaan dalam rumah. Pada akhir penderitaannya itu, ia juga menjadi korban dari kisah cintanya dengan Faust yang berakhir tragis.

Menurut Donovan (Newton, 1994: 190), filsafat yang menggarisbawahi karya *Faust*-nya Goethe adalah bahwa orang-orang lemah seperti Gretchen dan sebagian besar wanita merupakan bahan bakar bagi energi dinamis besar dari para genius pria yang hebat seperti Faust.

Menurut Bouwman dan Verdenius (1951: 89), legenda tentang seorang atheis yang menuntut pengetahuan terlarang dan kenikmatan duniawi, sehingga menjual nyawanya pada setan telah ada dalam cerita rakyat sejak awal abad pertengahan. Orang-orang percaya bahwa pria yang bersekutu dengan setan ini adalah seorang doktor yang hebat, astrolog, dan penganut ilmu hitam bernama Georg Faust yang pindah ke Jerman pada permulaan abad ke 16. Setelah kematiannya, kisah Faust melegenda dan banyak dibukukan. Buku tentang Faust yang tertua muncul pada tahun 1587, yang menginspirasi Marlowe, dan kemudian juga menjadi inspirasi buat Goethe. Drama *Faust I* ini pada akhirnya menjadi karya terbesarnya.

Legenda Faust telah menjadi dasar bagi banyak karya sastra, seni, sinematik, dan musik yang telah ditafsirkan dari masa ke masa dan memberi inspirasi bagi banyak penulis di beberapa negara. Di antaranya adalah *Historia*

von D. Johann Fausten (1587) oleh Johann Spies (1540–1623), *The Tragical History of the Life and Death of Doctor Faustus* (1604) oleh Christopher Marlowe (1564-1593), *Das Faustbuch* (1725) oleh Christlich Meynenden (-). (<http://history.stackexchange.com/questions/5758/what-should-be-historically-correct-costume-of-doctor-faust>)

Versi Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) dibagi ke dalam dua seri yang diberi judul *Faust, Eine Tragödie Erster Teil* (1808) dan *Faust, Der Tragödie zweiter Teil* (1832). Karya berikut yang terinspirasi dari legenda Faust adalah sebuah novel karya Thomas Mann, *Doctor Faustus* (1947).

Johann Wolfgang von Goethe adalah seorang penyair, ilmuwan, dan politikus. Lahir pada tanggal 28 Agustus 1749 di Frankfurt am Main. Ia adalah anak pertama dari seorang dewan kekaisaran Frankfurt, Johann Caspar Goethe dan istrinya bernama Catharina Elisabeth. Goethe menikah dengan Christiane Vulpius dan memiliki seorang putra. Beberapa wanita yang pernah terlibat hubungan asmara dengan Goethe, di antaranya Käthchen Schönkopf, Friederike Brion, Lili Schönemann, Charlotte von Stein, dan Ulrike von Levetzow. Kehadiran mereka dalam perjalanan hidup Goethe telah menjadi inspirasi dalam banyak karya sastranya (Seehafer, 1999: 37-39).

Dalam buku biografinya yang disusun oleh Seehafer (*Johann Wolfgang von Goethe: Dichter, Naturforscher, Staatsmann*, 1999), tertulis bahwa Goethe adalah sastrawan yang sangat aktif menulis sampai tahun-tahun terakhir menjelang ajalnya. Ia telah menciptakan berbagai karya sastra dan ilmiah. Dalam penggolongan karya sastra, ia termasuk ke dalam dua zaman *Epoche*, yaitu *Sturm*

Und Drang (1767-1785) dan *Klassik* (1785-1805). Drama *Faust I* adalah karya yang termasuk ke dalam *Epoche Klassik*. Sesuai dengan asal katanya, ciri-ciri utama drama pada angkatan ini adalah mengangkat tema yang berlaku tanpa batas waktu, unggul, dan patuh dicontohi. Menurut Meutiawati (2007: 63), karya-karya sastra pada zaman *Klassik* memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) Penuh keserasian dan keindahan, bentuknya yang taat pada aturan sastra (menggunakan kata-kata yang ‘tinggi’, indah dan baku). (2) Mengangkat tema humanitas, yaitu perikemanusiaan yang murni, yang hanya dapat dicapai dengan mengekang diri, dan rela menyerah kepada hukum kesusilaan. (3) Yang lebih ditonjolkan adalah kejadian di dalam batin, bukan perilaku yang kasat mata.

Tokoh utama dalam angkatan ini adalah Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) dan Friedrich Schiller (1759–1805).

Beberapa drama lain yang terkenal karya Goethe misalnya *Stella* (1776), *Iphigenie auf Tauris* (1787), *Hermann und Dorothea* (1798), *Die natürliche Tochter* (1803).

Pemilihan drama *Faust I* sebagai objek penelitian adalah karena drama Goethe yang paling legendaris ini belum pernah diteliti dengan kritik sastra feminis sebelumnya, oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Mengapa memilih Goethe, yaitu karena ia adalah seorang sastrawan Jerman yang memiliki kualitas yang telah mendunia. Wolf (1976: 91), penulis biografi Goethe menuliskan,

“Künstler, zugleich Naturforscher : die Doppelbegabung ist selten. Leonardo da Vinci, dreihundert Jahre früher geboren als Goethe, war

Maler, Mathematiker, Ingenieur, Erfinder. Der Dichter Goethe, vielseitig begabt wie da Vinci, wurde sein Leben lang nicht müde, den Erscheinungen der Natur und den 'Gesetzen des Werdens' nachzuspüren...”(Seniman sekaligus ilmuwan: jarang ditemukan orang yang berbakat ganda seperti ini. Leonardo da Vinci, yang lahir tiga ratus tahun lebih awal dari Goethe, adalah seorang pelukis, matematikawan, insinyur, penemu. Goethe Sang Pujangga, berbakat di banyak bidang sama seperti da Vinci, sepanjang riwayatnya tidak pernah lelah untuk melacak fenomena alam dan 'hukum penciptaan'...)

Di tangan Goethe lah drama ini menjadi begitu legendaris sepanjang masa sehingga beberapa kali naskahnya diangkat menjadi film yaitu *Faust – eine deutsche Volkssage* (1926), *Faust* (1960), *Faust–Vom Himmel durch die Welt zur Hölle* (1989), *Faust. Der Tragödie erster Teil* (2008/09), *Mephisto* (1981), *Doktor Faustus* (1982), *Gretchens Faust* (1985). Beberapa film juga diproduksi oleh luar negeri, misalnya *Faust* (2011) di Rusia, *Lekce Faust* (1994) di Ceko, dan *Frau Faust* (1992) di Austria. (<http://aix1.uottawa.ca/~jesleben/faust/faustchronologie.html>)

Alasan utama peneliti mengambil judul penelitian ini adalah karena sebagai seorang perempuan, peneliti sendiri melihat ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat patriarkhi dalam hubungan antarjenis kelamin. Uniknya, ketidakadilan itu sangat transparan, sehingga hampir tidak kelihatan, bahkan seolah-olah tidak ada. Sekalipun di kalangan perempuan sendiri, banyak yang tidak mengalami kesadaran bahwa diri mereka tersubordinasi oleh masyarakat atau termarginalkan. Mereka yang merasakannya justru menerima hal tersebut dengan keikhlasan sebagai takdir dan kodrat mereka. Karena itu peneliti berniat dan tertarik mengkaji

drama *Faust I* karena masyarakat awam yang membaca drama ini belum tentu menyadari adanya unsur-unsur ketidakadilan gender, seperti marginalisasi perempuan dan dominasi kaum laki-laki dalam drama ini. Namun jika dicermati secara saksama drama ini mengandung banyak manifestasi ketidakadilan gender.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang penulis teliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dalam drama *Faust I*?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk dominasi tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust I*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dalam drama *Faust I*.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust I*.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana hakekat dari suatu penelitian, penelitian ini pun dimaksudkan untuk menjadi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat teoretis:

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti karya sastra, terutama yang menggunakan kajian feminisme dalam drama.

Manfaat praktis:

1. Bagi peneliti sendiri. Segala proses upaya dalam mengkaji penelitian ini mendatangkan pengalaman yang sarat akan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat menambah wawasan peneliti.
2. Bagi pembelajar sastra Jerman. Karena ini adalah suatu penelitian terhadap karya sastra, maka penelitian ini akan menambah khasanah dalam pemahaman sastra Jerman.
3. Bagi sastra Jerman. Penelitian ini dapat menjadi sebuah bentuk apresiasi terhadap karya-karya penulis ternama Jerman, sehingga bisa lestari dan lebih dikenal masyarakat penikmat sastra.

E. Penjelasan Istilah

1. Feminisme: teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang atau kegiatan terorganisir yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan dan gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki.
2. Kritik sastra feminis: studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan dalam posisinya dengan laki-laki.

3. Marjinalisasi: proses mengesampingkan hak-hak perempuan baik dalam ranah pekerjaan di luar maupun dalam urusan rumah tangga. Proses ini mengakibatkan perempuan menjadi miskin dan terpinggirkan dibandingkan laki-laki (perempuan dianggap manusia ke dua setelah laki-laki), dan sistem ini dilanggengkan oleh masyarakat patriarkhi.
4. Patriarkhi: sebuah sistem dari struktur sosial yang menempatkan bapak (laki-laki) sebagai penguasa dalam keluarga atau lebih dominan dan cenderung menindas atau mengeksploitasi perempuan. Patriarkhi merupakan simbol masih berkuasanya laki-laki atas perempuan.
5. Dominasi: kekuatan dari satu kelompok atau individu terhadap kelompok atau individu lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Drama sebagai Bagian dari Karya Sastra

1. Hakikat Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, aksi (*action*) (Waluyo, 2001: 2). Etimologi drama versi lain mengklaim bahwa istilah drama mengacu pada *drame*, sebuah kata Prancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchais untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah (Soemanto via Dewojati, 2010: 7). Sebagai sebuah karya sastra, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain (Damono via Dewojati, 2010: 1).

Sejak zaman purba telah muncul jenis-jenis drama seperti drama tragedi, komedi, komedi baru, melodrama, tragik-komedi, dan parodi. Drama *Faust I* termasuk dalam jenis tragedi. Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas kasihan dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa yang disebut katarsis. Jadi, tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata bercucuran, atau kecengengan lain. Tujuan drama ini adalah kegoncangan jiwa penonton, sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan aktornya (Dewojati, 2010: 42-45).

2. Drama sebagai Karya Sastra

Seperti yang telah dijelaskan di atas, drama memiliki dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Setiap karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang membentuk suatu susunan atau struktur sehingga menjadi wujud yang utuh. Drama memiliki unsur yang khas yaitu adanya dialog dan gerak. Drama terdiri dari *Haupttext* (selanjutnya disebut teks utama) dan *Nebentext* (selanjutnya disebut teks samping). Dalam teks utama terdapat ucapan-ucapan dari para tokoh selama pementasan. Teks utama ini terdiri dari dialog dan monolog. Sementara itu, teks samping adalah petunjuk yang diberikan pengarang untuk dekorasi (properti) di atas panggung, penampilan, ataupun sikap (tindakan) dari tokoh-tokohnya (Marquass: 1998: 9).

Unsur-unsur drama di antaranya adalah plot atau alur, penokohan dan perwatakan, dialog, latar atau *setting*, tema atau nada dasar cerita, amanat, dan petunjuk teknis. Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam drama. Watak tokoh dapat dibaca melalui gerak-gerik, suara, jenis kalimat, dan ungkapan yang digunakan (Nurgiyantoro, 2002: 165).

Waluyo (2001: 16-17) mengklasifikasikan tokoh dalam drama menjadi dua jenis yaitu berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita dan berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya.

a. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dalam drama terdiri dari:

1. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh- tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
2. Tokoh antagonis yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
3. Tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

b. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

1. Tokoh sentral yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses pertukaran lakon. Tokoh sentral adalah biang keladi pertikaian.
2. Tokoh utama yaitu tokoh-tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral dan dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral.
3. Tokoh pembantu yaitu tokoh-tokoh yang memegang peranan pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

Lebih lanjut Marquass (1998: 44-48) menggolongkan karakter tokoh lewat tiga aspek, yaitu sosial, fisik dan psikologis. Pengarang akan

menyuratkan atau menyiratkan ciri dan sifat setiap tokoh melalui analisis teks (dialog atau monolog). Ciri-ciri sosial terlihat dari status, lingkungan, profesi; ciri fisik terlihat dari tubuh, pakaian, kebiasaan; sedangkan ciri non-fisik atau psikologis yaitu berupa sifat, pendirian, dan lain-lain.

Marquass(1998: 44-48)juga menjelaskan karakterisasi tokoh dalam drama digambarkan secara langsung dan tak langsung, ditinjau dari konstelasi (hubungan) antartokoh, dan konsepsi tokoh. Karakter tokoh dapat digambarkan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tak langsung (*direkte Charakterisierung und indirekte Charakterisierung*).

1. Karakterisasi Tokoh(*die Charakterisierung der Figuren*)

- a. Karakterisasi secara langsung (*direkte Charakterisierung*):
Der Autor selbst charakterisiert die Figur (penulis menggambarkan sendiri tokohnya); *die Figur wird von anderen Figuren charakterisiert* (karakter tokoh digambarkan oleh tokoh lain); *die Figur charakterisiert sich selbst durch Dialog* (tokoh menggambarkan sendiri karakter dirinya lewat dialog).
- b. Karakterisasi secara tak langsung(*indirekte Charakterisierung*):
 - a). *Aus dem sprachlichen Verhalten lassen sich Schlüsse ziehen. Denn die Art, wie sich eine Figur äußert (Stil, Satzbau, Wortwahl), gibt Hinweise auf ihren Bildungsstand, ihre Einstellung zum Gesprächspartner, ihre seelische Verfassung usw.* (Sikap dan tingkah laku tokoh dapat menggambarkan tokoh tersebut. Karena cara bagaimana tokoh itu berekspresi (gaya, susunan kalimat, diksi), memberikan petunjuk tentang pendidikannya, pendiriannya terhadap lawan bicara, keadaan kejiwaannya dan sebagainya).
 - b). *In der Handlungsweise werden Wesenszüge der Figur sichtbar.*(ciri-ciri tokoh akan tampak dalam tingkah lakunya).

2. Konstelasi tokoh(*die Konstellation der Figuren*)

Die Figuren eines Dramas sind durch vielfältige Beziehungen miteinander verbunden. Sie verfolgen gemeinsame Interessen oder tragen Konflikte aus: sie stehen sich gleichberechtigt gegenüber oder sind voneinander abhängig. Diese Figurenkonstellation kann sich im Verlauf der Handlung ändern.(Tokoh-tokoh sebuah drama terkait satu

sama lain dalam berbagai hubungan. Mereka mengikuti kepentingan yang sama atau menyelesaikan konflik: mereka memiliki posisi yang samasatu sama lainnya atau saling tergantung. Konstelasi tokoh seperti ini dapat berubah seiring jalannya cerita).

3. Konsepsi tokoh(*die Konzeption der Figuren*)

Eine Figur kann vom Autor auf unterschiedliche Art angelegt werden, ob sie statisch oder dynamisch; typisiert oder komplex, geschlossen oder offen. (Karakter seorang tokoh dapat dibangun dengan cara yang berbeda-beda oleh pengarang, apakah karakternya statis atau dinamis; khas atau kompleks; terbuka atau tertutup.)

Sie ist statisch oder dynamisch wenn sie sich gleich bleibt, oder sie ihre Einstellungen bzw. ihr Verhalten im Verlauf des Dramas verändert. Sie ist typisiert oder komplex, wenn das Bild der Figur nur wenige Merkmale (Typ) hat, oder sich viele Seiten ihres Wesens zeigen. Sie ist geschlossen oder offen wenn ist das Wesen der Figur klar verständlich und eindeutig, oder bleibt es mehrdeutig und rätselhaft. (Sifatnya statis apabila ia tidak berubah, atau dinamis apabila sifat-sifat atau sikapnya dalam alur drama berubah. Dikatakan khas atau kompleks ketika citra tokoh tersebut hanya memiliki sedikit ciri atau menunjukkan banyak sisi dari wataknya. Ia dikatakan tertutup atau terbuka bilamana watak tokoh tersebut dapat dipahami dengan jelas atau wataknya membingungkan dan misterius.)

Lebih rinci dari penjelasan Marquass di atas, Waluyo (2001: 19-20) mengemukakan beberapa cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak atau pribadi para tokoh dalam karya sastra, yaitu:

1. *Physical description*: pengarang melukiskan watak pelaku cerita melalui deskripsi bentuk lahir atau temperamen pelaku;
2. *Portrayal of Thought Stream or of Conscious Thought*: pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa saja yang terlintas dalam pikirannya. Dalam drama, biasanya lukisan watak diberikan pada keterangan tentang latar belakang pelaku;
3. *Reaction to Events*: pengarang melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu;

4. *Direct Author Analysis*: pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku;
5. *Discussion of Environment*: pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku, sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut;
6. *Reaction of Others to Character*: pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama;
7. *Conversation of Other Character*: pengarang melukiskan watak pelaku utama melalui perbincangan atau dialog dengan para pelaku lainnya.

Mengenai jenis-jenis drama, terdapat lima kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan *farce* (dagelan) (Budianta, dkk, 2002: 114):

1. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan. Dalam drama tragedi tokohnya adalah *tragic hero*, artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana besar. Drama tragedi ditandai dengan adanya kematian tokoh utama di akhir cerita. Drama tragedi ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Salah satu drama zaman Yunani adalah drama trilogi karya Sophocles yaitu Oedipus Sang Raja, Oedipus Di Kolonus, dan Antigone.
2. Drama komedi merupakan drama yang bersifat sukacita. Pada tiap adegannya, drama komedi disisipkan gelak tawa yang mengundang rasa humor pada penikmat karya. Drama komedi menampilkan tokoh yang konyol atau bijaksana tapi lucu. Untuk memahami sebuah drama komedi, diperlukan pemahaman akan latar belakang tentang kebudayaan dari mana komedi itu berasal. Latar belakang tersebut akan mempermudah penonton memahami jalannya cerita.
3. Tragikomedi adalah sebuah drama yang mengangkat tema tragedi namun berakhir dengan kegembiraan. Tragikomedi merupakan

perpaduan dua kecendrungan emosional yang mendasar pada diri manusia. Tema yang disajikan serius secara keseluruhan tetapi dengan pendekatan bermacam-macam, mulai dari serius sampai humoris. Pada akhirnya, penonton dibawa untuk menduga-duga akhir dari drama tersebut dengan penyimpulan tanpa katarsis.

4. Melodrama adalah lakon yang sentimental. Tokoh dan cerita yang disajikan sangat mengharukan dan mendebarkan hati. Melodrama berasal dari alur opera dengan iringan musik. Dalam melodrama, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya apa adanya. Kualitas watak tokoh dalam melodrama bersifat unik dan individual.
5. *Farce* (dagelan) disebut juga banyolan. Dagelan dapat dikatakan sebagai drama yang bersifat karikatural, bercorak komedi, tetapi humor yang muncul ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Ciri khas dagelan adalah hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin. Dagelan adalah jenis drama yang lebih menonjolkan segi *entertainment*.

Secara lebih rinci, Waluyo mengemukakan pendapatnya tentang tragedi, yaitu drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Dalam tragedi diceritakan adanya pertentangan antara tokoh protagonis dengan kekuatan, kehancuran, atau kematian tokoh protagonis itu. Drama tragedi dibatasi sebagai drama duka yang berupa dialog sajak. Tarigan (1984: 83) menjabarkan kriteria drama tragedi dalam beberapa syarat, antara lain:

1. Suatu lakon tragis haruslah berhubungan erat atau menggarap suatu subjek yang serius;
2. Sang pahlawan atau pelaku utama dalam drama tragedi haruslah merupakan orang penting yang herois;
3. Tak ada keyakinan kuat yang ditempatkan pada perubahan atau ko-insiden. Segala insiden yang terdapat dalam drama tragedi haruslah wajar. Apa yang seharusnya terjadi haruslah terjadi;

4. Tragedi nampak sebagai tiruan puitis dari serangkaian peristiwa yang terhubung yang menunjukkan tokoh-tokohnya dalam keadaan menderita dengan niat untuk membangkitkan rasa kasihan pembaca. Rasa kasihan, sedih atau takut merupakan emosi-emosi utama pada drama tragedi: kasihan karena penderitaan yang ditanggung oleh pelaku utama; sedih atau takut karena pembaca atau penonton merasa takut bila penderitaan yang sama akan menimpa mereka juga. Akan tetapi dari penderitaan itu muncullah katarsis (perbaikan, penjernihan) emosi-emosi ini pada diri pembacanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, drama *Faust I* termasuk ke dalam jenis drama tragedi karena menceritakan kisah sedih yang besar, yaitu berkaitan dengan kematian beruntun dalam keluarga seorang tokoh perempuan, yaitu Margarete. Selain itu, adanya pertentangan antara Faust, sebagai tokoh protagonis dengan norma-norma manusiawi yang berlaku dalam masyarakat. Diceritakan pula bahwa Faust merupakan orang penting yang herois. Ia adalah seorang cendekiawan yang pakar di berbagai bidang. Ia berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi dan terhormat. Almarhum ayah Faust, seorang dokter, sangat dihormati oleh masyarakat di desanya karena telah banyak membantu mereka dalam bidang kesehatan. Faust sendiri sering menjadi tempat konsultasi yang terpercaya oleh mahasiswa-mahasiswanya. Namun, sangat disayangkan bahwa seorang berpendidikan tinggi seperti Faust memiliki rasionalitas yang takluk pada hal-hal supranatural. Hal ini terbukti dengan keterlibatannya

dalam ilmu hitam dan perjanjiannya dengan si raja setan, Mephistopheles yang berakhir pada tragedi.

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya tentang drama, dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu jeniskarya sastra yang berisi lakon yang menceritakan suatu kejadian. Berbeda dari puisi dan prosa, kisah dalam drama diceritakan melalui dialog-dialog dan monolog-monolog. Drama memiliki jenis-jenisnya tersendiri yaitu drama tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan *farce*. Selain itu, keunikan drama terletak pada tujuan pengarangnya yang bertujuan tidak hanya untuk disampaikan kepada pembaca, tetapi juga dipentaskan di hadapan penonton. Meskipun secara garis besar drama memiliki unsur-unsur yang sama dengan prosa (tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar), namun drama bisa menjadi sangat kompleks ketika ia dipandang dari dimensi seni pertunjukan, misalnya tata panggung, dekorasi, tata cahaya, busana dan sebagainya.

B. Feminisme

1. Hakikat Feminisme

Definisi feminisme dibentuk oleh ideologi, politik, agama, ras, dan budaya sehingga dapat diartikan berbeda-beda (Haryati, 2005: 27). Secara etimologis, kata ini dibentuk dari kata bahasa Prancis, *femme* (*woman*), dan akhiran *-isme* (yang menunjukkan kedudukan politis). Dapat disimpulkan bahwa feminisme mula-mula berarti kedudukan politis tentang perempuan (Wood, 2009: 3).

Menurut Klejman dan Rochefort (via Bard, 2008: 8), kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis, Charles Fourier (1772 – 1837) pada tahun 1837.

Ensiklopedia Feminisme mendefinisikan feminisme sebagai penggabungan doktrin persamaan hak bagi perempuan (gerakan terorganisir untuk mencapai hak asasi perempuan) dan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan melampaui persamaan sosial yang sederhana.

Duden (1983: 400) mengartikan feminisme sebagai berikut.

Richtung der Frauenbewegung, die von den Bedürfnissen der Frau ausgehend, eine grundlegende Veränderung der gesellschaftlichen Normen (z. B. der traditionellen Rollenverteilung) und der patriarchalischen Kultur anstrebt. (Gerakan perempuan yang didasarkan pada kebutuhan perempuan dan menuntut perubahan yang mendasar pada norma masyarakat (contohnya pembagian peran secara tradisional dalam masyarakat) dan pada kebudayaan masyarakat patriarkhal.)

Menurut Beauvoir (2003: 161), ideologi feminisme berkembang setelah adanya Revolusi Perancis yaitu dengan diusulkannya “Deklarasi hak-hak perempuan sama dengan deklarasi hak-hak laki-laki” oleh Olympia de Gouges pada tahun 1789, yang menuntut agar semua hak istimewa laki-laki dihapuskan.

Meminjam istilah dari Millet, “politik sosial”, Charlotte Bunch memakai istilah tersebut untuk menyatakan bahwa feminisme bukanlah tentang ‘penambahan’ hak-hak perempuan, tetapi tentang perubahan masyarakat, sehingga feminisme mungkin disebut sebagai ‘perubahan politik’ (via Sugihastuti, 1991: 468). Perubahan politik yang dimaksudkan

oleh gerakan feminisme berawal dari ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Seperti yang dikatakan Fakih (2008: 12), perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender berawal dari penggolongan jenis kelamin. Gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis, sedangkan kelamin menggabungkan unsur-unsur anatomis, endoktrin, dan kromosom (Sugihastuti, 2010: 5-6).

Sependapat dengan itu, Fakih (2008: 8-9) menambahkan, ketentuan kodrat (biologis) yang melekat pada laki-laki misalnya memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma. Sementara itu, ciri kodrati pada perempuan adalah memiliki vagina, memproduksi telur, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat biologis ini tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena sifatnya kodrati dari Tuhan. Sementara itu, konsep gender meliputi semua sifat yang dibentuk berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sifat ini dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Kebalikannya, laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan, perkasa. Pandangan ini bisa saja dipertukarkan dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain, di antara laki-laki dan perempuan (tidak mutlak) karena merupakan hasil konstruksi masyarakat.

Selden (via Ratna, 2011: 184) menambahkan, aspek biologis atau hakikat alamiah membagi manusia menjadi *male* dan *female*, sedangkan

aspek psikologis dan kultural membedakan manusia menjadi *masculine* dan *feminine*.

Ketidakadilan yang dihasilkan oleh perbedaan gender ini terbukti lebih banyak merugikan kaum perempuan. Simone de Beauvoir (via Jackson dan Jones, 2009: 227) menulis “Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan”. Anggapan bahwa perempuan dibentuk telah menjadi pusat perhatian dalam teori gender. Ciri lain dan yang sangat penting dari perspektif feminis adalah bahwa gender dirumuskan secara hierarkis: kita dihadapkan dengan perbedaan yang asimetris yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Mosse (1996: 63-65) menjabarkan, bahwa pranata sosial yang kita masuki sebagai individu sejak kita memasuki keluarga saat lahir, pendidikan, kultur pemuda, dan dunia kerja dan perkawinan, sampai kita mulai membentuk keluarga sendiri, memberi pesan yang jelas kepada kita bagaimana orang “normal” berperilaku, sesuai dengan gendernya. Pilihan-pilihan kita akan dibatasi sesuai dengan perilaku gender yang sesuai.

Dalam masyarakat industri, di mana setiap individu dapat menentukan nasibnya sendiri, terdapat pesan-pesan gender yang dominan dan diperkuat dalam cerita-cerita dongeng atau sajak kanak-kanak, dalam majalah remaja, dalam iklan di TV, melalui lembaga keagamaan, di beberapa negara bahkan melalui pajak dan perundang-undangan jaminan sosial. Di luar masyarakat industri, di mana ideologi individualis tidak begitu diakui, peran gender tidak bersandar kepada kehendak individu, namun semata-mata kepada

struktur masyarakat. Di beberapa negara tertentu, kaum perempuan tidak memiliki pilihan sama sekali. Agama dan tradisi sangat menentukan cara tertentu dalam berperilaku.

Alasan mengapa sulit menolak peran gender karena sebagian besar masyarakat di dunia ini adalah patriarkhal, dan melalui struktur kekuasaan itu, posisi subordinat perempuan dijunjung tinggi dan dikekalkan oleh peran gender tradisional. Menolak ketidakadilan gender (*gender inequalities*) merupakan sesuatu yang sangat mengancam karena berarti menolak seluruh struktur sosial. Dalam sudut pandang pemikir feminis, kekuasaan patriarkhi merupakan suatu sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, yang di dalamnya perempuan dikuasai oleh mereka (Bhasin, 1996: 3). Dalam bukunya *Sexual Politics*, Kate Millet (via Selden, 1991: 139) menggunakan istilah *patriarkhi* (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarkhi meletakkan perempuan sebagai makhluk inferior, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang superior. Adanya dikotomi superior-inferior, kuat-lemah, atau rasional-emosional seperti ini dikarenakan adanya konsep perbedaan gender. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender dalam masyarakat (Fakih, 2008: 12). Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang lain akibat dari budaya patriarkhi menurut Fakih (2008:147-151) meliputi:

- 1) Subordinasi yaitu penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki dalam bidang politik dan pengambilan keputusan atau

pengendalian kekuasaan. Subordinasi tersebut tidak hanya secara khusus terdapat dalam birokrasi pemerintahan, dalam masyarakat maupun rumah tangga, tetapi juga secara global;

- 2) Secara ekonomis, melahirkan proses marjinalisasi. Proses marjinalisasi perempuan terjadi dalam kultur, birokrasi, maupun program-program pembangunan, misalnya Revolusi Hijau. Dalam kebijakan ini, perempuan secara sistematis disingkirkan dari komunitas agraris, terutama di pedesaan;
- 3) Stereotip atau penandaan terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan secara ideologis dan kultural terhadap mereka, misalnya pelabelan perempuan sebagai “ibu rumah tangga” dan laki-laki sebagai “pencari nafkah” yang berujung pada pembatasan wilayah kerja. Pelanggaran terhadap pembatasan ini akan dianggap sebagai penyalahan kodrat;
- 4) Beban kerja yang lebih banyak terhadap perempuan (*burden*). Dalam banyak observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan. Sekalipun seorang perempuan memiliki karier di wilayah publik, sepulangnya dari tempat kerja, ia masih harus mengurus pekerjaan rumahnya dan keluarganya;
- 5) Kekerasan dan penyiksaan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun mental dan psikologis;
- 6) Tersosialisasinya citra posisi. Dengan kata lain, segenap manifestasi ketidakadilan gender itu sendiri juga merupakan proses penjinakan

(*cooptation*) peran gender perempuan, sehingga kaum perempuan sendiri menganggap bahwa kondisi dan posisinya itu normal dan kodrati.

Konsep gender sudah ada sejak sebelum seorang anak dilahirkan. Anak tersebut menempati posisi sebagai objek penggenderan oleh orang lain di sekelilingnya melalui bermacam cara. Cara itu kemudian tidak hanya dilakukan oleh orang yang bersangkutan sebagai individu, namun juga sebagai bagian dari komunitas sosial terstruktur yang menghubungkan individu-individu dengan institusi-institusi sosial dan berbagai ideologi kultural. Proses penggenderan ini selalu bertahap dan dilegitimasi oleh masyarakat. Konsep ini terlalu tertanam kuat di dalam praktik sosial kita, dan bahkan di dalam pemahaman kita terhadap diri kita sendiri (Sugihastuti, 2010: 13-17).

Selanjutnya, menurut Fakih (2008: 10), konsep gender yang tersosialisasikan secara evolusional ini mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya karena konstruksi sosial, gender mengharuskan laki-laki bersifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki pun terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk memenuhi standar tersebut. Begitu pula sebaliknya, perempuan yang dituntut untuk menjadi lemah lembut akan menjadi seperti aturan yang telah ditetapkan secara kultural dan sosial tersebut.

Murniati(2004: 4-5) berpendapat, terdapat dua teori yang berlaku dalam masyarakat yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Pengikut teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan

disebabkan oleh perbedaan biologis saja, sedangkan pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis tersebut disebabkan oleh proses belajar dari lingkungan. Namun sependapat dengan pernyataan Fakih di atas, Murniati(2004: 5) menekankan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, biologis dan psikologis saling mempengaruhi. Pada awalnya perbedaan memang bersifat alamiah, *nature*, fitrah, namun kemudian melalui kebudayaan, kehidupan manusia dikembangkan, direayasa, dipaksa, dicegah, atau bahkan diberlakukan secara berlawanan (kontradiksi) dengan dasar alamiah tadi. Menurut Koentjaraningrat (via Murniati, 2004: xxi), yang dikatakan kebudayaan meliputi (1) cara hidup bermasyarakat atau berorganisasi, (2) religi dan upacara keagamaan, (3) ilmu pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) cara pencaharian hidup, (7) teknologi dan peralatan.

Perbedaan gender ternyata tidak hanya merugikan perempuan, namun laki-laki pun ikut menjadi korban dari sistem tersebut karena tuntutan masyarakat yang keras, yang sudah menentukan sifat untuk bagaimana hidup sebagai laki-laki dan hidup sebagai perempuan. Setiap jenis kelamin dituntut untuk menjadi sesuai ketentuan mereka jika ingin dianggap sebagai manusia normal. Jika hal tersebut dilanggar, maka mereka akan menerima hukum sosial (Fakih, 2008: 12). Hal ini dicontohkan oleh Bhasin (1996: 22-23), jika laki-laki terlihat sopan dan tidak agresif maka ia akan mendapat julukan banci, sedangkan untuk laki-laki yang memperlakukan istrinya sederajat akan dicap sebagai suami takut istri. Keuntungan yang didapat

laki-laki dari sistem patriarkhi ini memang lebih besar dari kerugiannya. Hal tersebut karena laki-laki kelas buruh pun yang mendapat tekanan dari atasannya masih bisa berkuasa atas perempuan, begitu pula sebaliknya, perempuan borjuis pun masih tunduk kepada laki-laki (suami atau ayah).

2. Aliran-aliran Feminisme

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat beberapa aliran feminisme. Menurut Fakih (2008: 81-92), secara garis besar terdapat empat aliran besar feminisme yaitu liberal, radikal, marxis, dan sosialis.

a. Feminisme Liberal

Dasar filosofis aliran ini adalah liberalisme, bahwa semua orang diciptakan dengan hak yang sama. Aliran ini menekankan prinsip kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada rasionalistik dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Berbeda dengan aliran radikal yang mempersoalkan diskriminasi perempuan akibat ideologi patriarkhi, dan aliran sosialis yang mempermasalahkan analisis atas struktur kelas, politik, ekonomi serta gender, bagi aliran liberal, yang menjadi persoalan adalah diskriminasi partisipasi perempuan dalam perekonomian modern, dalam dunia politik serta pembangunan. Melibatkan perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan (Fakih, 2008: 83).

b. Feminisme Radikal

Aliran ini muncul sebagai reaksi atas unsur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Ia tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur seksual atau biologis. Bagi penganut aliran ini, penindasan terhadap perempuan berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkhinya. Kaum laki-laki secara politis maupun biologis adalah bagian dari permasalahan.

c. Feminisme Marxis

Bagi aliran ini penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Mereka tidak menganggap patriarki ataupun laki-laki sebagai permasalahan tetapi sistem kapitalisme. Maka penyelesaian pun harus bersifat struktural, yakni hanya dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Perubahan struktur kelas itulah yang mereka sebut sebagai 'proses revolusi'.

d. Feminisme Sosialis

Aliran ini menentang anggapan feminis radikal yang menjadikan perbedaan biologis sebagai masalah. Ia juga menentang anggapan feminis marxis bahwa kegiatan produksi dan reproduksi dalam masyarakat adalah akar masalah. Menurut aliran sosialis,

ketidakadilan terjadi karena manifestasi ketidakadilan gender sebagai hasil konstruksi sosial sehingga yang harus diperangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat, serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender.

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat dari perjuangan feminis adalah kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan mereka di wilayah privat maupun publik. Gerakan ini bertujuan mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, perjuangan ini tidak semata-mata adalah gerakan yang memperjuangkan perempuan belaka (Fakih, 2008: 99-100).

Feminisme merupakan suatu ideologi yang berisi gerakan emansipasi perempuan. Gerakan ini berawal dari munculnya kesadaran akan adanya ketimpangan sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang disebut gender. Dalam konsep gender, masyarakat menjadikan perbedaan kodrati atau biologis antara laki-laki dan perempuan sebagai dasar pembedaan sikap dan perilaku yang harus ditaati oleh setiap individu. Pembedaan ini melahirkan ketidakadilan sosial. Tidak heran jika yang lebih banyak dirugikan adalah pihak perempuan, karena yang mendominasi budaya di seluruh dunia adalah budaya patriarki (pemerintahan ayah atau laki-laki). Ketidakadilan

ini berawal dari dalam keluarga dan dirasakan di berbagai bidang. Sekalipun seorang wanita telah „dibiarkan“ menjadi wanita karier, masih terdapat stereotip-stereotip yang membatasi pilihannya, misalnya pandangan masyarakat tentang perempuan sebagai perawat dan pemelihara, sedangkan laki-laki sebagai pencipta, penghasil, dan pengambil keputusan. Pandangan ini menjadi alasan mengapa perempuan dianggap lebih layak menjalani profesi dalam bidang pendidikan, psikologi, bimbingan konseling, perawat, *public relation*, dan sebagainya. Sementara itu, pekerjaan-pekerjaan seperti atlet, politikus, astronot, pilot, teknisi, dsb dianggap maskulin, sehingga hanya pantas buat laki-laki.

C. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis atau biasa juga disebut dengan istilah pendekatan citra perempuan merupakan sebuah metode analisis yang meliputi penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dan bagaimana potensi yang dimiliki oleh perempuan di tengah kekuasaan patriarkhi dalam karya sastra (Ruthven, 1984: 24). Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dengan seperangkat tata nilai marjinal dan tersubordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu dihibau untuk memperoleh perhatian. Sastra menempatkan perempuan hanya sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan

spiritual. Di balik nada pembelaan terhadap perempuan, tersembunyi ‘penjahat’ gender yang berkuasa dan mendominasi perempuan tersebut. Sastra menjadi kamuflase dari kekuatan dominan, menjadi kekuatan reproduksi gender yang terselubung (Faruk, 2000: 35-36). Ratna (2011: 192) menambahkan, sistem penilaian terhadap karya sastra pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki. Artinya, pemahaman terhadap unsur-unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki, dengan konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah, sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat. Dominasi tokoh laki-laki pun dapat dilihat dalam karya sastra lama maupun modern, berawal dari kitab suci sampai ke karya sastra pada masa-masa selanjutnya.

Kate Millet dan Michele Barret (via Selden, 1993: 140) mengemukakan pendapatnya bahwa pengaruh feminisme terhadap karya sastra dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, nilai dan konvensi sastra sendiri telah terbentuk oleh laki-laki, sehingga perempuan selalu berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai. Kedua, penulis laki-laki menunjukkan tulisannya kepada pembaca yang seolah semuanya adalah laki-laki.

Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkhal yang dominan.

Oleh karena telah menyerapnya nilai-nilai patriarkhal, seorang penulis perempuan dapat menciptakan tokoh-tokoh perempuan dengan stereotip yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkhal. Sebaliknya kajian tentang perempuan dalam tulisan laki-laki bisa saja menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis (Djajanegara, 2000: 27-28).

Seiring dengan berkembangnya dunia sastra, muncullah para novelis wanita di Inggris. Dalam bukunya *A Literature of Their Own* (1977), Elaine Showalter (via Selden, 1991: 143) membagi tradisi tulisan wanita ke dalam tiga fase. Pertama, fase *feminin* (1840-1880). Pada fase ini para penulis wanita meniru dan menghayati standar estetika pria yang dominan, yang menghendaki para penulis wanita tetap sebagai wanita terhormat. Latar utama karya mereka adalah lingkungan rumah tangga dan kemasyarakatan, menghindari kekerasan dan sensualitas. Fase kedua adalah fase *feminis* (1880-1920) yang isi tulisannya menganjurkan utopi separatis Amazonian dan persahabatan wanita yang bebas memilih. Ketiga, fase *wanita* (1920-dst) yang tulisannya semakin ekstrim. Berawal dari masih mewarisi ciri-ciri fase sebelumnya, lalu memperkembangkannya, sampai pada penolakan terhadap pandangan terbatas yang disebutnya sebagai “benda-benda maskulin”.

Drama *Faust I* (1808) yang dipilih oleh peneliti ini lahir beberapa dekade sebelum adanya fase pertama dari tulisan yang ditulis oleh wanita. *Faust I* ditulis oleh laki-laki dan bercerita tentang tokoh utama yang juga adalah laki-laki, dengan segenap ideologi dan persepsi budaya

patriarkhi yang masih berakar kuat pada saat itu. Tidak heran jika dalam drama *Faust I* mengandung unsur-unsur ketidakadilan gender.

Menurut Djajanegara (2000: 28), ragam yang termasuk kritik sastra feminis adalah:

- a) Kritik Ideologis yaitu kritik sastra feminis yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. Kritik ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kritik sastra feminis ideologis, yaitu “membaca sebagai perempuan”.
- b) *Gynocritics* yaitu jenis kritik sastra feminis yang mengkaji sejarah kritik sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan perempuan. Di samping itu dikaji pula kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.

Ginokritik berbeda dengan kritik ideologis, karena yang dikaji dalam ginokritik adalah masalah perbedaan yang membutuhkan suatu perbandingan, seperti perbedaan antara tulisan penulis perempuan dengan penulis laki-laki. Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mendasar, apa perbedaan antara tulisan penulis perempuan dan penulis laki-laki.

- c) Kritik Sastra Feminis-Sosialis atau Kritik Sastra Feminis-Marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas dalam masyarakat.
- d) Kritik Sastra Feminis-Psikoanalitik yaitu ragam kritik sastra feminis yang berawal pada penolakan para feminis terhadap teori Sigmund Freud. Teori tersebut menyatakan bahwa perempuan iri pada laki-laki karena tidak mempunyai penis (*penis-envy*). Namun kritik sastra ini membela perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan melahirkan bayi sebagai pengganti penis yang dirawat dan diasuhnya dengan penuh kasih sayang.
- e) Kritik Sastra Feminis-Ras atau Kritik Sastra Feminis-Etnik ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis etnik beserta karya-karyanya. Kritik ini berusaha untuk mendapatkan pengakuan bagi perempuan dan karya-karyanya, baik dalam kajian perempuan maupun dalam karya sastra tradisional dan sastra feminis.

Kajian perempuan yang dikaitkan dengan kesusasteraan dapat dikatakan memiliki dua faktor. Di satu sisi terdapat sejumlah karya sastra tertentu yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional. Di sisi lain, terdapat seperangkat teori tentang karya sastra itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana pendekatan terhadap karya sastra dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra. Kritik sastra feminis berangkat dari kenyataan bahwa

kanon tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra mencerminkan ketimpangan (Djajanegara, 2000: 16-17).

Menurut Yoder (via Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5), kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau pun kritik tentang pengarang perempuan. Kritik sastra feminis pada dasarnya merupakan suatu kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin tertentu, yang banyak mendominasi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sastra. Jenis kelamin ini membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (via Sugihastuti dan Suharto, 2005: 7) bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan” (*reading as woman*). Yang dimaksud dengan “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca untuk melihat stereotip yang didasarkan pada jenis kelamin yang ditetapkan bagi tokoh perempuan. Konsep ini akan membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris, yang mana sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan karya sastra.

Kritik sastra feminis adalah bagian dari kritik sastra yang menghususkan tujuannya untuk mengamati dengan jeli ketimpangan karakterisasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin dalam suatu karya sastra. Selain itu, hadirnya kritik sastra feminis menghapus kanon sastra yang didominasi oleh kaum laki-laki yang menciptakan tokoh-tokohnya

berdasarkan perbedaan gender yang dianut oleh masyarakat. Sebagai contoh perempuan digambarkan lembut, cantik, lemah, emosional, licik, manusia kelas dua yang berada di bawah kontrol dan kekuasaan laki-laki, sedangkan sebaliknya, laki-laki digambarkan kuat, rasional, perkasa, berkuasa, dan seolah-olah ditakdirkan untuk menguasai perempuan.

D. Marjinalisasi Perempuan

Peristiwa sejarah pertama yang melatarbelakangi pergerakan perempuan di Jerman adalah Kongres Wina (1814-1815). Pada masa ini, posisi perempuan benar-benar ter subordinasi dan termarginalkan. Proses tersebut diperkuat secara politik. Salah satu bentuknya adalah tidak diberikannya hak pilih kepada perempuan. Hal ini juga berarti penyingkiran kaum perempuan untuk menduduki posisi dalam bidang politik ataupun ekonomi. Karena tidak dapat memilih berarti juga tidak boleh dipilih.

Berbagai gerakan emansipasi perempuan dalam berbagai bidang di Jerman berlangsung pada masa pemerintahan Otto von Bismarck (memimpin 1871-1890). Pada masa sebelumnya, peran perempuan di Jerman disimbolkan dengan slogan *Kirche* (gereja), *Küche* (dapur), dan *Kinder* (anak). Artinya, perempuan harus taat beragama, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak-anak.

Pada masa Otto Von Bismarck sebagai kasiar, dalam kebijakan *Innenpolitik* (kebijakan politik dalam negeri), dia memusatkan perhatiannya pada bidang sosial dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, struktur sekolah dibagi menjadi *Hauptschule*, *Realschule*, dan *Gymnasium*. Pada masa ini, untuk pertama kalinya perempuan boleh sekolah di *Gymnasium*. Pada tahun 1892 untuk pertama kalinya, perempuan dibolehkan mengikuti ujian *Abitur*. Pada tahun 1902 perempuan diberi kebebasan untuk kuliah. Pada tahun 1908 untuk pertama kalinya perempuan masuk dalam organisasi politik dan partai. Kemudian pada tahun 1918 untuk pertama kalinya perempuan boleh memilih.

Hedwig Dhom adalah salah satu perempuan yang cerdas dan bersemangat. Dia dan teman-temannya, untuk pertama sekali membentuk organisasi wanita dan majalah untuk wanita. Dalam majalah inilah mereka menuntut hak asasi manusia tanpa membedakan gender.

Pergerakan kaum perempuan tersebut diawali dengan dibentuknya *Allgemeinen Deutschen Frauenvereins* (ADF) oleh Louise Otto-Peters dan Auguste Schmidt pada tahun 1865. Tujuan utama dari organisasi ini adalah hak atas pendidikan dan lapangan kerja bagi perempuan kelas menengah. Hingga saat itu, para perempuan hanya mungkin bekerja sebagai guru dan perawat.

Helene Lange (1848- 1930), seorang pendidik dan feminis, mendirikan lembaga pelatihan dan mengajukan petisi untuk kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Alice Salomon (1872-1948), adalah salah satu perempuan Jerman pertama yang menerima gelar doktor. Ia adalah seorang aktivis sosial, reformer, dan feminis. Ia mendirikan *Soziale Frauenschule* (1908), yaitu sebuah institusi pendidikan untuk pekerjaan sosial. Ia menjadi sebuah ikon pergerakan perempuan dalam bidang pendidikan. Banyak universitas, sekolah, dan taman di Jerman dinamai dengan namanya.

Dengan bantuan sastra dan media, para perempuan campur tangan secara politik, meskipun tidak radikal, namun juga dalam konteks peran seorang perempuan borjuis.

Di Jerman, penilaian terhadap karya sastra didasari oleh ilmu pengetahuan yang digambarkan secara akademis, yang mana bidang tersebut tidak dapat diakses oleh perempuan. Banyak perempuan berusaha menyesuaikan diri dengan memfokuskan tulisan mereka pada hal-hal yang dilabelkan sesuai dengan gender mereka, misalnya lirik, novel, dongeng, dan catatan perjalanan.

Tokoh-tokoh penulis feminis Jerman di antaranya adalah Lily Braun (1865-1916) dan Bettina von Arnim (1785-1859). Mereka adalah penulis feminis yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan lewat karya sastranya.

1. Bentuk-bentuk Marjinalisasi Perempuan

Marjinalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Hak tersebut diabaikan karena

alasan tertentu yang dapat merugikan pihak yang termarginalkan. Tindakan marginalisasi ini biasanya dilakukan oleh pihak mayoritas atau suatu pihak yang mengklaim diri sebagai dominan. Menjadi pihak yang dimarginalkan sama saja menjadi pihak yang dijajah, entah pikiran, perasaan, maupun fisik. Dalam masyarakat patriarki, pihak yang mendominasi tentu adalah laki-laki.

Bentuk marginalisasi itu pun hadir dalam berbagai bentuk. Menurut Fakih (2008:14), proses marginalisasi sama dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberikannya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan oleh laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan; perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan bagi perempuan dan laki-laki.

Perempuan mendapat perlakuan tidak adil tidak hanya di tempat kerja, namun juga di dalam keluarganya sendiri (Fakih, 2008:15). Anggota keluarga berjenis kelamin perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki. Mereka tidak memiliki hak dalam mengambil keputusan.

Anak laki-laki akan langsung menggantikan ayah jika yang bersangkutan sedang pergi atau meninggal, sekalipun anak atau saudara laki-laki itu lebih muda daripada saudaranya yang perempuan.

Ketidakadilan ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Pendidikan (formal) seolah tidak menjadi kewajiban seorang perempuan. Stereotip yang berlaku dalam masyarakat bahwa perempuan lebih pantas bekerja mengurus rumah (wilayah domestik) daripada bekerja di luar rumah mengakibatkan kesempatannya untuk mengembangkan diri terhambat. Keadaan kultural semacam ini menyebabkan perempuan menjadi pribadi yang tidak mandiri dan serba tergantung pada suami. Perempuan pun akan melakukan semuanya demi suami (laki-laki) agar bisa bertahan hidup dan dinafkahi oleh suami. Jika ia tidak menuruti semua keinginan sang suami, bilamana ia ditinggalkan oleh suami, ia tidak memiliki apa-apa (materi) untuk melanjutkan hidup termasuk untuk membiayai anak-anaknya. Namun ketidakadilan ini tidak sesederhana kelihatannya.

Perempuan yang telah berhasil mendapat pekerjaan di luar rumah pun masih dihadapkan dengan masalah diskriminasi ini. Misalnya ketidakadilan dalam pembagian upah berdasarkan perbedaan jenis kelamin, pelecehan seksual yang ia alami di tempat kerja, perlakuan yang tidak adil oleh sesama pekerja, dan beban kerja ganda. Beban kerja ganda berarti, sekalipun perempuan telah bekerja mencari nafkah di luar rumah, sekembalinya ia dari tempat kerja, ia masih harus mengurus rumah dan suami beserta anak-anaknya (Yuarsa via Abdullah, 2006: 244).

Murniati (2004: xxi) juga menjelaskan, proses marginalisasi tidak hanya terjadi di luar diri perempuan saja, namun juga di dalam diri pribadinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpercayaan diri

yang membuatnya kemudian menyingkir dari persaingan. Selain itu juga karena adanya paksaan dari masyarakat patriarkhi yang telah menanamkan sifat lemah dan lembut dalam diri perempuan sendiri.

Menurut Bhasin (1996: 5-10), ada beberapa bidang kehidupan perempuan yang dikontrol oleh laki-laki dalam masyarakat patriarkhi. Bidang kehidupan tersebut meliputi:

1. Membatasi daya produktif atau tenaga kerja perempuan

Menurut Walby (via Bhasin, 1996: 5), ibu rumah tangga merupakan posisi yang menempatkan perempuan sebagai budak untuk suami dan orang-orang yang tinggal dalam keluarga tersebut. Tenaga perempuan di sini diperas untuk melayani semua kebutuhan hidup anggota keluarga. Tidak berbeda jauh dengan perempuan yang bekerja. Perempuan yang memiliki pekerjaan di luar (domestik) juga tidak memiliki kemerdekaan. Jenis pekerjaan yang mereka jalani sudah ditentukan laki-laki, yaitu mana pekerjaan yang cocok untuk perempuan dan mana yang tidak.

2. Kontrol atas reproduksi perempuan

Terkadang perempuan tidak memiliki kebebasan dalam hal reproduksi, semuanya dikontrol oleh laki-laki. Bahkan pada zaman modern ini reproduksi ditentukan oleh negara (yang banyak dikuasai oleh laki-laki). Hal tersebut dapat dilihat dari program pemerintah yaitu Keluarga Berencana yang membatasi setiap keluarga hanya boleh memiliki maksimal dua anak dengan alasan menekan jumlah penduduk

yang padat. Selain di Indonesia, di India pun diterapkan hal yang sama. Namun di Malaysia dan negara-negara di Eropa malah sebaliknya, mereka mendorong perempuan untuk melahirkan keturunan yang banyak dengan alasan peningkatan ekonomi dalam negeri. Kedua hal ini menunjukkan adanya kontrol atau aturan yang dibebankan pada perempuan dalam hal reproduksi. Perempuan dipinggirkan dalam menentukan keputusan tersebut, hak mereka diabaikan oleh negara atau penguasa.

3. Kontrol atas seksualitas perempuan

Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai kebutuhan laki-laki bukan perempuan. Laki-laki memiliki kuasa atas keinginan seksualnya. Hal tersebut berarti perempuan tidak boleh menolak keinginan laki-laki untuk melakukan hubungan seksual dan perempuan tidak diperbolehkan memaksakan keinginannya untuk melakukan hubungan seksual pada laki-laki.

Hukum yang berlaku pun lebih membatasi perempuan daripada laki-laki. Dapat dilihat dalam masyarakat patriarkhi yaitu bagaimana perempuan dipaksa untuk memakai pakaian yang tertutup. Hal tersebut menunjukkan kesan bahwa perempuan adalah penyebab adanya tindak kejahatan seksual dan menafikan tidak adanya kontrol dari laki-laki.

4. Gerak perempuan yang dibatasi

Gerak-gerik perempuan memiliki batasan yang jelas dalam masyarakat patriarkhi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya aturan yang dikenakan kepada perempuan sehingga ruang gerakanya terbatas. Misalkan anak perempuan tidak boleh keluar rumah atau pulang malam-malam, juga terdapat batasan dalam pergaulannya dengan sesama maupun lawan jenis. Terkadang bahkan ada tradisi pingitan untuk anak perempuan yang memasuki usia remaja, hal ini terjadi pada zaman sebelum Indonesia merdeka.

5. Harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya dikuasai oleh laki-laki

Menurut Bhasin, sebagian besar harta dan sumber daya produktif dikendalikan oleh laki-laki kemudian diwariskan dari laki-laki kepada laki-laki lainnya. Bhasin menegaskan bahwa hal-hal tersebut merupakan batasan-batasan yang diberikan masyarakat patriarkhi kepada perempuan.

Perempuan tidak memiliki kemerdekaan bahkan atas dirinya sendiri. Buktinya aktivitas reproduksi, ruang gerak, dan seksualitas mereka masih dikontrol oleh laki-laki. Ketidakmerdekaan perempuan juga terlihat dari adanya pembagian kerja yang jelas yang dibuat oleh laki-laki untuk perempuan. Perempuan hanya dijadikan objek atas berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Mereka tidak diberi kesempatan untuk bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan keinginannya.

2. Penyebab Terjadinya Marjinalisasi Perempuan

Sugihastuti (2010: 24-27) memaparkan, walaupun perkembangan gender dipacu oleh masyarakat, pada praktiknya, tidak semua partisipan di dalamnya berperan sama. Riset pada suatu masyarakat gender menunjukkan bahwa laki-laki baik anak-anak atau dewasa, lebih berperan dalam penerapan perbedaan gender jika dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dimulai dari fase awal kehidupan seorang anak. Orang dewasa, terutama sang ayah, menginginkan anak laki-lakinya memilih mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka pun bersikap lebih keras terhadap anak laki-laki yang memilih mainan yang tidak sesuai dengan aturan gender yang harus mereka patuhi. Misalnya anak laki-laki dilarang keras bermain boneka, sedangkan anak perempuan bisa dikatakan sah-sah saja jika memilih mainan mobil-mobilan. Hal inilah yang nantinya berperan banyak terhadap munculnya pandangan gender androsentris atau gender yang terpusat pada laki-laki. Pola asimetri ini tentu saja mendevalusi kultur perempuan dan sifat feminin. Kemudian anak laki-laki dan perempuan akan belajar memandang kegiatan dan aktivitas anak laki-laki lebih berharga daripada yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan anak perempuan. Selain itu, akan muncul pandangan meremehkan terhadap anak laki-laki yang melakukan kegiatan keperempuan-perempuanan. Pola tidak simetris ini terjadi dalam berbagai ranah. Misalnya, perempuan dapat saja memakai pakaian untuk laki-laki, tetapi tidak

begitu adanya jika yang terjadi adalah sebaliknya karena akan menimbulkan stigma negatif oleh masyarakat. Pandangan gender androsentris ini berlanjut pada lahirnya budaya patriarkhi. Budaya ini menganut garis keturunan ayah atau laki-laki, sedangkan ibu atau perempuan berada pada posisi nomor dua atau tersubordiansi.

Kondisi marginalisasi yang berakar dari perbedaan gender ini diciptakan oleh masyarakat patriarkhi. Sistem patriarkhi yang masih membudaya di masyarakat menyebabkan perempuan terus dijadikan manusia ke dua setelah laki-laki. Hak-hak dan keberadaannya secara umum dipinggirkan, bahkan di mata hukum. Tidak sedikit perempuan yang mendapat perlakuan hukum secara tidak adil. Sebagai contoh adalah hukum adat yang tidak memberikan warisan kepada anak perempuan.

Abdullah (2006: 6-7) menjelaskan bahwa ideologi familialisme merupakan akar dari penegasan perempuan untuk peran domestiknya. Ideologi ini membuat perempuan hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Penilaian baik dan buruk dilihat dari sudut pandang yang dibuat oleh masyarakat patriarkhi, yakni menjadi pendorong keberhasilan suami dan dapat memberikan keturunan yang baik. Jika keduanya tidak dicapai oleh seorang perempuan, maka ia akan dinilai tidak dapat menjadi istri maupun ibu yang baik. Hal tersebut bisa dicontohkan bila anak nakal dan tidak menuruti perkataan orang tua, maka kesalahan akan dituduhkan kepada ibu,

bukan ayah. Ibu dinilai tidak becus mendidik anak. Ia dinilai gagal menjadi seorang ibu yang baik. Juga akan menjadi kesalahan dari perempuan jika suami gagal dalam pekerjaannya. Kesalahan perempuan akan terus dicari untuk dijadikan akar permasalahan keluarga. Perempuan yang sudah terlanjur ditanamkan untuk menjadi pekerja domestik ini hanya akan berada dalam keterpurukan bila hal tersebut terjadi dan sudah tidak memiliki tujuan ke depan lagi (mengingat keberhasilannya hanya diukur dari keberhasilan domestik).

Sistem patriarkhi berkembang pesat dalam masyarakat karena keuntungan yang dapat diperoleh oleh laki-laki. Ketika pihak yang berkuasa itu berhasil meminggirkan hak pihak yang dinilai lemah, maka kesempatannya untuk berkuasa tetap langgeng. Ada pihak yang berusaha mengontrol pihak lain, baik hal tersebut disadari atau tidak oleh pihak yang dikuasai itu, dalam hal ini laki-laki menguasai kaum perempuan.

Marjinalisasi juga terjadi karena mitos kisah awal penciptaan manusia pertama di bumi. Ratna (2011: 182) menjelaskan bahwa dalam sistem religi, khususnya agama, diceritakan bahwa wahyu diturunkan kepada para nabi yang adalah laki-laki. Inilah legitimasi pertama kelompok Adam, yang secara psikologis dan sosiologis mengkerangkakan pola-pola pikiran manusia untuk menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua berawal dari mitologi Hawa

yang berasal dari tulang rusuk Adam. Legitimasi ketiga juga ditujukan kepada Hawa, di mana ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat sehingga ia tergoda untuk memetik buah yang dilarang oleh Tuhan. Menurut Beauvoir (via Tong, 2004: 267), bersamaan dengan perkembangan kebudayaan laki-laki menciptakan mitos tentang perempuan karena mereka ingin menguasai perempuan. Mitos-mitos tersebut kemudian memberikan pilihan kepada perempuan untuk menjadi yang terbaik dalam hal melayani laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ketentuan bahwa perempuan dianggap berhasil jika menjadi ibu dan istri yang baik untuk keluarga dan suaminya. Menjadi istri dan ibu dalam pandangan Beauvoir (via Tong, 2004: 270) merupakan dua peranan feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Mitos-mitos tersebut merupakan hasil dari tafsir agama yang tidak menggunakan pemahaman gender.

Murniati (2004 : 3) menjelaskan bahwa potensi ketidakadilan itu bukan bersumber dari prinsip agama, melainkan karena proses perkembangan agama yang didominasi oleh budaya patriarki. Hal tersebut berarti tafsir agama menjadi salah satu penyebab yang menjadikan perempuan dimarginalkan. Para musafir yang kebanyakan adalah laki-laki yang telah terpengaruh dengan budaya patriarki kemudian menafsirkan ayat-ayat, dalil, maupun wahyu dari Tuhan dan tidak mempedulikan posisi perempuan. Hal ini karena masih adanya keinginan untuk mendominasi. Agama kemudian dijadikan sebagai

alat untuk berkuasa. Tidak heran jika kemudian laki-laki mendominasi agama dan menjauhkan perempuan dari keahlian untuk menafsirkannya.

Penyebab marjinalisasi terhadap perempuan selanjutnya adalah ras. Menurut Djajanegara (2000: 36), kaum feminis-etnik di Amerika menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Hal tersebut dikarenakan kaum feminis-etnik ini tidak hanya mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, termasuk perempuan (Djajanegara, 2000: 36). Hal tersebut berarti ras menjadi penyebab perempuan kulit hitam mengalami marjinalisasi ganda. Peminggiran haknya tidak hanya dari laki-laki namun juga dari perempuan kulit putih.

Berikutnya adalah faktor biologis. Sesuai dengan pernyataan Firestone (via Fakih, 2008 : 97), bahwa biologis merupakan penentu nasib perempuan. Jika ingin mengubah nasib perempuan maka satu-satunya jalan adalah mengubah pula biologisnya. Hal tersebut berarti bahwa nasib perempuan yang dipinggirkan sudah tidak bisa diubah (takdir dari Tuhan).

Salah satu akibat dari perbedaan gender adalah marjinalisasi. Proses ini berawal dari mitos penciptaan manusia, yaitu bahwa laki-laki diciptakan lebih dahulu, dan membuktikan bahwa para nabi pada zaman awal munculnya monoteisme adalah laki-laki. Mitos ini

dipertahankan dan diperkuat dalam sistem masyarakat patriarki melalui agama dan tradisi sosial untuk mengukuhkan serta melanggengkan kekuasaan mereka atas perempuan. Proses marginalisasi ini tentu sangat merugikan perempuan karena haknya sebagai individu yang independen tidak diakui, mobilitasnya dibatasi bahkan dianggap kurang penting.

E. Dominasi Laki-laki

Bourdieu (2010: 45-47), berdasarkan hasil analisis etnografinya terhadap pembagian kerja berbasis gender yang berlaku dalam masyarakat Qubail, Prancis, menuliskan perempuan memang dikondisikan untuk selalu menyingkir dan diam. Oleh karena itu, mereka tidak bisa menggunakan suatu kekuatan kecuali dengan mengembalikan kekuatan itu kepada si kuat atau dengan rela menyingkir. Jadi bagaimana pun, perempuan hanya bisa mengingkari kekuasaan yang tidak bisa digunakannya kecuali dengan mengusahakannya (dalam keunggulan yang ‘abu-abu’). Bourdieu juga menjelaskan bahwa masyarakat menginginkan supaya realitas sosial yang dihasilkan dominasi akan dengan sendirinya mengkonfirmasi representasi-representasi yang oleh dominasi itu memang diinginkan agar diberlakukan dan dijustifikasi. Dengan demikian, maka visi androsentris memang terus mendapatkan legitimasi lewat praktik-praktik yang diterapkannya: disposisi-disposisi perempuan memang merupakan produk dari pembentukan *prasangkaburuk* melawan segala yang bersifat feminin

dan yang telah dilembagakan dalam tatanan budaya. Jadi, dominasi maskulin mendapat semua kondisi penerapannya dalam keadaan menyatu. Kehormatan yang secara universal diakui untuk laki-laki diafirmasikan dalam objektivitas struktur-struktur sosial dan objektivitas aktivitas-aktivitas produktif dan reproduktif yang mana memberikan bagian yang terbaik kepada laki-laki.

Lebih lanjut, Bourdieu (2010: 72-74) mamaparkan, dominasi maskulin melahirkan kekerasan simbolik dan virilitas. Virilitas adalah kapasitas reproduktif yang bersifat seksual dan sosial, juga dianggap sebagai kelayakan untuk melakukan pertarungan dan penggunaan kekerasan. Virilitas adalah sebuah *beban*. Kehormatan perempuan pada hakikatnya bersifat negatif, dan perempuan hanya bisa mempertahankan atau kehilangan kehormatan itu.

Keutamaan perempuan adalah keperawanan dan kesetiaan. Berlawanan dengan perempuan, laki-laki yang benar-benar lelaki adalah mereka yang merasa dirinya harus berada di puncak kemampuan guna meningkatkan kehormatannya di kalangan publik. Seperti kehormatan, virilitas harus divalidasi oleh para laki-laki lain, dalam hal kesungguhan dan kekerasan aktual atau potensialnya, dan juga harus dipastikan lewat keanggotaan dalam kelompok laki-laki sejati. Sejumlah ritus institusi, yang dilakukan di sekolah dan terutama yang di militer, melakukan beberapa ujian virilitas sungguhan, yang diorientasikan untuk memperkuat solidaritas viril. Salah satu contoh tentang virilitas ini adalah seorang wanita yang telah melakukan

hubungan seksual dengan banyak pria akan dicap wanita tuna susila atau sejenisnya oleh masyarakat, sebaliknya, laki-laki yang melakukan hubungan badan dengan banyak wanita justru dielukan sebagai Arjuna, Don Juan, dianggap perkasa atau jantan.

Dalam sistem masyarakat patriarkhi, perempuan diposisikan sebagai lawan dari sifat-sifat laki-laki yang positif, misalnya laki-laki itu dianggap kuat, rasional, kompetitif, agresif, dan sebagainya. Sifat-sifat antara laki-laki dan perempuan ini didikotomikan sedemikian rupa sehingga muncullah pandangan androsentris, yaitu yang berpusat pada laki-laki. Proses dominasi maskulin ini berjalan evolusioner sampai-sampai dalam pola pikiran perempuan pun posisi laki-laki berada di atas mereka dalam tatanan setiap hierarki. Keadaan terpusat inilah yang membuat laki-laki semakin mendominasi dan berkuasa atas kaum yang lebih lemah. Dominasi berimbas pada marginalisasi, karena di mana ada kelompok yang mendominasi, di sana ada kaum minoritas yang terpinggirkan, tertindas, dan dimanfaatkan. Dalam pengertian ini, yang menjadi korban ketidakadilan tersebut adalah kaum perempuan. Lebih parahnya lagi, dominasi maskulin melahirkan kekerasan simbolik dan virilitas (kapasitas reproduktif yang bersifat seksual dan sosial).

Berdasarkan acuan teori tentang marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki, peneliti menyimpulkan yang termasuk dalam konsep marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki adalah sebagai berikut.

1. Sejak dalam keluarga telah ditanamkan hak-hak istimewa kepada anak laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan dan hak untuk berkuasa atas semua anggota keluarga atau aset yang ada, jika kepala keluarga (bapak) pergi atau meninggal dunia.
2. Terdapat stereotip bahwa perempuan lebih pantas bekerja mengurus rumah (wilayah domestik) daripada bekerja di luar rumah mengakibatkan kesempatannya untuk mengembangkan diri terhambat.
3. Laki-laki memiliki kuasa atas keinginan seksualnya. Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai kebutuhan laki-laki, bukan perempuan.
4. Perempuan dipandang sebagai objek seks oleh laki-laki. Sementara itu, perempuan adalah pihak yang disalahkan jika terjadi tindak kejahatan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap mereka.
5. Gerak dan pola pikir perempuan sangat dibatasi dalam suatu masyarakat patriarkhi.

Kelima poin di atas adalah wujud-wujud marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki yang terdapat dalam drama *Faust I*. Marginalisasi perempuan ini disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarkhi. Laki-laki mendominasi wilayah publik dan kendali kekuasaan serta pengambilan keputusan atas diri perempuan dan seluruh masyarakat pada umumnya. Dominasi ini berlaku sejak dalam keluarga sampai ke cakupan yang lebih luas yaitu masyarakat dan pemerintahan. Ideologi ini

mengakibatkan perempuan hanyalah menjadi pihak yang terpinggirkan, makhluk kelas dua, dan terobjekkan dalam keseluruhan sistem.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki beberapa referensi dari skripsi-skripsi, baik yang mengkaji drama *Faust I*, maupun yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang kritik sastra feminis. Di antaranya adalah:

1. Sebuah skripsi yang berjudul *Konstruksi Patriarki dalam Novel Mimi Lan Mintuna Karya Remy Syladooleh* Barnitya Zanti Apritasari, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2009. Fokus masalahnya adalah wujud dominasi patriarki, penggambarannya, apa yang melatarbelakangi terjadinya dominasi patriarki tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya wujud dominasi patriarki terbagi atas tiga kategori, yaitu kontrol terhadap daya produksi atau tenaga kerja perempuan; kontrol atas seksualitas perempuan; dan pembatasan gerak perempuan. Wujud dominasi lainnya yaitu ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek psikologis, di antaranya adalah perempuan dicirikan sabar, jujur, sayang kepada anak, lugu, perhatian, pemberani, kasar, suka memaksakan kehendak, rajin, ganjen atau centil, pembohong, licik, jahat, dan pembunuh. Dari aspek fisik yaitu: cantik, pandai berkelahi, kuat, waria, seronok. Dari aspek sosial yaitu: (dari

segi latar tempat) kamar hotel, ruang pemotretan, ruang syuting video porno, dan ruang isolasi.

2. Thesis yang berjudul *Faust I Karya Johann Wolfgang von Goethe. Kajian Semiotika Riffaterre* oleh Isti Haryati pada tahun 2008, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada. Rumusan masalah dalam thesis ini adalah: *FaustI* sebagai karya sastra Jerman; tragedi yang terjadi pada tokoh-tokohnya; struktur dan tekstur; serta makna tanda-tanda yang berhubungan dengan manusia dan setan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Drama *FaustI*Karya Johann Wolfgang von Goethe adalah karya sastra yang ditulis pada masa *Klassik* dalam sejarah kesusasteraan Jerman; (2) tragedi ini terjadi pada tokoh Faust dan Gretchen. Faust dikuasai oleh setan sehingga ia diarahkan untuk berbuat kerusakan. Sementara itu, pada diri Gretchen tragedi menyimpannya dalam wujud hukuman mati karena telah membunuh anak yang baru dilahirkannya, dan hal tersebut merupakan efek dari perjanjian antara Faust dan setan; (3) analisis terhadap struktur drama dalam *Faust I* yaitu Faust sebagai tokoh protagonis, Mephistopheles sebagai tokoh antagonis, serta didampingi oleh tokoh-tokoh lain seperti Gretchen, Nyonya Marthe, Wagner, Lieschen, dan Valentin; (4) tekstur drama *Faust I* memiliki teks utama yang lebih dominan daripada teks sampingnya; (5) melalui pembacaan secara hermeneutik disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan setan yang terjadi dalam drama *Faust I* hadir dalam beberapa bentuk, yaitu dengan

mempelajari Magie, mengadakan perjanjian dengan setan, dan akhirnya menjual nyawanya kepada setan.

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini dicatat dengan tujuan untuk membuktikan kredibilitas dan orisinalitas penelitian ini. Relevansi penelitian ini dengan dua penelitian di atas yaitu bahwa penelitian yang pertama adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari aspek kritik sastra feminis, yaitu konstruksi patriarki dalam karya sastra. Pada penelitian yang kedua, relevansinya terletak pada kesamaan karya sastra yang diteliti, yaitu drama *Faust I* karya Johann Wolfgang von Goethe.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, maka kajian dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme. Penelitian ini adalah penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif.

B. Sumber Data

Sumber penelitian ini adalah naskah drama *Faust Der Tragödie Erster Teil* Karya Johann Wolfgang Von Goethe yang diterbitkan oleh penerbit Diagonos Verlag AG di Zürich, pada tahun 1982. Drama ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1808 di Frankfurt am Main, Jerman.

C. Data Penelitian

Data dalam objek yang akan diteliti berupa kata dan kalimat dalam monolog dan dialog antartokoh dalam drama *Faust I* yang berkaitan dengan marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki dalam budaya patriarkhi. Peneliti membaca dan mencermati data lalu memilih data yang sesuai dengan fokus masalah untuk diolah.

D. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Peneliti menggunakan cara pengumpulan data dengan teknik membaca atau mempelajari data, memilah-milah data, dan menandai kata-kata kunci, sehingga dapat menemukan gagasan yang ada atau tersembunyi di dalam data. Setelah itu peneliti akan mencatat lalu menghubungkan data yang memiliki makna dan relevansi dengan batasan masalah dari penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen dalam mengumpulkan data, dengan mengandalkan segenap kapasitas dan potensi untuk menganalisis data (*human instrument*).

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data, diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu sehingga penelitian ini dikatakan layak. Data yang diteliti menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan adalah validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain validitas semantis, penulis juga menggunakan validitas *expert judgment*. Untuk reliabilitas data, peneliti menggunakan reliabilitas *intra-rater* dan *inter-rater*. Reliabilitas *Intra-rater* yaitu peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang untuk pemahaman

yang lebih mendalam dan memperoleh data yang konstan. Hasil bacaan kemudian dikonsultasikan pada orang yang dianggap ahli dalam hal ini dosen pembimbing (*experts judgements*). Dan *inter-rater* yaitu peneliti mengonsultasikan hasil penelitiannya dengan teman atau dosen lain yang dianggap handal dalam penelitian yang bersangkutan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah: (1) identifikasi, yaitu peneliti mengidentifikasikan data-data yang mendukung tujuan penelitian; (2) klasifikasi, yaitu peneliti mengategorikan data-data berdasarkan butir-butir pertanyaan yang telah ditentukan; dan (3) inferensi, yaitu peneliti menginterpretasikan data-data yang diolah menjadi suatu kesimpulan.

BAB IV

**MARJINALISASI PEREMPUAN DAN DOMINASI LAKI-LAKI
TERHADAP PEREMPUAN DALAM DRAMA *FAUST I*
KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE:
KRITIK SASTRA FEMINIS**

Bab ini berisi deskripsi drama *Faust I* Karya Johann Wolfgang von Goethe dan hasil penelitian yaitu marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki dengan beberapacuplikan teks Bahasa Jerman serta terjemahannya.

A. Deskripsi Drama *Faust I* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Berawal dari drama berjudul *Urfaust* (1772), Johann Wolfgang von Goethe mengembangkan karyanya dan mengganti judul menjadi *Faust, Ein Fragment* (1788). Beberapa tahun kemudian, Goethe menyempurnakan drama tersebut. Untuk ketiga kalinya ia mengubah judul, *Faust, eine Tragödie Erster Teil* atau sering disingkat *Faust I*. Drama ini dipublikasikan pertama kali pada tahun 1808. Goethe memerlukan waktu 36 tahun untuk menyempurnakan drama *Faust I*.

Drama *Faust I* terdiri dari 25 adegan dengan dialog yang berbentuk bait dan lirik dengan rima yang teratur dan bahasa yang indah. Dalam pembabakan karya sastra Jerman, drama *Faust I* termasuk dalam zaman *Klassik*.

Tokoh-tokoh dalam drama *Faust I* secara keseluruhan berjumlah 85 tokoh. Tokoh-tokoh utama dalam drama *Faust I* adalah Faust sebagai tokoh

protagonis, Mephistopheles sebagai tokoh antagonis, beserta tokoh-tokoh pendukungnya yaitu Margarete, Frau Marthe, dan Valentin.

Drama ini diawali dengan adegan Mephistopheles yang meminta izin kepada Tuhan di surga untuk menggoda Faust, salah satu umat-Nya di dunia. Negosiasi itu dimenangkan oleh Mephistopheles.

Sebagai tokoh protagonis, Faust digambarkan memiliki hasrat yang besar akan ilmu pengetahuan dan ragam seni. Namun, hasratnya itu kemudian berubah menjadi keserakahan akan hal-hal duniawi. Ironisnya, ia adalah seorang doktor yang pandai, yang telah mempelajari filsafat, ilmu hukum, kedokteran, bahkan juga teologi. Namun, tetap saja ia merasa belum cukup dan ingin keluar dari keterbatasannya sebagai manusia. Sebagaimana sifat asli seorang manusia yaitu tidak pernah puas, Faust pun hanya seorang manusia biasa. Ketidakpuasannya itu membawa ia bergelut dalam dunia ilmu gaib, supaya ia bisa mengenal lebih jauh seluruh ragam ilmu pengetahuan. Ternyata keterlibatannya dengan ilmu gaib masih saja membuatnya merasa belum benar-benar menguasai alam semesta. Berikutnya, ia terdorong untuk bersekutu dengan setan, yaitu Mephistopheles. Ia berhasil dibujuk oleh setan yang menjanjikan keajaiban-keajaiban yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Tergalur dengan tawaran tersebut, maka sebagai barter, Faust mempersembahkan nyawanya untuk dibawa Mephistopheles setelah ia meninggal nanti. Bukan karena Faust tidak paham bagaimana resiko bersekutu dengan setan. Ia sebenarnya sudah tahu bahwa keputusan ini akan mendatangkan bahaya yang tidak

sedikit, namun semua itu ia pertaruhkan demi kehausannya akan hal-hal duniawi. Faust bahkan tak takut akan setan ataupun neraka dan berbagai celaka yang mengancam nyawanya.

Mephistopheles terus merayu dan membujuk Faust dengan sikap natural, seolah-olah ia tidak sedang menjebakinya. Kata-katanya terdengar sama sekali bukan seperti sebuah paksaan, sehingga Faust pun akhirnya menurut. Segera sesudah menandatangani surat perjanjian, Mephistopheles langsung menunjukkan kehebatannya sebagai setan. Pertama-tama ia menjelma menjadi Faust di hadapan seorang mahasiswa yang datang meminta pendapat dan saran Faust sebagai genius ternama. Pada kesempatan itu Mephistopheles menunjukkan kepandaianya berbicara mengenai topik apa pun, dengan pemikiran yang logis dan bahasa yang tinggi, membuat si mahasiswa terkagum-kagum dan percaya pada kata-katanya.

Keajaiban kedua yang ditunjukkan Mephistopheles kepada Faust supaya Faust percaya seutuhnya pada kekuasaan dan keahliannya, yaitu dengan mengajak Faust berpetualang ke *Auerbachs Keller* di Leipzig. Di sana ada pemuda-pemuda yang sedang minum minuman keras. Mereka adalah Frosch, Brander, Altmayer, dan Siebel. Ketika melihat kehadiran Faust dan Mephistopheles, keempat pemuda ini sangat penasaran untuk mengetahui asal-usul mereka. Frosch mengajukan diri untuk membongkar rahasia mereka dan mencoba-coba topik pembicaraan untuk menguji tingkat pengetahuan Faust dan Mephistopheles. Ia mengajak mereka bicara setelah

Faust dan Mephistopheles meminta ijin untuk bergabung dengan kumpulan mereka. Namun lagi-lagi kepandaian berbicara Mephistopheles membuat mereka cepat melebur dalam keakraban dengan perkumpulan itu. Ia menunjukkan kehebatannya dengan membawakan lagu balada dan pemuda-pemuda tadi terkesima dengan lirik lagu itu. Ketika sudah cukup membaur, Mephistopheles menawarkan mereka minuman terbaik. Melihat antusiasme para pemuda itu, Mephistopheles mulai bermain sulap sebagai salah satu kepandaiannya. Dengan sangat meyakinkan, ia menjanjikan akan segera menghidangkan berbagai macam anggur sesuai dengan permintaan masing-masing. Mephistopheles pun membacakan mantra untuk mengelabui penglihatan para pemuda itu. Ketika mereka sedang menunggu anggur itu mengalir dari botol, keluarlah anggur sesuai dengan permintaan mereka. Akan tetapi tanpa mereka sadari, sesungguhnya yang mengucur itu hanyalah bayangan. Mereka telah tertipu oleh hipnotis Mephistopheles.

Setelah puas dengan permainannya, Mephistopheles melepas daya sihirnya lalu segera pergi dengan Faust dari tempat itu, menunggangi sebuah pasu, menuju tempat seorang tukang sihir. Siebel, Frosch, Altmayer, dan Brander dibuatnya terbingung-bingung dengan peristiwa yang baru saja mereka alami. Dari tempat minum-minum tadi Mephistopheles mengajak Faust pergi ke dapur seorang tukang sihir (*Hexenküche*) untuk menunjukkan kepadanya hal-hal dunia sihir yang menakjubkan dan mengubah Faust yang sudah berusia 80 tahun menjadi muda kembali tanpa bersusah payah mengeluarkan uang. Peristiwa ini menjadi awal Faust mulai tertarik

kepada wanita cantik yang dilihatnya dalam sebuah cermin ajaib. Untuk memuaskan sahabat barunya, Mephistopheles membawa Faust bertemu gadis tersebut, yaitu Margarete. Margarete adalah seorang gadis belia berusia sekitar 14 tahun dan berasal dari keluarga sederhana yang taat beragama. Kedekatan mereka membawa bencana bagi diri si gadis, yaitu hamil di luar nikah, padahal ia adalah kebanggaan kakaknya, Valentin.

Valentin merasa bangga karena semua teman-teman tentaranya dan seluruh isi kota selalu memuji-muji kecantikan adiknya itu. Namun kedekatannya dengan Faust menjadi awal kehancuran keluarga Margarete. Selain kehamilan itu sendiri, Margarete juga mengalami musibah beruntun yaitu kematian ibu dan kakaknya yang juga disebabkan oleh Faust. Kematian ibunya terjadi pada malam ketika ia dan Faust melakukan persetubuhan. Atas saran Faust, Margarete memasukkan obat tidur ke dalam minuman ibunya supaya mereka berdua bisa bebas bermesraan tanpa ketahuan ibunya. Sayangnya obat yang diberikan itu dosisnya terlalu tinggi sehingga ibunda Margarete tewas.

Kematian kedua menimpa kakaknya, Valentin. Valentin yang merasa reputasinya ikut hancur saat teman-teman sejawatnya menggosipkan kehamilan Margaret, menjadi naik pitam pada laki-laki yang dicurigainya telah meniduri adiknya, yaitu Faust. Atas bantuan Mephistopheles, Faust membunuh Valentin yang mengajak bertarung. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Valentin sempat mengungkapkan kekecewaannya kepada adiknya itu dan mengutuknya.

Semua permasalahan berat ini telah menambah konflik batin yang tak terbayangkan dalam diri Margarete, seolah ia adalah akar dari semua masalah itu. Semua permasalahan yang kompleks itu harus ditanggung oleh Margarete seorang diri, karena Faust telah pergi meninggalkannya tanpa jejak. Margarete terpojok dalam suatu posisi yang membuatnya mengambil keputusan nekat tanpa berpikir panjang lagi, yaitu membunuh anaknya sendiri yang baru saja dilahirkan. Masyarakat mengutuk perbuatannya itu dan menyeretnya ke pengadilan. Di sana ia divonis hukuman mati, yaitu dipenggal kepalanya. Faust sempat datang untuk menyelamatkannya, namun Margarete lebih memilih untuk menjalani vonis tersebut sebagai penebusan dosanya.

Selain menceritakan tragedi, drama *Faust I* juga menceritakan ketidakadilan gender yaitu marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki. Di antaranya dialami oleh tokoh Margarete, Frau Marthe dan Bärbelchen.

Frau Marthe adalah tetangga Margarete yang telah lama ditinggal pergi oleh suaminya yang merantau. Di tanah rantauan, suaminya ternyata berselingkuh. Ia sama sekali tidak meninggalkan warisan untuk istrinya yang tidak memiliki keahlian khusus untuk mencari nafkah. Frau Marthe hidup dalam ketergantungan finansialnya terhadap suaminya, padahal ia harus menghidupi anak-anaknya. Letak masalahnya yaitu ia tidak bisa mandiri setelah kematian suaminya. Hal ini adalah konsekuensi hierarki dalam budaya patriarki.

Tokoh perempuan berikutnya adalah Bärbelchen. Ia adalah seorang gadis seumurannya Margarete. Ia juga ditinggal pergi kekasihnya setelah hamil.

Menurut penuturan Lieschen, Bärbelchen jatuh cinta dengan seorang pria yang membuatnya sangat tergila-gila. Sayangnya, laki-laki itu hanya memanfaatkan Bärbelchen sebagaimana sebuah objek yang bisa mendatangkan kesenangan bagi si laki-laki.

B. Bentuk-bentuk Marjinalisasi Perempuan dalam Drama *Faust I*

Untuk mengupas bentuk marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki yang terdapat dalam drama *Faust I*, penulis menggunakan pendapat Bourdieu (2010) tentang dominasi maskulin, dan pendapat Fakhri (2008) mengenai perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan gender. Di antaranya adalah marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki. Dari teori-teori tersebut, penulis mengelompokkannya ke dalam poin-poin marjinalisasi dalam lingkup keluarga, masyarakat, bidang ekonomi dan agama.

1. Marjinalisasi pada Tokoh Margarete:

a. Dalam Lingkup Keluarga:

Sejak dalam keluarga telah ditanamkan hak-hak istimewa kepada anak laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan dan hak untuk berkuasa atas semua anggota keluarga atau aset yang ada, jika kepala rumah tangga (bapak) pergi atau meninggal dunia.

Fakih (2008: 15) menegaskan bahwa marjinalisasi perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marjinalisasi tersebut dapat diperkuat oleh adat istiadat setempat. Anak laki-laki akan langsung menggantikan ayahnya jika yang bersangkutan sedang pergi atau telah meninggal dunia, sekalipun anak atau saudara laki-laki tersebut lebih muda daripada saudara perempuannya. Ini adalah salah satu bukti legitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan yang telah ditanamkan sejak dalam keluarga dan akan berlangsung secara timbal balik dalam masyarakat.

Dalam drama *Faust I*, kakak laki-laki Margarete, Valentin, adalah sosok yang menggantikan almarhum ayahnya sebagai kepala keluarga. Secara langsung Valentin adalah sosok yang bertanggung jawab atas nama baik keluarga dan juga anggota-anggotanya, yaitu ibu dan adik perempuannya.

Valentin merasa berbangga diri karena adiknya dipuja-puja oleh lingkungan pergaulannya, bahkan oleh seluruh kota karena kecantikannya. Selain itu, Margarete memiliki *image* sebagai gadis baik-baik, membuat Valentin semakin bangga. Ia merasa memperoleh wibawa sebagai kepala keluarga dari pujian-pujian tersebut. Hal ini tercermin dari kutipan monolog berikut.

VALENTIN:

*“Und die Gesellen mir den Flor
Der Mägdlein laut gepriesen vor,
Mit vollem Glas das Lob verschwemmt,*

*Den Ellenbogen aufgestemmt,
Saß ich in meiner sichern Ruh,
Hört all dem Schwadronieren zu
Und streiche lächelnd meinen Bart
Und kriege das volle Glas zur Hand*” (Goethe, 1982: 114)

(“Dan teman-teman sepergaulanku menyerahkan bunga
Memuji tinggi-tinggi gadis kecil adikku,
Dengan gelas penuh bergandengan siku,
Aku terduduk dalam ketenangan yang pasti,
Mendengarkan semua anggota skuadronku,
Dan aku tersenyum mengelus janggut
Dan menerima satu gelas penuh di tangan”)

Ketika Margarete ketahuan melakukan hubungan gelap dengan Faust, Valentin marah karena skandal tersebut merusak nama baik keluarga mereka, sekaligus merusak posisinya di hadapan teman-temannya. Ia yang sebelumnya dipuji sebagai kakak yang bahagia, sekarang dihujat seperti seorang penghutang yang hina. Ia harus kehilangan harga dirinya akibat perbuatan Margarete. Ia tidak bisa mengelak atau membantah perkataan mereka, karena yang mereka katakan itu benar adanya. Perbuatan Margarete telah menjadi aib yang tersebar ke seluruh kota. Valentin merasa terhina dan tidak bisa menerima keadaan tersebut.

VALENTIN:

*“Und nun!- um's Haar sich auszurufen
Und an den Wänden hinaufzulaufen!-
Mit Stichelreden, Naserümpfen
Soll jeder Schurke mich beschimpfen!
Soll wie ein böser Schuldner sitzen
Bei jedem Zufallswörtchen schwitzen!
Und möcht ich sie zusammenschmeißen
Könnt ich sie doch nicht Lügner heißen.
Was kommt heran? Was schleicht herbei?
Irr ich nicht, es sind ihrer zwei.*

*Ist er's, gleich pack ich ihn beim Felle
Soll nicht lebendig von der Stelle!”*(Goethe, 1982: 115)

(“Dan sekarang! Aku mengacak-acak rambut sendiri
Meninggalkan dinding melarikan diri!—
Dengan kata-kata menusuk hati,
Oleh setiap bajingan aku dimaki!
Harus duduk seperti seorang penghutang yang hina,
Pada setiap kata yang terlanjur diucapkan!
Dan ingin aku melempar mereka semua,
Namun tak bisa aku menamakan mereka pendusta.”)

Akibat perbuatan Margarete dan Faust, ibu Margarete tewas karena obat tidur yang Faust berikan kepada Margarete yang dimasukkan ke dalam minuman ibunya (*“Hier ist ein Fläschchen! Drei Tropfen nur In ihren Trank umhüllen Mit tiefem Schlaf gefällig die Natur”* (Goethe, 1982: 111). (“Ini ada sebotol kecil! Hanya dengan tiga tetes saja Kau masukkan ke dalam minumannya, Dengan nyenyak dia akan tertidur di alam mimpi”).

Meskipun dua faktor tadi telah memicu kemarahan Valentin kepada Margarete, namun ada satu motif tersembunyi yang menjadi pemicu utama dalam kemarahan Valentin kepada adiknya tersebut. Motif tersebut yakni wibawanya jatuh di hadapan lingkungan pergaulannya. Titik berat perhatian Valentin terhadap masalah ini menjadi bergeser dan bukan lagi perhatian seorang kakak terhadap adiknya, melainkan seorang yang berkuasa terhadap bawahannya. Ia menjadi marah kepada Margarete lebih karena reputasinya menjadi buruk di mata teman-temannya. Hal ini terbukti dari kutipan monolog yang diucapkannya di atas. Ia tidak rela kehilangan harga diri karena

perbuatan adiknya itu. Ini menunjukkan egoismenya sebagai seorang pemimpin (atas keluarganya). Padahal sebagai seorang pemimpin keluarga, ia seharusnya tahu bagaimana bersikap dewasa dalam menyikapi musibah yang sedang menimpa keluarganya. Bukannya memikirkan reputasi pribadinya yang tercoreng.

Selain hak kepemimpinan, dalam budaya patriarkhi juga dikenal adanya ketidaksamaan hak dalam memperoleh pendidikan. Anak laki-laki selalu lebih diutamakan, karena adanya anggapan bahwa setinggi-tingginya seorang perempuan bersekolah, ia hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Dalam budaya patriarkhi, seorang suami adalah pencari nafkah bagi keluarganya. Tradisi ini mengakibatkan pendidikan tidak menjadiprioritas bagi seorang perempuan, karena ia tidak memiliki kewajiban menghidupi keluarganya. Dengan kata lain, seorang perempuan akan hidup dari nafkah yang diperoleh suaminya.

Ketidakadilan dalam keluarga juga dapat dilihat dari pembagian harta warisan. Dalam budaya patriarkhi diakui hak alih waris hanya kepada anak laki-laki. Aturan ini menetapkan bahwa hanya anak laki-laki yang berhak mewarisi harta dan aset keluarga setelah kepala keluarga tersebut meninggal dunia. Namun poin tentang hak memperoleh pendidikan dan pembagian harta warisan keluarga antara anggota keluarga berjenis kelamin perempuan dan laki-laki tidak penulis temukan dalam drama *Faust I*.

b. Dalam Lingkup Masyarakat

Gerak dan pola pikir perempuan sangat dibatasi dalam suatu masyarakat patriarkhi.

Bourdieu (2010: 43) berpendapat, perempuan terkurung dalam dunia yang terbatas, antara lain wilayah desa, rumah, bahasa, dan peralatan. Dunia yang terbatas itu mengandung peringatan-peringatan yang menuntut orang untuk tunduk pada tatanan yang tersembunyi. Itulah sebabnya perempuan tidak bisa menjadi apa pun kecuali *menjadi mereka yang seadanya itu* berdasarkan alasan mistis yang menegaskan bahwa mereka harus seperti itu. Pendapat Bourdieu ini penulis temukan buktinya dalam drama *Faust I*, yaitu tokoh Margarete yang hanya terkurung di dalam rumah, mengurus semua pekerjaan rumah tangga (“...muß kochen, fegen, stricken, Und nähn und laufen früh und spat... Und früh am Tage schon am Waschtrog stehn; Dann auf dem Markt und an dem Herde sorgen.” (Goethe, 1982: 98) (“Harus masak, menyapu, menyetrika dan menjahit, Dan jalan dari pagi sampai petang... Dan pagi-pagi buta sudah berdiri di ember cucian, kemudian pergi ke pasar dan mengurus dapur.”).

Ruang gerak perempuan yang terbatas ini seolah memberi pesan bahwa ada pihak yang mendominasi kebebasan mobilitas perempuan. Mereka hanya diberikan bagian-bagian pinggiran dari keseluruhan peran dalam struktur yang membangun masyarakat. Keterbatasan itu disebabkan adanya aturan yang ditentukan oleh masyarakat untuk

ditaati oleh perempuan. Aturan-aturan tersebut sangat mendasar dan mengikat karena diawali dari tubuh. Misalnya cara berpakaian, cara berdandan, cara berjalan, cara menggerakkan anggota tubuh, yang pada akhirnya bermuara pada pola pandang perempuan terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Aturan-aturan itu ditanamkan sejak dini, sejak dalam keluarga, dan berlangsung terus-menerus, sehingga menjadi keyakinan dan perempuan pun mengakui itu sebagai kodratnya. Sebagai salah satu contoh tindakan perempuan yang menjaga aturan gerak tubuh seperti dalam penjelasan di atas adalah adegan ketika Faust pertama kali bertemu Margarete di jalan.

FAUST:

*“Mein schönes Fräulein, darf ich wagen,
Meinen Arm und Geleit Ihr anzutragen?”* (Goethe, 1982: 82)

(“Nona cantik, boleh ‘kan, aku memberanikan diri,
Menggandeng dan menemani anda?”)

MARGARETE:

*“Bin weder Fräulein, weder schön,”
(Sie macht sich los und ab.)* (Goethe, 1982: 82)

(“Aku bukan nona, apalagi cantik,”)
(Ia pergi.)

FAUST:

*“Beim Himmel, dieses Kind ist schön!
So etwas hab ich nie gesehn.
Sie ist so sitt- und tugendreich,
...
Wie sie die Augen niederschlägt,
Hat tief sich in mein Herz geprägt;”* (Goethe, 1982:82-83)

(“Demi surga, anak ini cantik bukan kepalang
Belum pernah aku melihat yang seperti dia
Di begitu beradat dan sekaligus sopan.

...
 Pandangannya yang tertunduk saat dia melintas,
 Tertera jauh dalam hatiku.”)

Adegan ini menunjukkan Margarete yang tertunduk sambil berlalu pergi ketika diajak bicara oleh Faust. Ia, dengan sikap malumalunya berusaha menghindari pertemuan itu, menghindari kontak mata, bahkan juga menghindari percakapan di antara mereka. Bukan karena ia baru saja untuk pertama kalinya bertemu Faust, namun seorang perempuan memang harus bersikap demikian di tempat umum, jika berbicara dengan lawan jenisnya. Adegan ini menggambarkan suatu etika yang berlaku dalam masyarakat patriarkhi bahwa perempuan harus menjauhi tempat-tempat publik, karena wilayah itu bukanlah bagian dari pembagian wilayahnya yang telah ditentukan oleh kultur dan sosial secara seksis. Sesuai dengan pendapat Bourdieu (2010: 24), bahwa perempuan harus menjauhi tempat-tempat publik, dalam arti tertentu harus mencegah dirinya menggunakan pandangan matanya di area publik (di area publik ia harus berjalan dengan menundukkan pandangannya serta melihat kakinya sendiri) dan harus mencegah dirinya berbicara di depan publik.

Ketika seorang perempuan menaati aturan ini, ia dikatakan sopan dan beradat, seperti yang Faust katakan dalam dialog di atas. Sebaliknya, ketika seorang perempuan mengingkarinya, ia akan dikatakan perempuan yang tidak terdidik, tidak sopan, genit atau

anggapan-anggapan negatif lainnya. Karena ingin dikatakan normal dan memiliki tata krama, mau tidak mau seorang perempuan harus menaati aturan tersembunyi tersebut. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki ruang gerak lebih terbuka, mereka tidak dibebankan aturan-aturan ini. Mereka memiliki akses yang lebih luas di wilayah publik, dalam pengertian aturan menggerakkan tubuh seperti yang dibebankan kepada perempuan.

Sebagai lawan dari feminin, masyarakat menggolongkan sifat-sifat tertentu yang dikenal sebagai maskulin misalnya “dahi tinggi” sebagai lawan dari “kepala rendah”. Menurut Bourdieu (2010: 39), ini adalah kata sifat yang merujuk pada posisi-posisi atau disposisi-disposisi dari tubuh atau bagian-bagian dari tubuh. Pendapat Bourdieu ini peneliti temukan datanya dalam monolog Margarete berikut ini, setelah pertemuan singkatnya dengan Faust tadi.

MARGARETE:

*“Er sah gewiß recht wacker aus
Und ist aus einem edlen Haus;
Das konnt ich ihm an der Stirne lesen-”* (Goethe, 1982:85)

(“Tak salah lagi, pastilah dia berasal dari rumah terhormat;
Terbaca olehku dari dahinya yang tinggi-“)

“Dahi tinggi” sebagai lambang kebangsawanan juga dikatakan Bourdieu (2010:85) identik dengan maskulinitas. Dengan kata lain, kita bisa membandingkan kebangsawanan dengan maskulinitas. Seperti yang kita ketahui, kultur dan bahasa telah mendikotomi hal-hal atau kata-kata supaya identik dengan jenis kelamin tertentu.

Misalnya, tinggi/rendah, kuat/lemah, besar/kecil dan sebagainya, dengan mengidentikkan perempuan pada kata yang maknanya berada di bawah (rendah, lemah, kecil, dan sebagainya). Dengan demikian, jika maskulinitas identik dengan kebangsawanan, maka seorang perempuan secara otomatis teridentikkan dengan kaum awam (miskin, proletar).

Meskipun dialog-dialog di atas ini tampaknya sepele, namun sebenarnya ada suatu simbol tersembunyi yang bisa ditelusuri maknanya. Bahasa tubuh seperti tadi bukan hanya sekedar bahasa tubuh belaka, melainkan sebuah etika yang dinaturalisasikan (Bourdieu, 2010: 38). Gerakan-gerakan tubuh dan beberapa posisi menyimbolkan sebuah kurungan tak terlihat yang membatasi teritori gerakan dan perpindahan tubuh perempuan (sementara itu, laki-laki mengambil tempat yang lebih banyak, terutama di tempat publik). Pengurungan simbolik ini secara praktik dipastikan lewat pakaian perempuan. Namun faktanya, ketika perempuan sudah tidak dipaksakan dengan pakaian (misalnya menggunakan celana panjang dan sandal rata), tetap saja mereka harus berjalan dengan langkah-langkah kecil dan teratur. Pose-pose lepas seperti onggang-onggang kaki di atas kursi atau meja (biasanya dilakukan oleh penguasa) memang boleh dilakukan oleh laki-laki, untuk mengakui kekuasaan dan kemapanannya. Namun pose-pose seperti itu tidak diperbolehkan bagi perempuan, sekalipun ia juga adalah seorang perempuan

penguasa (Bourdieu, 2010: 40-41). Sadar atau tidak, hal ini menunjukkan adanya suatu pola ketimpangan yang berujung pada penjinakkan pendominasi laki-laki terhadap perempuan, yang diawali dari gerak dan perpindahan tubuh atau sebagian anggota tubuh.

Oleh kultur dan sosial, perempuan juga dituntut untuk berbicara lemah lembut, bahkan cenderung merendahkan diri di hadapan laki-laki yang tercermin dalam tutur kata Margarete di atas. Ia menolak dikatakan cantik dengan suatu alasan tersembunyi yang bahkan seringkali perempuan tidak sadari. Dengan merendahkan diri di hadapan laki-laki, sama saja perempuan mengakui bahwa ego laki-laki itu tinggi (banyak perempuan beranggapan demikian dan mereka terus-menerus ‘memberi makan’ ego tersebut, dan ketika mereka mengalami penindasan atau marjinalisasi dari ego tersebut, mereka justru dengan sabar dan ikhlas memaklumi dengan mengatakan ‘namanya juga laki-laki’). Hal ini justru adalah tindakan pengakuan yang memupuk supaya kekuasaan dan dominasi laki-laki atas mereka itu menjadi langgeng. Seperti yang dikatakan Bourdieu (2010: 38-39), bahwa itu sudah merupakan suatu etika bahkan politik dan kosmologi. Seluruh kerja sosialisasi berkecenderungan memberlakukan batas-batas kepada perempuan (Bourdieu, 2010: 38). Jadi perempuan hanyalah korban dari kultur dan sosial yang mengharuskan mereka mengenakan aturan main tersebut. Aturan-aturan tersebut telah

ditanamkan kepada perempuan sejak dini, sejak dalam keluarga dan akan berlangsung terus-menerus sampai seorang perempuan merasa bahwa sudah sepantasnya patuh dan ikhlas melakoninya. Seperti yang diungkapkan Bourdieu (2010:44), bahwa logika hubungan dominasi telah berhasil memberlakukan dan memasukkan gagasan dalam pikiran perempuan sebagai sifat kodrati perempuan sekalipun mereka tidak menyukainya, namun ada suatu bentuk kekhususan pemahaman kaum yang terdominasi tersebut yakni “intuisi feminin”. Intuisi ini menghalangi perempuan untuk mengajukan keinginan atau mengungkapkan ketidaksetujuannya. Dengan kata lain, perempuan merasa tidak menjadi perempuan jika tidak menjalankan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya itu. Jadi sekalipun terpaksa, perempuan akan tetap menjalani peran-peran femininnya tersebut.

Ini juga tercermin dari sikap Margarete yang hanya bisa terdiam saat kakaknya Valentin mengata-ngatainya sebagai pelacur (*“Ich sag dir's im Vertrauen nur: Du bist doch nun einmal eine Hur”* (Goethe, 1982: 117-118). (“Kukatakan kepadamu dengan jujur: sekarang kau adalah seorang pelacur.”). Faktanya, Faust lah orang yang seharusnya disalahkan atas kematian ibu mereka karena dialah yang membawa obat tidur itu dan menyarankan Margarete untuk memberikannya lewat minuman ibunya.

Margarete juga bukan orang yang sepenuhnya bersalah atas kehamilannya yang di luar nikah itu. Namun Valentin, dengan gelar

kuasanya sebagai kepala keluarga, didukung oleh kepatuhan Margarete yang “hanya” sebagai anggota keluarga perempuan, maka ia pun menjadi tak berkuasa mengelak kekerasan verbal yang dilontarkan kakaknya itu (*“Mein Bruder! Welche Höllenpein!”*) (Goethe, 1982: 119) (“Abangku! Betapa pedih tak terkatakan!”). Ia merasa dirinya memang harus ‘mengecil’ untuk menerima kritikan dan dikuasai oleh kakaknya. Margarete tidak membantah Valentin karena intuisi femininnya menyuruhnya demikian, supaya ia selalu berada dalam pendominasian kekuasaan kakaknya (laki-laki). Dan sama sekali tidak ada kehendak pembelaan diri atas cacian tersebut karena perempuan hanya ingin kembali ke hakikatnya: kecil, rendah, lemah.

Dalam drama *FaustI*, ruang gerak dan lingkup pergaulan Margarete sangat terbatas. Tak pernah ada waktu baginya untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, kecuali jika ke pasar, gereja dan sumur. Sekalipun seorang perempuan memiliki teman, hanya sebatas sesama perempuan, dengan jumlah yang juga terbatas. Teman sepergaulan Margarete adalah Frau Marthe dan Lieschen yang rumahnya tak begitu jauh dari rumahnya. Keterbatasan pergaulan dan interaksi Margarete tampak pada kutipan dialog berikut yang terjadi di sumur.

LIESCHEN:

“Hast nichts von Bärbelchen gehört?”

(“Kau tak dengar apapun tentang si Barbara?”)

GRETCHEN:

“Kein Wort. Ich komm gar wenig unter Leute” (Goethe, 1982: 112)

(“Aku sudah jarang ketemu mereka.”)

Satu lagi efek negatif dari pengurungan mobilitas perempuan yaitu ia menjadi individu atau populasi yang suka begosip atau menceritakan keburukan orang lain. Sekalipun sifat ini sangat tergantung pada individu itu sendiri, namun cap negatif ini sudah terlanjur melekat dalam masyarakat. Tokoh Lieschen yang adalah salah seorang teman Margarete adalah representasi dari pandangan masyarakat yang membenarkan bahwa perempuan itu tukang (suka) gosip. Bourdieu berpendapat bahwa perempuan selalu dipinggirkan dari kehidupan yang nyata sehingga ia tidak pernah benar-benar ‘merasakan’ kehidupan, sebab dunia yang nyata adalah bagian yang diperuntukkan bagi laki-laki. Perempuan bagaikan penonton, sedangkan laki-laki adalah pemainnya. Perempuan menatap kehidupan dari balik tirai jendelanya. Itulah sebabnya perempuan hanya bisa menceritakan kembali apa yang mereka lihat dan dengar. Pola yang berlangsung terus-menerus ini membuat masyarakat memberi label negatif kepada perempuan bahwa mereka adalah kumpulan yang suka bergosip. Label negatif ini ujung-ujungnya merugikan perempuan juga karena timbul rasa ketidakpercayaan terhadap perempuan karena semua yang dibicarakannya dianggap

gosip belaka. Belum lagi ada label negatif dari masyarakat bahwa di mana ada perempuan berkumpul, yang mereka lakukan adalah bergosip: perempuan adalah tukang gosip.

Berkaitan dengan pengekangan mobilitas perempuan, tokoh Margarete yang hidup dalam keterbatasan ruang gerak dan dominasi patriarkhi, menerima hal tersebut sebagai kodratnya tanpa menyadari bahwa sebenarnya ia dikekang secara simbolik. Pengekangan ini membuat perempuan menjadi kerdil dan hanya bisa hidup dalam dunia kecilnya yang hanya selebar halaman rumah. Pengekangan ini juga nantinya akan mengarahkan pola pikir perempuan supaya menjadi statis. Maka perempuan pun hidup dalam kepolosannya yang ‘bersih’, dijauhkan dari sekian banyak relasi dan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dibutuhkan oleh seorang manusia untuk mengembangkan akal dan pikirannya. Seorang manusia memerlukan akal dan pikiran yang kritis karena ia adalah individu yang dipersiapkan untuk berperan dalam kompleksitas relasi antarmanusia dalam masyarakat. Sayangnya, dalam budaya patriarkhi, perempuan tidak diwajibkan (bahkan cenderung diharamkan) untuk mengambil keputusan-keputusan dan memegang kendali kekuasaan. Perempuan, yang seringkali dipandang sebagai makhluk kelas dua, direduksi tugasnya hanya sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, ia tidak diwajibkan mengalami semua tantangan dan mobilitas seperti yang dilakoni oleh laki-laki.

Keterkekangan seperti yang peneliti jelaskan di atas bisa melahirkan sifat polos dalam diri perempuan. Dalam beberapa konteks, polos bisa diartikan sebagai bodoh. Kepolosan Margarete sebagai seorang perempuan bisa diartikan sebagai suatu kebodohan karena dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam hal ini, tokoh Faust. Tutar kata dan sikap Faust yang menyenangkan membuat Margarete terpesona dan dengan segera menganggapnya orang baik dan bijaksana. Ditambah lagi, latar belakang psikologis Margarete yang dipengaruhi oleh lama ditinggalkan sosok ayah, adiknya telah meninggal, ibunya sakit-sakitan dan kakaknya bekerja di luar rumah, membuat ia merasa sangat sendirian kesepian dan begitu butuh penghiburan. Ia membutuhkan sosok yang bisa membuatnya bahagia dan melupakan kepenatan sehari-harinya dengan urusan rumah tangga. Sebagai seorang remaja, ia mulai memiliki naluri cinta eros yang membuatnya dengan mudahnya mencintai Faust (*“Bester Mann! von Herzen lieb ich dich!”* (Goethe, 1982:102). (*“Lelaki yang baik! Dengan sepenuh hati aku mencintaimu!”*). Faust yang licik, yang sebenarnya hanya tergoda pada kisah cinta sesaat, memanfaatkan kepolosan Margarete ini. Seperti tercermin dalam monolog di bawah ini.

FAUST:

*“Er facht in meiner Brust ein wildes Feuer
Nach jenem schönen Bild geschäftig an.
So tauml’ ich von Begierde zu Genuß,*

Und im Genuß verschmacht ich nach Begierde." (Goethe, 1982: 103).

("Dia mengipas nyala liar dalam dadaku,
yang sibuk dengan gambaran indah itu.
Aku begitu gamang karena nafsu dan kenikmatan,
dan dalam nikmat aku terkapar menghasratkan nafsu.")

Sikap menyenangkan Faust terhadap Margarete ditanggapi oleh perempuan itu tanpa suatu sikap kritis. Ia terlanjur menyerahkan semua kepercayaannya kepada Faust (*"Ich habe schon so viel für dich getan, Daß mir zu tun fast nichts mehr übrigbleibt"* (Goethe, 1982: 111). ("Untukmu aku sudah berbuat demikian banyak, Hingga untukku sendiri hampir tak ada yang tersisa"). Hal ini dilakukannya karena Margarete terpesona dengan sikap laki-laki itu yang menyanjung-nyanjungnya, yang tersirat sangat jelas dari ucapan-ucapannya. Margarete sangat terpicu dengan pembawaan diri Faust, bahkan sampai merendahkan dirinya sendiri.

MARGARETE:

*"Du lieber Gott! was so ein Mann
Nicht alles, alles denken kann!
Beschämt nur steh ich vor ihm da
Und sag zu allen Sachen ja.
Bin doch ein arm unwissend Kind,
Begreife nicht, was er an mir findet"* (Goethe, 1982: 102).

("Oh Tuhanku!
Dengan malu aku berdiri di hadapannya
Dan mengiyakan semua yang dikatakannya.
Toh aku ini memang anak yang tidak berpengalaman,
Aku tak tahu apa yang ia temukan dalam diriku.")

Ia juga memuji kepandaian Faust dalam bergaul. Membaca gelagat ini, Faust merasa bisa melangkah ke tahap selanjutnya, untuk

segera memiliki Gretchen yang mana semuanya berakhir dengan tragedi.

Sebagaimana perempuan yang hidup dalam budaya patriarkhi yang kental pada masa itu, Margarete hampir-hampir tidak memiliki waktu untuk bergaul dan keluar rumah, kecuali untuk ke gereja dan ke pasar. Ini membuatnya hampir tak memiliki teman di luar rumah selain Frau Marthe, tetangganya. Rasa kesepian Margarete ini kemungkinan besar menjadi pemicu perasaannya yang menggebu-gebu terhadap Faust.

Faust muncul dalam kehidupannya yang begitu sempit dan menawarkan kebahagiaan dalam wujud cinta. Inilah pertama kali Margarete merasa berbunga-bunga. Setelah sekian lama merasa kesepian dan sendiri, akhirnya ia mendapatkan sosok sebagai tempat bersandar, sosok yang memuja-mujanya, serta membuatnya merasa penting, diperhatikan dan dimiliki.

Sebagaimana naluri seorang manusia, maka hatinya mendesaknya untuk terus mendekatisosok tersebut. Perasaan yang terkubur bertahun-tahun seiring berjalannya waktu malah menjadi sebuah pelampiasan untuk membayar rasa sepi selama ini.

Margarete yang masih di bawah umur dan kurang pengalaman menjadi santapan empuk bagi laki-laki dewasa seperti Faust. Selain terpesona dengan kecantikan Margarete, Faust juga memanfaatkan kepolosan gadis tersebut. Margarete, sebagaimana sesama kaumnya,

hanyalah seorang gadis rumahan yang tidak memiliki banyak pengalaman dalam hal relasi antarlain jenis. Ia memandang dunia dari sudut pandangnya yang kecil, sudut pandang seorang perempuan. Tidak pernah ia menyadari sebelumnya bahwa Faust hanya memanfaatkan keluguannya dan memandangnya sebagai salah satu hidangan duniawi yang disajikan sahabat setannya, Mephistopheles.

Ketidaksadaran Margarete bisa diartikan sebagai salah satu akibat pengekan dan marjinalisasi ruang gerak perempuan dalam masyarakat yang selalu membatasi dan menghambat perkembangan diri dan pola pikir perempuan. Akhirnya perempuan terkungkung dalam logikanya yang sempit.

c. Dalam Bidang Ekonomi

Terdapat anggapan bahwa perempuan lebih pantas bekerja mengurus rumah (wilayah domestik) daripada bekerja di luar rumah (wilayah publik) mengakibatkan kesempatannya untuk mengembangkan diri terhambat.

Bourdieu (2010: 13) berpendapat bahwa tatanan sosial berkecenderungan meratifikasi dominasi maskulin yang mendasarinya: tatanan itu adalah pembagian kerja secara seksual. Tatanan sosial ini membagi wilayah kerja masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya dengan menempatkan perempuan pada posisi yang terpinggirkan. Salah satu bentuk marjinalisasi yang dialami

perempuan adalah adanya aturan kultural yang membatasi ruang lingkup wilayah pekerjaannya yang dipisahkan dari wilayah pekerjaan laki-laki. Pembatasan wilayah ini terbagi menjadi wilayah domestik dan wilayah publik. Laki-laki mendapatkan wilayah publik, yang terdiri dari pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, sehingga mobilitasnya bebas. Sementara itu, perempuan bertanggung jawab atas wilayah domestik yang meliputi pekerjaan-pekerjaan rumahan. Pembagian ranah ini sudah tersosialisasikan sejak dalam keluarga sampai ke masyarakat luas sehingga, baik laki-laki maupun perempuan memahami hal ini sebagai kodrat yang harus mereka taati. Jika tidak, ia akan mendapat sanksi sosial seperti digosipkan, dicemooh, atau dianggap tidak normal. Poin ini dimasukkan ke dalam konsep marginalisasi karena ternyata pihak perempuan mengalami ketidakadilan dari sistem pembagian ranah kerja seperti ini.

Dalam drama *Faust I*, Margarete adalah tokoh yang digambarkan sebagai korban dari sistem pembagian wilayah kerja ini yang ternyata lebih banyak merugikan kaum perempuan. Beban kerja perempuan meliputi urusan rumah tangga dan tanggung jawab untuk mengasuh adiknya. Sejak usia belia, ia telah bekerja menggantikan ibunya yang sakit-sakitan. Ayahnya telah meninggal dunia. Sementara itu, kakaknya, Valentin bekerja sebagai tentara yang setiap harinya harus pergi untuk berdinas dan meninggalkan rumah.

MARGARETE:

*“Wir haben keine Magd; muß kochen, fegen, stricken
Und nähn und laufen früh und spät;*

...

*Mein Bruder ist Soldat,
Mein Schwesterchen ist tot”* (Goethe, 1982: 98).

(“Kami tak punya gadis pembantu;
Harus masak, menyapu, menyetrika, dan menjahit,
Dan jalan dari pagi sampai petang.

...

Abang saya prajurit,
adik perempuan saya yang kecil telah meninggal.”)

Sejak ibunya sakit-sakitan, Margatelah satu-satunya orang yang diandalkan untuk mengurus rumah, merawat dan mengasuh adiknya yang masih kecil. Ia memberi makan dan minum adiknya, merawat dan membesarkan anak itu dengan baik namun akhirnya anak itu meninggal dunia. Ikerjakan semuanya itu bukan semata-mata menggantikan tugas ibunya, namun karena kasih sayangnya yang tulus, seolah itu adalah anak yang keluar dari rahimnya sendiri.

MARGARETE:

*“Da konnte sie nun nicht dran denken,
Das arme Würmchen selbst zu tränken,
Und so erzog ich's ganz allein,
Mit Milch und Wasser, so ward's mein
Auf meinem Arm, in meinem Schoß
War's freundlich, zappelte, ward groß.”* (Goethe, 1982: 99)

(“Aku sendiri memberi minum kepada anak yang malang itu,
Dan begitulah aku menumbuhkan dia sepenuhnya sendirian,
Dengan susu dan air; Maka begitulah dia tumbuh seperti
anakku.

Dalam pelukan dan pangkuanku, dia merasa senang,
Meronta-ronta, jadi besar dan tumbuh.”)

Sebagai perempuan pada umumnya, Margarete sama sekali tidak memandang, lebih tepatnya tidak menyadari, adanya ketimpangan pembagian wilayah kerja antara laki-laki dan perempuan. Ia menganggap bahwa semua pekerjaan rumah tangga yang dibebankan kepadanya sudah merupakan kodrat yang diberikan oleh Tuhan, padahal sebenarnya merupakan konstruksi kultural masyarakat. Masyarakat dalam pengertian di sini adalah masyarakat patriarkhi yang didominasi oleh laki-laki dan perempuan sebagai subordinat. Sebagai salah satu bukti konkrit ketidakadilan tersebut adalah tidak adanya kesempatan bagi Margaret untuk mengembangkan diri dengan melibatkan diri ke dalam pergaulan dan interaksi dengan masyarakat luar. Ruang geraknya hanya terbatas di halaman rumah. Ruang publik yang termasuk dalam wilayahnya hanya sebatas gereja dan pasar, itu pun karena ada kaitannya dengan tugas domestiknya. Sebagai perempuan, ia sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi. Waktunya habis terpakai untuk bekerja sepanjang hari. Berbeda dengan kakaknya Valentin yang bebas ke luar rumah, bertemu banyak orang, memperluas pergaulan dan juga wawasannya dan memperbanyak pengalaman. Kutipan dialog Margarete dengan Faust di bawah ini menunjukkan kesibukan domestik Margarete sehari-hari.

MARGARETE:

*“Bald, wenn's nicht schwieg, vom Bett aufstehn
Und tänzelnd in der Kammer auf und nieder gehn,*

*Und früh am Tage schon am Waschtrog stehn;
Dann auf dem Markt und an dem Herde sorgen,
Und immer fort wie heut so morgen.*”(Goethe, 1982: 99)

(“Jika dia tak juga diam, aku bangun dari tempat tidur dan bersenandung,
Menari kecil dalam kamar sambil mondar-mandir.
Dan pagi-pagi buta sudah berdiri di ember cucian,
Kemudian pergi ke pasar dan mengurus dapur.
Terus seperti itu sebagaimana hari ini. Begitu juga besok.”)

Sebagaimana seorang anak perempuan, Margarete menganggap bahwa semua itu sudah merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Meskipun ia masih terhitung di bawah umur untuk melakukan tugas-tugas itu, namun ia menerima takdir apa adanya, sebagaimana ditentukan oleh budaya yang berlaku masyarakat. Ia menjalaninya dengan senang hati dan tanpa keluhan (*“Doch übernehm ich gern noch einmal alle Plage...”* (Goethe, 1982: 98) (“Namun dengan senang hati aku menerima segala kesusahan...”).

Sesuai dengan budaya patriarkhi yang masih kental yang berlaku pada masa itu, tampak bahwa sosialisasi pembagian kerja domestik-publik dalam diri tokoh Margarete berjalan dengan baik, sehingga ia tidak menyadari dirinya menjadi korban ketidakadilan sistem pembagian wilayah kerja antara anak laki-laki dan perempuan seperti ini. Letak ketidakadilannya yaitu bahwa pendidikan menjadi hal yang tidak lazim bagi seorang perempuan.

Fakih (2008: 151-152) berpendapat bahwa stereotip perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka. Akibatnya, jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang

kegiatan laki-laki, seperti kegiatan politik atau pemerintahan, maka akan dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan.

Sementara itu, stereotip laki-laki sebagai “pencari nafkah” mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh kaum perempuan dianggap sebagai “sambilan atau tambahan” dan cenderung tidak dihitung, tidak dianggap atau tidak dihargai. Sejalan dengan pendapat Fakih, maka muncul anggapan bahwa pekerjaan seorang perempuan hanyalah dapur dan rumah tangga, sehingga tidak ada gunanya menyekolahkan anak perempuan. Perempuan tumbuh menjadi tokoh masyarakat yang tidak berpendidikan. Hal ini menyebabkan pembagian wilayah kerja yang tidak adil tadi semakin awet. Perempuan akan semakin terarah untuk mengurus rumah, dan laki-laki akan semakin menguasai wilayah publik. Parahnya, karena rata-rata ibu-ibu rumah tangga (perempuan) adalah individu yang tidak mengenyam pendidikan, maka tidak heran jika profesi tersebut direndahkan. Kebanyakan laki-laki tidak bersedia mengurus urusan domestik karena pekerjaan itu dianggap merendahkan martabatnya sebagai seorang laki-laki. Hal ini merupakan salah satu intimidasi yang dialami perempuan.

Teori dari Bourdieu (2010: 85) membenarkan hal ini, yaitu laki-laki tidak bisa merendahkan diri tanpa merasa terhina untuk melakukan tugas-tugas yang secara sosial dianggap hina (sebab laki-laki dianggap terlalu tinggi untuk melakukannya).

Fakih (2008: 21) menambahkan, pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis “pekerjaan laki-laki” serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan.

Karena adanya sistem pembagian wilayah dalam budaya patriarkhi, maka timbul stereotip bahwa perempuan itu bodoh. Anggapan ini berangkat dari alasan bahwa karena mereka tidak mengenyam pendidikan, sehingga mereka tidak mengalami perkembangan pola berpikir seperti laki-laki. Ranah domestik tadi mengekang mereka, sehingga cakrawala berpikir dan pengalaman seorang perempuan menjadi terbatas. Ditambah lagi, hak memperoleh pendidikan formal mereka diabaikan. Dengan demikian perempuan dimarginalkan dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga maupun masyarakat, sekalipun itu keputusan yang menyangkut hidup dan masa depan mereka sendiri.

Meskipun Margarete juga melakukan usaha produksi dalam suatu sistem aktivitas ekonomi, namun itu dikatakan tidak produktif karena lingkupnya domestik. Pekerjaan domestik dipandang rendah karena tidak memberikan penghasilan yang nyata (hasilnya hanya seperti bayangan). Oleh karena itu, jabatan ibu rumah tangga sering tidak dihargai dalam masyarakat karena dianggap pekerjaan

gampangan, kurang penting, atau kurang hebat. Sementara itu, Valentin memiliki profesi yang dianggap hebat dan terpandang dalam masyarakat karena ia adalah seorang prajurit (bekerja di ruang publik, memiliki jabatan, dan penghasilan yang nyata).

d. Dalam Bidang Agama

Ketika Margarete hamil di luar nikah, Valentin menjadi sangat marah. Ia mencaci maki Margarete dan mengatakan bahwa ia tak lagi akan memakai kalung emas dan tak diperbolehkan berdiri di depan altar gereja. Valentin memandang Margarete sebagai seorang perempuan yang telah bernoda dan bercela, sehingga ia tak pantas lagi masuk ke dalam gereja.

VALENTIN:

“Sollst keine goldne Kette mehr tragen!

In der Kirche nicht mehr am Altar stehn!” (Goethe, 1982: 118)

(“Takkan lagi memakai kalung emas!

Takkan lagi berdiri di altar gereja!”)

Kutipan dialog ini menunjukkan salah satu intimidasi dan penyingkiran kaum perempuan di hadapan agama. Ini tercermin dari sebuah aturan pada abad ke 16 yang berbunyi: “Segala pelacur umumnya dan selain itu perempuan-perempuan nakal di kota ini harus dilarang memakai kalung emas atau seperti emas, juga tak boleh duduk di kursi dalam gereja.” (Wispi, 1999: 256).

Hal ini menunjukkan sikap misogini (kebencian terhadap kaum perempuan) gereja. Seperti yang telah diketahui, wahyu dan doktrin-

doktrin agama ditafsirkan dan ditetapkan oleh kaum laki-laki. Tidak mengherankan bila agama sangat mungkin menjadi sebuah lembaga untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Pertahanan itu salah satunya dapat dilakukan dengan paham misogini tersebut. Agama seolah ingin menciptakan *mainstream* bahwa perempuan adalah makhluk yang berdosa sejak kisah awal penciptaan manusia di dunia.

Sebagaimana sifat manusia yang ingin terlindungi, suka mencari ketenangan dan keedamaian batin, tentu saja agama merupakan tempat ideal untuk dituju. Ke sana manusia mengharapkan kebenaran dan keadilan. Sayangnya, agama telah tercampur oleh pemikiran-pemikiran manusia yang patriarkhis. Konsep ini membuat doktrin agama ditetapkan untuk lebih memihak kepada laki-laki.

2. Marjinalisasi pada Tokoh Frau Marthe

a. Dalam Lingkup Keluarga

Dalam drama *Faust I*, diceritakan bahwa Frau Marthe sangat menderita ketika ditinggal pergi suaminya. (*“Gott verzeih's meinem lieben Mann, Er hat an mir nicht wohl getan! Geht da stracks in die Welt hinein Und läßt mich auf dem Stroh allein.”* (Goethe, 1982: 91) (“Tuhan ampunilah suamiku tercinta, Dia tidak berbuat baik kepadaku! Ke dunia sana dia pergi Dan meninggalkan aku sendirian di jerami.”). Frau Marthe adalah perempuan yang menggantungkan seluruh hidupnya akan harapan kepada suaminya. Suaminya adalah

seorang pengelana yang senang merantau ke tempat-tempat yang jauh di Italia dengan alasan mencari nafkah. Frau Marthe sebagai istri yang setia, sabar menunggu kepulangan suaminya yang sudah lama meninggalkannya untuk pergi merantau.

Selama menikah, Frau Marthe hanyalah seorang ibu rumah tangga. Ia mempercayakan seluruh hidupnya ke tangan suaminya meskipun terkadang ia merasa kesal karena lama ditinggal. Perlahan-lahan dalam hatinya muncul keraguan akan kesetiaan sang suami. Namun, ia tetap pasrah dalam kesetiaannya dan berkali-kali memaafkan sang suami.

Suatu ketika ia mendapati berita bahwa suaminya telah meninggal dan dimakamkan di Padua. Ia sangat terpukul mendengar berita duka tersebut, karena selain kehilangan sosok suami tempat ia berbagi cinta dan kasih sayang, ia juga kehilangan sosok pemimpin dan pencari nafkah bagi dirinya dan anak-anak mereka.

MEPHISTOPHELES:

“Ihr Mann ist tot und läßt Sie grüßen.”

(“Suami anda telah meninggal dan telah dimakamkan.”)

MARTHE:

“Ist tot? das treue Herz! O weh!

Mein Mann ist tot! Ach ich vergeh!”(Goethe, 1982: 92)

(“Meninggal? Oh, hati yang setia! Lebih baik aku mati saja!”)

Dari kutipan dialog di atas, tampak bahwa Frau Marthe tak kuasa mengatasi keterpurukannya, sehingga ia pun ingin memilih

untuk ikut mati saja. Hal ini disebabkan karena ia hanyalah seorang rumah ibu rumah tangga yang hidupnya selama ini selalu bergantung kepada suami. Ia tak memiliki kemandirian untuk menghidupi dirinya sendiri. Ia telah terbiasa dinafkahi oleh sang suami, meskipun hidupnya pun selalu dalam kemelaratan. Di samping itu, ia tak memiliki pengetahuan atau keahlian apa pun untuk mencari pekerjaan. Kondisi Frau Marthe menggambarkan posisi perempuan yang serba terkekang. Segala kendali akan hidupnya terletak di tangan sang suami.

Budaya patriarkhi telah menempatkan seorang perempuan dalam posisi yang serba salah. Salah untuk berkarier di luar rumah, namun kesusahan ketika ditinggal mati suami karena setelah menjanda, seorang perempuan akan kesusahan mencari nafkah. Sebagai akibatnya, seorang perempuan hanya bisa pasrah pada keadaannya yang tertindas.

Menurut pandangan Beauvoir (via Tong, 2004: 270), menjadi istri dan ibu merupakan dua peranan feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Keadaan kultural yang membagi-bagi peran antara laki-laki dan perempuan seperti ini menyebabkan perempuan menjadi pribadi yang tidak mandiri dan serba tergantung kepada suami. Sikap Frau Marthe yang tidak tegas terhadap suaminya serta idealismenya menjadi istri yang baik (baik menurut ukuran budaya patriarkhi) adalah bagian dari ideologi familialisme. Ideologi ini

menegaskan perempuan untuk peran domestiknya. Ideologi ini membuat perempuan hanya ingin menjadi istri dan perempuan yang baik. Penilaian baik dan buruk ini dilihat dari sudut pandang yang dibuat oleh masyarakat patriarkhi, yakni menjadi pendorong keberhasilan suami dan dapat memberikan keturunan yang baik.

b. Dalam Lingkup Masyarakat

Masyarakat patriarkhi memiliki pemikiran yang negatif terhadap seseorang yang berstatus janda. Hal ini logis secara patriarkhis karena mereka menganggap perempuan adalah subordinat dari laki-laki. Hubungan yang mengandung dominasi dan ketergantungan normal terjadi. Oleh karena itu independensi seorang perempuan atau istri dianggap tidak wajar di mata masyarakat.

Garner dan Mercer (via Ollenburger dan Moore, 1996: 248) berpendapat, ada norma-norma sosial yang kuat, yang menentang wanita tua menikah pria muda, juga ada norma yang melarang wanita tua untuk menikah lagi—seolah kehidupan seorang perempuan, atau eksistensinya untuk *survive* memang hanya tergantung pada seorang laki-laki (suami). Laki-laki tua lebih mungkin menikah lagi dibandingkan seorang wanita tua.

Dalam drama *Faust I*, dikisahkan bahwa Frau Marthe menjadi janda karena suaminya meninggal dunia. Dalam keluarga, Frau Marthe telah terbiasa bergerak di bawah komando keputusan suaminya.

Selain itu, secara finansial ia sangat tergantung kepada suaminya. Itulah sebabnya Frau Marthe mengalami beban ganda menghadapi kematian suaminya karena eksistensinya sebagai individu dan bagian dari masyarakat ikut terancam.

c. Dalam Bidang Ekonomi

Ranah kerja domestik mengarahkan seorang istri (perempuan) untuk menjadi pendukung suami (laki-laki). Ia seperti tokoh tak terlihat yang berada di belakang sepak terjang suaminya. Sang suami yang bekerja di wilayah publik memiliki kewajiban untuk menafkahi sang istri. Parahnya, banyak perempuan yang merasa nyaman dengan kondisi seperti ini, padahal jika diteliti secara saksama, hal ini menyebabkan ketergantungan seorang istri kepada suaminya. Seorang istri menjadi individu yang tidak mandiri dan tidak dipersiapkan untuk sebuah tantangan yang bisa saja sewaktu-waktu muncul.

Suami Frau Marthe merantau ke luar kota dan meninggalkan Frau Marthe selama bertahun-tahun (*“Gott verzeih's meinem lieben Mann, Er hat an mir nicht wohl getan! Geht da stracks in die Welt hinein Und läßt mich auf dem Stroh allein.”* (Goethe, 1982: 91) (“Tuhan ampunilah suamiku tercinta, Dia tidak berbuat baik kepadaku! Ke dunia sana di pergi Dan meninggalkan aku sendirian di jerami.”). Frau Marthe hidup dalam kesendiriannya yang penuh dengan kesahajaan dan kesengsaraan.

Ibu rumah tangga merupakan posisi yang menempatkan perempuan sebagai budak untuk suami dan orang-orang yang tinggal dalam keluarga tersebut. Tenaga perempuan diperas habis-habisan untuk melayani semua kebutuhan keseharian anggota keluarga diantaranya memasak, mencuci, merawat anak. Sekalipun wanita tersebut berkarier di luar rumah, pekerjaannya tidak dianggap sebagai penghasilan utama untuk menghidupi keluarga.

Sepulang dari tempat kerja, seorang perempuan (istri) masih harus mengerjakan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Sekalipun memiliki beban kerja ganda, perempuan tetap tidak berkuasa dalam pengambilan keputusan atau pun pengendalian kekuasaan dalam keluarga. Hampir semua perempuan mengamini aturan kultural ini. Jika memang ada yang melanggarnya, misalnya sebuah keluarga hidup dari penghasilan istri atau istri yang menentukan keputusan dalam keluarga, mereka akan mendapat sanksi sosial seperti digosipkan atau dikatai 'tidak normal'. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah faktor penyebab ketimpangan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

d. Dalam Bidang Agama

Data tentang marginalisasi tokoh Frau Marthe dalam bidang agama tidak peneliti temukan dalam drama ini.

3. Marjinalisasi pada Tokoh Bärbelchen

a. Dalam Lingkup Keluarga

Data tentang marjinalisasi tokoh Bärbelchen dalam lingkup keluarga tidak peneliti temukan dalam drama ini.

b. Dalam Lingkup Masyarakat

Mobilitas perempuan yang terbatas tercermin dari adanya aturan yang diberlakukan masyarakat misalnya anak perempuan tidak boleh keluar rumah hingga larut malam. Demikian juga dengan pergaulannya dibatasi dengan sesama maupun lawan jenis.

Masyarakat mengartikan keluar rumah adalah haram bagi perempuan, apalagi pada malam hari, lebih parah lagi jika untuk berdua-duaan dengan laki-laki. Pengekangan ini hanya diberlakukan kepada perempuan, sedangkan laki-laki mendapatkan ruang gerak yang luas dengan akses yang bebas.

Berdasarkan ketimpangan ini, Bourdieu (2010: 3) berpendapat bahwa laki-laki menikmati kesenangan-kesenangan yang berasal dari kekuasaan dan dominasi. Sementara itu, perempuan dikurung di rumah tanpa diizinkan ikut dalam satupun dari begitu banyak pertemanan yang menyusun masyarakat.

Berikut adalah data yang mencerminkan larangan tersebut dalam drama *Faust I*.

LIESCHEN:

*“Uns nachts die Mutter nicht hinunterließ,
Stand sie bei ihrem Buhlen süß”* (Goethe, 1982:112)

(“Ketika malam hari ibu tidak mengizinkan kita ke bawah,
Dia berdiri manis dengan pacarnya di bangku pintu”)

Kutipan dialog ini mencerminkan pengekan mobilitas perempuan sudah menjadi bahan didikan dari keluarga sampai masyarakat. Perempuan yang keluar rumah pada malam hari selalu dilabel negatif dan dilekatkan pada prasangka-prasangka buruk; selalu dikait-kaitkan dengan kehidupan malam yang identik dengan kegiatan seks tidak bermoral yang bisa mendatangkan aib dan reputasi buruk. Itulah sebabnya, demi menjaga nama baik keluarga, anak-anak perempuan dilarang meninggalkan rumah pada malam hari. Tokoh Lieschen adalah representasi dari masyarakat pada zaman itu, bahkan yang masih ada sampai sekarang. Pandangan masyarakat tentang perempuan yang keluar malam digambarkan menurut percakapan Lieschen yang memojokkan Bärbelchen.

LIESCHEN:

“Hast nichts von Bärbelchen gehört?”

(“Kau tak dengar apapun tentang si Barbara?”)

GRETCHEN:

“Kein Wort. Ich komm gar wenig unter Leute.”

(“Aku sudah jarang ketemu mereka.”)

LIESCHEN:

*“Gewiß, Sibylle sagt' mir's heute:
Die hat sich endlich auch betört.
Das ist das Vornehmtun!”*

(“Sibylle baru mengatakan padaku hari ini:
Dia juga akhirnya merasa dirinya seperti terpukau
Itulah hasil perbuatannya! Ia memperbodoh dirinya sendiri!”)

GRETCHEN:
“*Wieso?*”

(“Kenapa begitu?”)

LIESCHEN:
“*Es stinkt! Sie füttert zwei, wenn sie nun ißt und trinkt.*”
(Goethe, 1982:112)

(“Bau tengik! Dia memberi makan dua orang ketika makan dan minum.”)

Penuturan Lieschen dapat dipandang sebagai representasi pandangan masyarakat yaitu bahwa perempuan yang keluar rumah pada malam hari akan membawa musibah bagi nama baik keluarganya. Jika sampai terjadi kehamilan di luar nikah (pelecehan, pemerkosaan, dan sejenisnya), maka pihak yang disalahkan adalah si perempuan itu sendiri.

Penuturan Lieschen sarat akan sarkasme. Ia menganggap kehamilan itu sebagai kebodohan Bärbelchen sendiri. Di sini terlihat bahwa bukan saja laki-laki yang menyalahkan perempuan jika terjadi penyimpangan tindakan seksual, tetapi kaum perempuan sendiri juga akan berpandangan yang sama (androsentris).

c. Dalam Bidang Ekonomi

Data tentang marginalisasi tokoh Bärbelchen dalam bidang ekonomi tidak peneliti temukan dalam drama ini.

d. Dalam Bidang Agama

Sebelumnya telah peneliti jelaskan di atas, tentang misogini agama terhadap kaum perempuan. Sebuah lembaga yang dianggap sakral yaitu agama pun turut andil dalam pemojokkan kaum perempuan.

Menurut Fakih (2008: 137), penafsiran agama telah meletakkan kaum perempuan dalam kedudukan dan martabat yang subordinatif terhadap kaum laki-laki. Hal ini tergambar dari kalimat Lieschen: "*Im Sünderhemdchen Kirchbuß tun!*" (Goethe, 1982: 112-113) ("Dalam kemeja dosa membuat denda gereja").

Menurut latar belakang sejarah gereja, pada abad ke 18 masih terdapat tradisi denda kepada umat yang berbuat dosa (Wispi, 1999: 254-255), dalam pengertian ini adalah Bärbelchen yang melakukan dosa. Di mata agama dan masyarakat, ia adalah pihak yang disalahkan dan harus membayar denda kepada gereja.

Fakih (2008: 132-134) juga berpendapat, tafsir keagamaan memegang peranan penting dalam melegitimasi dominasi atas kaum perempuan. Interpretasi terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kaca mata pandang yang digunakan oleh penafsirnya, yang seringkali juga berkaitan dengan seberapa jauh keuntungan spiritual dan material yang bisa diperoleh: artinya tafsir agama erat kaitannya dengan aspek ekonomi, politik, kultural, dan juga ideologi. Seluruhnya

saling tergantung dan terkait satu sama lain. Yang menjadi titik keprihatinan adalah semua aspek tersebut lebih banyak merugikan kaum perempuan.

Kalimat Lieschen berikut juga memiliki makna yang sama, yaitu perendahan martabat perempuan di hadapan gereja: “*Das Kränzel reißen die Buben ihr, Und Häckerling streuen wir vor die Tür!*” (Goethe, 1982: 113) (“Buaya itu menaburinya dengan kalung bunga, Dan kita menaburkan kalung rumput di depan pintu gereja!”).

Menurut penjelasan Wispi (1999: 255), kalung bunga (*Das Kränzel*) dan kalung rumput (*Häckerling*) memiliki makna ketidakadilan bagi kaum perempuan. Menurut kebiasaan lama, gadis-gadis yang telah menyerahkan keperawanannya kepada kekasihnya sebelum menikah tidak boleh mengenakan kalung bunga di kepalanya pada hari perkawinannya. Jika dia masih memakai tanda keperawanan itu, maka ketika dia memasuki pintu gereja, kalung bunga tersebut dicabut dan diganti dengan kalung rumput. Fakih (2008: 157) menambahkan, hambatan ideologis seperti bias gender menyebabkan sistem masyarakat justru menyalahkan korban.

C. Bentuk-bentuk Dominasi Tokoh Laki-laki terhadap Tokoh Perempuan dalam Drama *Faust I*

Dominasi meliputi poin-poin, di antaranya yang terjadi pada tokoh Faust terhadap Margarete; Valentin terhadap Margarete, sang suami terhadap Frau Marthe, dan sang pemuda terhadap Bärbelchen.

1. Dominasi Tokoh Faust terhadap Margarete

Laki-laki kerap kali memandang sebuah hubungan dalam paradigma dominasi. Mereka selalu menginginkan superiorisasi atas perempuan dalam sebuah logika penaklukan. Kutipan perkataan Faust seperti di bawah ini juga mencerminkan hal tersebut.

FAUST:

*“O selig der, dem er im Siegesglanze
Die blut'gen Lorbeern um die Schläfe windet,
Den er, nach rasch durchrastem Tanze,
In eines Mädchens Armen findet!”* (Goethe, 1982: 51)

(“Oh, berbahagialah dia yang mendapat kilau kemenangan
Karangan bunga berdarah dikalungkan di kening dan pelipis,
Dia yang segera sesudah putaran tarian,
Berada dalam pelukan seorang gadis!”)

Faust beranggapan bahwa perempuan (*Mädchens Armen*: pelukan seorang gadis) dapat menegaskan kemenangan (*Siegesglanze*: kilau kemenangan) seorang laki-laki. Untuk memperoleh kemenangan, seseorang harus melakukan usaha untuk menaklukkan. Dalam kutipan dialog di bawah ini, Mephistopheles menunjukkan usaha penaklukan Margarete lewat permata karena dianggapnya perempuan akan menyukai perhiasan.

MEPHISTOPHELES:

*“Hier ist ein Kästchen leidlich schwer,
Ich hab's wo anders hergenommen.
Stellt's hier nur immer in den Schrein,
Ich schwör Euch, ihr vergehn die Sinnen;
Ich tat Euch Sächelchen hinein,
Um eine andre zu gewinnen.”* (Goethe, 1982: 86)

(“Ini ada permata yang bukan main beratnya,
Aku membawanya dari suatu tempat ke sini.
Letakkan saja dalam peti;
Aku bersumpah kepadamu dia akan sangat tergoda;
Aku lakukan ini untukmu,
Agar dapat memenangkan dia.”)

Masyarakat, terutama laki-laki, memiliki kriteria fisik tertentu untuk dipenuhi oleh perempuan, misalnya ada tuntutan bahwa perempuan harus cantik, memiliki tubuh yang berlekuk halus, kulit yang lembut, lemah gemulai, ramping, bila perlu seksi. Tuntutan-tuntutan ini tidak diumumkan secara nyata dan gamblang, tetapi mendesak perempuan secara halus, misalnya dengan pujian jika perempuan tersebut memiliki keunggulan-keunggulan fisik yang diharapkan oleh kanon estetika.

Perempuan tidak memiliki pilihan lain selain memenuhi tuntutan-tuntutan tadi karena ia hidup dalam masyarakat, yang didominasi oleh kaum yang menentukan tuntutan-tuntutan tersebut. Dengan kata lain, karena perempuan adalah kaum yang terdominasi, ia akan takluk pada berbagai jenis intimidasi yang dilakukan oleh kaum dominan. Ia tak memiliki hak dan kuasa dalam budaya patriarki. Maka satu-satunya yang dapat ia lakukan adalah membuktikan eksistensinya dengan menuruti semua aturan estetika yang dibuat oleh

masyarakat tersebut. Pemenuhan tuntutan itu adalah salah satu usahanya dalam aktualisasi diri supaya mendapat pengakuan dan diterima. Hal ini ada kaitannya dengan ideologi androsentris yang membuat perempuan memandang dirinya dalam posisi sebagaimana laki-laki memandangnya.

Salah satu bukti tuntutan implisit laki-laki terhadap fisik perempuan tercermin dalam perkataan Faust tentang Margarete ketika pertama kali dilihatnya gadis itu di jalan.

FAUST:

“Beim Himmel, dieses Kind ist schön!”(Goethe, 1982: 82)
 (“Demi surga, anak ini cantik bukan kepalang!”)

...

*“Der Lippe Rot, der Wange Licht,
 Die Tage der Welt vergeß ich's nicht!”* (Goethe, 1982: 83)

(“Bibirnya merah, pipinya cerah,
 Tak akan kulupakan sepanjang waktu!”)

Perkataan Faust di atas mencerminkan bahwa suka tidaknya ia kepada seorang perempuan bergantung pada cantik tidaknya perempuan tersebut. Suatu pesan tersirat dari monolog di atas bahwa laki-laki memandang perempuan tidak lebih dari setumpuk tulang dan daging yang tidak memiliki kompleksitas layaknya seorang manusia utuh. Padahal perempuan bukan hanya tubuh belaka. Pandangan laki-laki yang seperti ini mengabaikan fakta yang sebenarnya yaitu perempuan juga memiliki pikiran (otak) dan perasaan. Akibat adanya pandangan androsentris ini, perempuan semakin terpacu untuk

membentuk, merawat dan menjaga bentuk tubuhnya seperti tolok ukur yang diinginkan oleh laki-laki, dan lama-kelamaan mulai mengesampingkan aktivitas-aktivitas yang melibatkan proses berpikir. Sebenarnya ini juga merupakan suatu proses penjinakan pendominasi laki-laki atas perempuan: perempuan disingkirkan dari proses berpikir supaya laki-lakilah kaum yang awet dalam kuasa ilmu pengetahuan, tafsir agama, tahta kekuasaan, dan dunia politik lainnya.

Seperti yang peneliti sebutkan sebelumnya, bahwa perempuan memandang dirinya dari sudut pandang laki-laki (androsentris), maka kutipan dialog berikut ini, adalah cerminan bagaimana tokoh Margarete menjelek-jelekan tangannya yang rajin dan selalu giat bekerja di hadapan Faust. Ketika Faust mencium tangan Margarete, gadis itu menempik dan terheran oleh sikap Faust yang demikian terhadap kedua tangannya yang dianggapnya kasar dan tak layak dicium. Ia malu memperlihatkannya karena menurutnya mereka bukanlah tangan-tangan terawat dan lembut seperti yang diimpikan oleh para pria dan perempuan.

MARGARETE:

*“Inkommodiert Euch nicht! Wie könnt Ihr sie nur küssen?
Sie ist so garstig, ist so rauh!”* (Goethe, 1982: 97)

(“Jangan merepotkan diri!
Bagaimana anda bisa mencium tanganku?
Tangan ini begitu buruk, begitu kasar!”)

Tuntutan masyarakat dapat menimbulkan depresiasi diri perempuan karena menganggap tubuh mereka tidak sesuai dengan

kanon estetis yang diakui dunia. Depresiasi diri ini membuat perempuan ikut mendukung suatu citra yang merendahkan perempuan (Bourdieu, 2010: 50). Sadar atau tidak, anggapan bahwa perempuan adalah objek seks ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan kejahatan seksual mulai dari tingkat yang paling ringan sampai tingkat yang fatal.

Dalam drama *Faust I* diceritakan bahwa Faust sangat tergila-gila dengan kecantikan Margarete. Sebagai seorang laki-laki, ia merasa sangat penasaran untuk segera mendapatkan Margarete. Kutipan dialog di bawah ini mencerminkan hasrat Faust adalah wujud nafsu akan tubuh seorang perempuan yang sangat ingin dinikmatinya. Pandangan Faust ini menjadi cermin bagaimana seorang perempuan dipandang dalam masyarakat patriarkhi. Mula-mula seorang perempuan dituntut menjadi cantik, karena tidak ada laki-laki yang akan tergila-gila pada perempuan yang memiliki fisik jelek, namun ketika ia cantik, ia dijadikan objek seks seperti yang tersirat dari dialog-dialog tokoh laki-laki dalam drama ini.

FAUST:

*“Das ist die Brust, die Gretchen mir geboten,
Das ist der süße Leib, den ich genoß.”*(Goethe, 1982: 131)

(“Buah dadanyalah yang diberikan Gretchen kepadaku.
Tubuhnya demikian manis, begitu ingin kunikmati.”)

FAUST:

“Kraft, sie zu fühlen, zu genießen.”(Goethe, 1982: 102)

(“Kekuatan untuk merasakan perempuan itu dan menikmatinya.”)

Marjinalisasi perempuan dalam drama *Faust I* diwakili oleh hadirnya tokoh Margarete (sering juga dipanggil Gretchen sebagai panggilan kesayangan). Margarete menjadi korban nafsu seks Faust. Awalnya Faust melihat Margarete dari bayangan seorang gadis cantik dalam cermin yang ia jumpai di dapur *Hexe (Hexenküche)*. Ia sangat tertarik dengan kecantikan gadis tersebut (*“Was seh ich? Welch ein himmlisch Bild Zeigt sich in diesem Zauberspiegel! ...Das schönste Bild von einem Weibe!”* (Goethe, 1982: 76-77) (“Apa yang kulihat tadi? Suatu gambaran dari kayangan tampil dalam cermin ajaib ini!... Gambar tercantik dari seorang perempuan!”). Faust sangat ingin bertemu dengan si gadis. Mephistopheles membawanya ke tempat gadis itu berada. Ketertarikan Faust terhadap Margarete didasari oleh nafsu belaka. Hal ini terbukti dari perkataan Mephistopheles:

MEPHISTOPHELES:

*“Du sprichst ja wie Hans Liederlich,
Der begehrt jede liebe Blum für sich”* (Goethe, 1982: 83).

(“Seperti si Hans cengeng saja kau bicara,
Yang bernafsu untuk mendapatkan setiap bunga tercinta untuk dirinya.”)

Faust, dengan hasratnya yang tinggi untuk mendapatkan Margarete menjadi tidak sabar untuk berkenalan lebih lanjut dengan gadis itu (*“Hör, du mußt mir die Dirne schaffen!”* (Goethe, 1982: 83) Dengarlah, kau harus mengusahakan untukku gadis itu! ; *“Wenn nicht das süße junge Blut Heut Nacht in meinen Armen ruht,...”*

(Goethe, 1982: 83). (“Bila tengah malam nanti si manis darah muda itu tak berbaring dalam pelukanku, ...”).

Menurut Bourdieu (2010: 28), relasi percintaan paling sering dipikirkan laki-laki dalam logika penaklukan (terutama dalam percakapan antarteman, percakapan semacam itu merupakan tempat untuk menyombongkan diri dalam hal penaklukan perempuan), karena tindakan seksual itu sendiri dipikirkan oleh laki-laki sebagai suatu bentuk dominasi, suatu bentuk “kepemilikan”. Dari sanalah muncul perbedaan antara harapan-harapan yang mungkin dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam hal seksualitas. Dari situ juga muncul suatu kesalahpahaman terkait dengan interpretasi-interpretasi atas sinyal yang kadang ambigu, atau bersifat menipu dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu.

Secara sosial, perempuan dipersiapkan untuk menghidupi seksualitas sebagai suatu pengalaman bersifat intim dan penuh dengan afektivitas, yaitu tidak perlu dilibatkannya penetrasi tetapi bisa melibatkan banyak aktivitas (bicara, menyentuh, membelai, memeluk, dll). Sementara itu, kaum laki-laki memiliki kecenderungan untuk mengkompartmenkan seksualitas. Mereka memandangnya sebagai suatu tindakan penaklukan bersifat agresif dan terutama yang bersifat fisik, yang diorientasikan menuju penetrasi dan orgasme. Inilah alasan kenapa akhirnya Faust ingin meniduri Margarete. Hal ini juga dialami oleh Bärbelchen, tetangga Margarete yang cantik. Gadis yang

malangitu ditinggal pergi oleh kekasihnya setelah mereka terlanjur tidur bersama. Pemuda itu lari begitu saja dari tanggung jawabnya, meninggalkan Bärbelchen yang hamil.

Demi hasratnya yang besar, Faust mendesak Mephistopheles untuk memikirkan cara terbaik untuk segera mendapatkan Margarete. Faust berusaha menarik perhatian Margarete lewat sebuah hadiah (*“Sorg du mir für ein Geschenk für sie!”* (Goethe, 1982: 84) (“Sediakan aku sebuah hadiah untuknya!”) dan Mephistopheles langsung pergi mencari harta karun yang sudah lama terkubur sebagai hadiah untuk Margarete. Ini adalah tipu muslihat mereka untuk memikat hati si gadis (*“Wir müssen uns zur List bequemen.”* (Goethe, 1982: 84) (“Kita harus menggunakan tipu daya”).

Ketika menemukan hadiah itu, Margarete sangat terpesona oleh keindahannya. Sekalipun ia penasaran dan heran, namun ada perasaan yang tak bisa disangkalnya, yaitu kehendak untuk memiliki hadiah itu.

Margarete yang masih belia dan polos sangat mudah ditaklukkan oleh Faust dengan kata-katanya yang indah dan penuh rayuan (misalnya: *“Ein Blick von dir, ein Wort mehr unterhält Als alle Weisheit dieser Welt”* (Goethe, 1982: 97). (“Sekerling mata darimu lebih daripada hiburan kata dari semua kebijakan di dunia”). Margarete pun dengan mudahnya jatuh ke dalam lubang perangkap itu.

Sebagai gadis rumahan yang tak memiliki pengalaman di luar rumah, dan hidup dalam ruang gerak yang terkurung, Margarete

tidak menyadari sama sekali tipu muslihat Faust. Faust sebenarnya hanya mengejar kepuasan akan hawa nafsu belaka. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog berikut.

FAUST:

*“Er facht in meiner Brust ein wildes Feuer
Nach jenem schönen Bild geschäftig an.
So tauml ich von Begierde zu Genuß,
Und im Genuß verschmacht ich nach Begierde.”*(Goethe, 1982: 103)

(“Dia mengipas nyala liar dalam dadaku
Yang sibuk dengan gambaran indah itu.
Aku juga begitu gamang karena nafsu dan kenikmatan,
Dan dalam nikmat aku terkapar menghasratkan nafsu.”)

Dalam drama *Faust I*, Margarete mengalami penyiksaan batin yang tidak sedikit. Setelah hubungannya dengan Faust terlanjur melewati batas, Faust pergi meninggalkannya demi mencari kesenangan lain karena dipengaruhi oleh Mephistopheles. Ini adalah sikap Faust yang menunjukkan tidak menghargai perempuan. Ia datang mengobarkan cinta dalam hati Margarete lalu pergi begitu saja meninggalkannya. Sementara itu Margarete hanya bisa menahan perasaan cintanya yang besar. Sebagai seorang perempuan, ia tidak terbiasa untuk memaksakan kehendak batin maupun jasmaninya pada seorang laki-laki. Akibatnya ia harus pasrah dan gelisah menahan gejolak hatinya yang menggebu.

MEPHISTOPHELES:

*“Sie hat dich übermächtig lieb.
Erst kam deine Liebeswut übergeflossen,
Wie vom geschmolzenen Schnee ein Bächlein übersteigt;*

*Du hast sie ihr ins Herz gegossen,
Nun ist dein Bächlein wieder seicht.*”(Goethe, 1982: 104-105)

(“Dia mencintaimu tak alang kepalang.
Mula-mula ia dilimpahi gejolak cintamu,
Seperti dari salju yang mencair di sebatang sungai yang meluap;
Kau tuangkan ke dalam hatinya,
Sekarang sungai kecilmu itu mendangkal kembali.”)

Dialog ini mencerminkan bahwa Faust menganggap sepele perasaan Margarete. Ia lebih mementingkan kesenangannya bersama Mephistopheles. Setelah memperoleh yang ia inginkan dari Margarete, ia meninggalkannya begitu saja. Sebagaimana ideologi yang telah ditanamkan dalam kultur patriarkhi, sebagai seorang laki-laki, Faust merasa bebas menentukan keputusannya sendiri dan bebas pergi ke mana saja yang ia inginkan. Sementara itu, Margarete hanya terkurung di rumah dan menahan penderitaan batinnya. Layaknya kumbang yang memiliki sayap, Faust pergi mencari hiburan lain setelah mendapatkan hiburan bersama Margarete. Margarete, ibarat bunga yang tertancap di tanah tempat ia tumbuh, tak bisa melakukan apa pun untuk mengejar kekasihnya itu. Sikap Faust ini menunjukkan pandangannya, bahwa perempuan hanyalah objek pelampiasan nafsu laki-laki. Margarete yang malang hanya bisa menunggu di rumah dan semakin hari semakin tersiksa dengan penantian yang tidak pasti. Di saat yang bersamaan, kehamilannya semakin tua. Bagi diri Margarete sendiri, selain menanggung malu dan beban batin (berdosa terhadap Tuhan dan perasaan sedih ditinggalkan Faust), ia juga harus mengalami rasa sakit. Konsekuensi kehamilannya di antaranya adanya rasa sakit yang akan

berlangsung selama sembilan bulan, aktivitas terganggu, perasaan sensitif, dan sebagainya.

Ketika hamil, perempuan harus memikul perutnya yang semakin hari kian memberat karena pertumbuhan janin dalam rahimnya. Rasa sakit tersebut belum seberapa jika dibandingkan rasa sakit seorang perempuan pada saat melahirkan bayinya. Masa-masa kehamilan adalah masa yang rentan, sehingga seorang perempuan membutuhkan dukungan terutama dari suami untuk menjaga stabilisasi pikiran dan kondisi psikologisnya. Hal ini penting dan berpengaruh pada kesehatan si perempuan sendiri dan janinnya. Ketika perhatian dan kasih sayang dari suami tidak ia dapatkan, pada saat itu terjadi guncangan dalam batin si perempuan. Masalah psikologis seperti ini dapat membawa pengaruh buruk bagi kondisi kehamilannya.

Faust meninggalkan Margarete yang sedang hamil dan berkelana bersama Mephistopheles ke pegunungan Harz. Mereka ingin menghadiri perayaan malam Walpurgis bersama para penyihir dari seluruh negeri. Meskipun tidak diceritakan dalam drama ini, namun pembaca dapat membaca cerita yang tersirat bahwa selama sembilan bulan Margarete menjalani masa kehamilannya seorang diri. Janin itu sempat dilahirkannya, namun Margarete membunuh bayi tersebut. Meskipun demikian, masyarakat tidak melihat problem ini dari sudut pandang Margarete sebagai korban.

Masyarakat menilai segala sesuatunya dari sudut pandang laki-laki (androsentris), sehingga jelas bahwa kesalahan sepenuhnya dibebankan kepada pihak perempuan. Karena masyarakat menganggap kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki, maka muncul anggapan-anggapan negatif yang meminggirkan kebutuhan perempuan sebagai seorang makhluk hidup, misalnya sosialisasi, cinta, perhatian dan kasih sayang.

Setiap kali seorang perempuan mencoba melibatkan diri dalam relasi antarlain jenis, ia hanya dijadikan objek seks oleh laki-laki. Seolah tak ada keleluasaan bagi kehendak perempuan dalam dunia yang pemerannya melibatkan laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan harus menghukum dirinya dalam sejenis kehati-hatian yang semakin menjauhkannya dari dunia sosial tadi. Semakin jauh ia terlibat, semakin ia dijadikan korban.

Ketika Margarete telah benar-benar jatuh cinta, Faust malah pergi meninggalkannya. Margarete hanya bisa menunggu dalam kegelisahan batin dan ketidakpastian (*“Hilf! rette mich von Schmach und Tod! Ach neige, Du Schmerzenreiche, Dein Antlitz gnädig meiner Not!”*) (Goethe, 1982: 114) (“Tolong! Tolong aku dari derita maut! Ah, berpalinglah, Kau yang kaya dengan pedih dan luka, Wajahmu mengampuni aku dari derita maut!”). Apalagi kepergian Faust terjadi setelah mereka melakukan persetubuhan yang menyebabkan kematian ibu Margarete lewat obat tidur yang Faust berikan. Kegelisahan dan

penderitaan batin Margarete tersurat dalam ucapan Mephistopheles berikut ini.

MEPHITOPHELES:

*“Dein Liebchen sitzt dadrinne,
Und alles wird ihr eng und trüb.
Du kommst ihr gar nicht aus dem Sinne,
Sie hat dich übermächtig lieb.
Erst kam deine Liebeswut übergeflossen,
Wie vom geschmolzenen Schnee ein Bächlein übersteigt;
Du hast sie ihr ins Herz gegossen,
Nun ist dein Bächlein wieder seicht.
...”*

(“Kekasihmu duduk di dalam sana,
Dan segala-galanya baginya jadi sempit dan muram.
Kau tak bisa lepas dari ingatannya,
Dia mencintaimu tak alang kepalang.
Mula-mula ia dilimpahi gejolak cintamu,
Seperti dari salju yang mencair di sebatang sungai yang meluap
Kau tuangkan ke dalam hatinya
Sekarang sungai kecilmu itu mendangkal kembali.”)

*“Die Zeit wird ihr erbärmlich lang;
Sie steht am Fenster, sieht die Wolken ziehn
Über die alte Stadtmauer hin.
"Wenn ich ein Vöglein wär!" so geht ihr Gesang
Tage lang, halbe Nächte lang.
Einmal ist sie munter, meist betrübt,
Einmal recht ausgeweint,
Dann wieder ruhig, wie's scheint,
Und immer verliebt.”*
(Goethe, 1982: 104-105)

(“Waktu menjadi demikian panjang baginya dan membangkitkan iba;
Dia berdiri di jendela, melihat awan
Berlalu di atas tembok tua kota.
“Andai aku seekor burung kecil”, begitulah nyanyiannya
Sepanjang hari, sepanjang malam.
Sesekali betul-betul menangis tersedu,
Kemudian tenang kembali, begitu tampaknya,
Dan tetap jatuh cinta.”)

Selain itu, monolog yang diucapkan oleh Margarete di bawah ini juga mencerminkan keadaan hatinya yang ingin meronta. Namun, ia hanya bisa pasrah pada kenyataan. Tampak bahwa seorang perempuan sangat tergantung pada keputusan dan kehendak seorang laki-laki.

MARGARETE:

*“Mein Busen drängt
Sich nach ihm hin.
Ach, dürft ich fassen
Und halten ihn,
Und küssen ihn,
So wie ich wollt,”*(Goethe, 1982: 107-108)

(“Dadaku meluap mendesak
Untuk pergi kepadanya.
Ah, bisakah dia kutangkap
Dan menahannya,
Dan kucium dia,
Sesukaku, semauku,”)

Margarete yang malang hanya bisa menanggung semua akibat ulah Faust, sedangkan Faust sendiri telah pergi. Bahkan ke mana Faust pergi, ia sama sekali tidak tahu. Yang ia ketahui adalah ia sangat mencintai laki-laki itu, sehingga hatinya begitu hancur setelah ditinggalkannya. Kini Margarete harus menanggung semua penderitaan itu seorang diri.

MARGARETE:

*“Wohin ich immer gehe
Wie weh, wie weh, wie wehe
Wird mir im Busen hier!
Ich bin, ach! kaum alleine,
Ich wein, ich wein, ich weine,
Das Herz zerbricht in mir.”*(Goethe, 1982: 114)

(“Kemana pun aku pergi,
Betapa sakit, betapa perih, betapa pedih
Di sini dalam dadaku!
Aku, ah, sama sekali tidak sendirian,
Aku menangis, aku menangis, aku menangis,
Dalam diriku hatiku hancur.”)

Dari cerita yang terdapat dalam drama *Faust I*, tampak bahwa Faust sebagai laki-laki selalu mendominasi (ordinat), sedangkan Gretchen selalu menuruti keinginan Faust (subordinat). Relevansinya dalam teori feminisme mengenai ketidakadilan gender, bahwa perempuan termarginalisasi oleh laki-laki. Sekalipun apa yang dikehendaki oleh Faust sebenarnya kurang disetujuinya, namun Margarete tetap saja akan menuruti. Misalnya, malam ketika Faust ingin menyetubuhi Margarete, ia memberikan Margarete obat tidur untuk ibunya supaya kebersamaan mereka tidak ketahuan. Ada perasaan cemas dalam hati Margarete tentang efek obat itu untuk ibunya (“*Es wird ihr hoffentlich nicht schaden!*” (Goethe, 1982: 111) (“Mudah-mudahan ini tidak menyakiti ibuku!)). Namun karena rasa cintanya yang besar kepada Faust, ia rela melakukan apa saja (“*Was tu ich nicht um deinetwillen?*” (“Apa yang tidak kulakukan untukmu?”) “*Ich habe schon so viel für dich getan, Daß mir zu tun fast nichts mehr übrigbleibt.*” (Goethe, 1982: 111) (“Untukmu aku sudah berbuat demikian banyak, Hingga untukku sendiri hampir tak ada yang tersisa.”).

Akan tetapi balasan yang diterimanya dari Faust tidak setimpal. Ia menjadi pihak yang lebih banyak dikorbankan dan dirugikan

padahal cinta yang ia berikan benar-benar tulus. Karena laki-laki adalah pihak yang berkuasa dalam budaya yang didominasi maskulinitas, maka secara tidak langsung mereka merasa dapat melakukan apa pun atau mengambil keputusan semaunya, tanpa mempertimbangkan efek buruk bagi perempuan. Kesetiaan dan ketulusan perempuan seringkali tidak dianggap atau tidak dihargai.

2. Dominasi Tokoh Valentin terhadap Margarete

Dalam drama *Faust I*, tercermin bahwa titik kuasa dalam keluarga Margarete berada di tangan Valentin sebagai anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki. Keputusan dan kuasa bukanlah hak Margarete, sekalipun itu menyangkut hak pribadinya sebagai seorang individu yang bebas. Ia bahkan tidak memiliki hak untuk membela diri di hadapan kakak kandungnya. Margarete tidak membantah sepetah kata pun ketika Valentin mengumpatnya sebelum menghembuskan nafas terakhir.

VALENTIN:

*“Du fängst mit einem heimlich an
Bald kommen ihrer mehre dran,
Und wenn dich erst ein Dutzend hat,
So hat dich auch die ganze Stadt.”*(Goethe, 1982: 118)

(“Kau sudah mulai berhubungan dengan seseorang secara sembunyi-sembunyi
Maka akan menyusullah yang sejenisnya lebih banyak lagi,
Dan kalau mulanya punya selusin saja,
Maka kau juga sudah akan memiliki seluruh kota.”)

Maksud perkataan Valentin yaitu bahwa adiknya akan menjadi wanita yang tidur dengan banyak laki-laki. Karena ia adalah wanita yang telah kehilangan harga dirinya sebagai perempuan terhormat. Maka laki-laki tidak akan segan-segan menjadikannya bahan mainan. Umpatan seperti ini sangat tidak layak diucapkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya. Terlebih lagi melihat posisi Margarete yang sudah sangat terpojok, mengingat beberapa musibah yang ia alami secara beruntun. Pertama kematian ibunya (*"Meine Mutter hab ich umgebracht"* (Goethe, 1982: 142). ("Ibuku sudah kubunuh"); kedua, Faust pergi meninggalkannya setelah menidurinya; dan ketiga adalah kehamilannya. Serangkaian peristiwa ini terlalu berat untuk ditanggung oleh gadis belia seusia Margarete yang masih belum matang mental dan psikologisnya. Namun seolah belum cukup, Valentin mengatakan bahwa adiknya akan menjadi orang terkutuk yang dijauhi seluruh masyarakat (*"...Und, wenn dir dann auch Gott verzeiht, Auf Erden sein vermaledeit!"*) (Goethe, 1982: 118) ("...Dan kalaupun kemudian Tuhan juga mengampunimu, di bumi ini kau akan tetap terkutuk!"). Mendengar caci makian itu, Margarete menerimanya begitu saja tanpa bantahan sedikit pun. Salah satu penyebabnya mungkin karena ia menyadari perbuatannya tersebut salah, sehingga dia tidak memiliki hak untuk membela diri. Namun, di satu sisi, caci makian yang demikian, apalagi di hadapan khalayak umum tetap saja tidak pantas

diperdengarkan. Ini termasuk sebuah kekerasan verbal, yaitu menyakiti perasaan orang lain menggunakan kata-kata verbal.

Sikap mengalah Margarete ini mencerminkan bahwa bahkan dalam diri seorang perempuan pun telah tertanam konsep bahwa diri mereka dikuasai oleh para pemimpin keluarga yakni para laki-laki. Mereka harus diam dan melemah untuk bisa selalu berada di bawah kekuasaan itu.

Budaya patriarki ini menanamkan dalam pola pikir mereka, bahwa sudah sepantas dan seleyaknya perempuan tunduk kepada laki-laki, baik ia sebagai saudara maupun ayah, karena merekalah yang memimpin keluarga. Sebagai konsekuensi, para perempuan menyerahkan sepenuhnya seluruh keputusan dan kuasa atas diri mereka kepada pemimpin tersebut, sambil mengabaikan hakikat dirinya sebagai manusia yang memiliki kemerdekaannya masing-masing. Dengan kata lain, para perempuan sebagai anggota keluarga memasrahkan dirinya dengan rela untuk dijajah oleh para pemimpin keluarga yang adalah laki-laki.

Sebagai kepala keluarga, Valentin adalah sosok yang memegang kuasa dalam keluarga mereka. Sebagaimana diketahui, ketika orang berkuasa, maka ia bersikap semena-mena. Sikap semena-mena Valentin tampak ketika ia mengajak Faust berkelahi. Hal ini, selain dipandang sebagai pembuktian sikap protektif dan posesif terhadap adik

perempuannya, namun tetap saja salah. Main hakim sendiri adalah tindakan yang tidak pernah dibenarkan.

Tampaknya Valentin merasa harga dirinya terinjak-injak dan ingin melampiaskan kemarahannya. Sebelumnya, ia berpikir keluarganya aman terkendali, namun begitu musibah seperti ini terjadi, ia merasa berada di luar kendali atas keluarganya. Ini membuatnya kesal dan marah. Sebagai kepala keluarga, Valentin memiliki kecenderungan menguasai. Dia tidak memberikan hak dan kebebasan pribadi kepada Margarete sebagai seorang individu untuk merasakan cinta. Sekalipun cinta tersebut menimbulkan tragedi yaitu kematian ibunya, namun tidak ada hikmahnya jika Valentin mengambil keputusan nekat yaitu ingin membunuh Faust karena kekerasan tidak menyelesaikan masalah.

Masalah dan musibah yang menimpa Margarete dan keluarganya membutuhkan pemikiran yang jernih dan toleransi lebih. Hal ini bukan berarti Valentin dapat membiarkan setiap kesalahan yang dilakukan adiknya, namun setidaknya cara ia menyikapi masalah tersebut harus adil dan bijaksana. Ia sebenarnya masih bisa menyelamatkan satu-satunya anggota keluarganya yang masih tersisa, yaitu dengan kasih sayang dan maaf yang tulus kepada Margarete. Sebagai kakak, ia harus bisa membimbing dan mengarahkan adiknya untuk membenahi masa depannya yang masih panjang dan meluruskan nama baik keluarga.

Setiap peristiwa atau masalah memang butuh toleransi lebih karena ini ada hubungannya dengan manusia sebagai makhluk yang kompleks. Sikap bijaksana seperti inilah yang harusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang baik adalah dia yang bisa bersikap bijaksana, yang dapat membedakan perasaan pribadi dan kepentingan bersama. Sayangnya, Valentin terlanjur hanyut dalam emosi pribadinya, sehingga ia pun menjadi takabur. Hal ini dapat dipandang sebagai suatu sikap berkuasa yang semena-mena. Karena merasa harga dirinya tercoreng di muka umumserta merasa berkuasa atas nama baik keluarga dan anggota-anggotanya, maka Valentin tak ubahnya seorang penguasa yang murka. Akibat terbawa emosi akhirnya ia main hakim sendiri untuk memuaskan kemarahannya. Ia mengajak Faust dan Mephistopheles bertarung. Namun, peristiwa itu merenggut nyawanya sendiri.

Ketika Margarete datang untuk melihat kakaknya pada saat-saat nafas terakhirnya, Valentin malah mengucapkan sumpah serapah dan mengata-ngatai Margarete sebagai seorang pelacur (*“Ich sag dir's im Vertrauen nur: Du bist doch nun einmal eine Hur”* (Goethe, 1982: 117-118). (“Kukatakan kepadamu dengan jujur: sekarang kau adalah seorang pelacur”). Kekerasan verbal seperti dalam kata-kata Valentin ini menunjukkan sikapnya yang tidak bisa menempatkan diri, terkesan seenaknya menghakimi karena merasa memiliki hak untuk itu.

3. Dominasi Tokoh Suami terhadap Frau Marthe

Dalam suatu masyarakat patriarkhi, istri termasuk dalam kekuasaan suami. Seluruh kapasitas istri dipersembahkan hanya untuk suami dan suami yang menentukan keputusan untuk masa depan mereka selanjutnya.

Penyerahan diri ini bisa diwujudkan dalam ketulusan, kepercayaan dan kesabaran. Hal seperti ini normal karena adanya rasa cinta. Namun jika cinta ini telah didominasi ketidakadilan, maka ia akan berat sebelah.

Seorang suami juga memiliki kebebasan mobilitas karena identitas jenis kelaminnya. Seperti yang dikisahkan dalam drama *Faust I*, suami Frau Marthe bekerja ke kota yang jauh dalam waktu yang lama. Frau Marthe menunggu dengan setia di rumah, meredam kerinduannya yang disertai kejengkelan. Ia berusaha menjadi 'istri yang baik'.

Penantiannya ternyata sia-sia belaka, karena di kemudian hari ia mendapat kabar bahwa suaminya telah meninggal dunia. Waktu sebelum kematiannya ia lewati bersama seorang pelacur yang hanya ingin mengerok uang dan hartanya. Kisah ini menggambarkan ketidakbertanggungjawaban suami Frau Marthe. Ia menganggap sepele keberadaan istrinya, bahkan keluarganya.

Karena laki-laki adalah pihak yang berkuasa dalam budaya yang didominasi maskulinitas, maka secara tidak langsung mereka merasa

dapat melakukan apa pun atau mengambil keputusan semaunya, tanpa mempertimbangkan efek buruk bagi perempuan.

Kesetiaan dan ketulusan perempuan seringkali tidak dianggap atau tidak dihargai. Ini digambarkan dari kutipan dialog berikut antara dirinya dengan Mephistopheles yang datang membawa berita kematian suaminya di tanah rantauan.

MARTHE:

*“Hat er so aller Treu, so aller Lieb vergessen,
Der Plackerei bei Tag und Nacht!”*

(“Dia sudah melupakan semua kesetiaan dan cinta,
Yang dibina dengan susah payah siang dan malam!”)

MEPHISTOPHELES:

*“Nicht doch, er hat Euch herzlich dran gedacht.
Er sprach: "Als ich nun weg von Malta ging
Da betet ich für Frau und Kinder brünstig;
Uns war denn auch der Himmel günstig,
Daß unser Schiff ein türkisch Fahrzeug fing,
Das einen Schatz des großen Sultans führte.
Da ward der Tapferkeit ihr Lohn,
Und ich empfang denn auch, wie sich's gebührte,
Mein wohlge-meßnes Teil davon.”*

(“Bukan begitu, dia dengan tulus mengenang anda.
Katanya: “Waktu aku dalam perjalanan ke Malta
Dengan semangat aku berdoa untuk istri dan anak-anak;
Juga langit sedang baik sekali,
Sehingga kapal kami dapat menangkap satu kapal Turki,
Yang sedang mengangkut harta Sultan Agung.
Karena keberanianku, aku mendapatkan upah,
Dan aku juga menerimanya sebagaimana layaknya,
Sebagian besar daripadanya jadi bagianku.”)

MARTHE:

“Ei wie? Ei wo? Hat er's vielleicht vergraben?”

(“Hei bagaimana? Di mana? Apa dia barangkali menguburnya?”)

MEPHISTOPHELES:

*“Wer weiß, wo nun es die vier Winde haben.
Ein schönes Fräulein nahm sich seiner an,
Als er in Napel fremd umherspazierte;
Sie hat an ihm viel Liebs und Treus getan,
Daß er's bis an sein selig Ende spürte.”*

(“Siapa yang tahu, di empat penjuru mata angin ini harta itu berada.

Seorang wanita cantik menariknya,
Ketika ia di Napoli mereka berkeliling;
Wanita itu memberinya banyak cinta dan kesetiaan,
Yang dirasakannya sampai akhir hidupnya yang berbahagia.”)

MARTHE:

*“Der Schelm! der Dieb an seinen Kindern!
Auch alles Elend, alle Not
Konnt nicht sein schändlich Leben hindern!”*

(“Bajingan! Pencuri terhadap anak-anaknya sendiri!
Juga semua sengsara dan kemelaratan ini
Tidak akan menghindarkan kutuk bagi hidupnya yang celaka!”)

MEPHISTOPHELES:

*“Ja seht! dafür ist er nun tot.
Wär ich nun jetzt an Eurem Platze,
Beträurt ich ihn ein züchtig Jahr,
Visierte dann unterweil nach einem neuen Schatze.”*

(“Ya, lihatlah! Untuk itulah dia mati.
Seandainya saya berada dalam posisi anda sekarang,
Satu tahun yang saleh saya berduka untuknya,
Setelah itu saya akan mencari yang baru.”)

MARTHE:

*“Ach Gott! wie doch mein erster war,
Find ich nicht leicht auf dieser Welt den andern!
Es konnte kaum ein herziger Närrchen sein.
Er liebte nur das allzuviele Wandern
Und fremde Weiber und fremden Wein
Und das verfluchte Würfelspiel.”*(Goethe, 1982: 94)

(“Ah, Tuhan! Sebagaimana suamiku yang pertama,
Tak mudah saya temukan yang lainnya di dunia ini!
Tak ada badut lain yang baik hati.
Hanya saja dia terlalu suka mengembara
Dan wanita dan anggur asing

Dan permainan dadu yang terkutuk.”)

Frau Marthe telah lama menunggu dengan setia kepulangan suaminya. Ia berharap suaminya datang membawa nafkah dan pulang dengan selamat demi kebahagiaan dan keutuhan keluarga mereka seperti semula.

Dalam cerita ini jelas tergambar bahwa ketergantungan perempuan akan laki-laki telah banyak mengorbankan pihak perempuan. Kaum perempuan menjadi pasif. Mereka tidak bisa melangkah atau bergerak dengan bebas tanpa ‘komando’ dari pihak laki-laki, meskipun ‘bergerak’ yang dimaksudkan tidak selamanya sesuai dengan kehendak hati si perempuan. Perempuan seolah bukan individu merdeka yang bebas menentukan kehendaknya sendiri. Ia selalu berada di belakang, seolah seperti bayangan laki-laki. Pengekangan ini kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat patriarkhi. Kedudukan dan eksistensi perempuan tidak dianggap penting.

4. Dominasi Tokoh Pemuda Asing terhadap Bärbelchen

Bukan hanya Faust, pacar Bärbelchenpun adalah tokoh laki-laki yang memandang perempuan sebagai objek. Seperti yang diceritakan di atas, laki-laki tersebut mengelabui Bärbelchen dengan hidangan lezat dan pesta dansa. Namun, setelah ia mendapatkan tubuh Bärbelchen, ia pun pergi meninggalkan gadis malang itu. Kisah ini tersirat lewat penuturan Lieschen berikut ini.

LIESCHEN:

*“Das war ein Spazieren,
Auf Dorf und Tanzplatz Führen,
Mußt überall die Erste sein,
Kurtesiert ihr immer mit Pastetchen und Wein;
Bildt sich was auf ihre Schönheit ein,
War doch so ehrlos, sich nicht zu schämen,
Geschenke von ihm anzunehmen.
War ein Gekos und ein Geschleck;
Da ist denn auch das Blümchen weg!”*

(“Suatu hari mereka pergi berjalan-jalan,
Menuju ke desa dan tempat dansa,
Tentu saja itu adalah yang pertama kali,
Laki-laki itu selalu mengiringnya dengan pasta dan anggur;
Dengan kecantikannya dia takabur,
Betapa tak terhormat, tanpa merasa malu,
Menerima hadiah-hadiah dari lelaki itu.
Satu jilatan dan satu jajanan;
Kemudian bunga kecil itu pun hilang!”)

LIESCHEN:

*“Stand sie bei ihrem Buhlen süß;
Auf der Türbank und im dunkeln Gang
Ward ihnen keine Stunde zu lang.
Da mag sie denn sich ducken nun,
Im Sünderhemdchen Kirchbuß tun!”*

(“Dia berdiri manis dengan pacarnya;
di bangku pintu dan di gang yang gelap
Bagi mereka satu jam terlalu singkat.
Dia kemudian menyembunyikan diri di sana,
Dalam kemeja dosa membuat denda gereja.”)

GRETCHEN:

“Er nimmt sie gewiß zu seiner Frau.”

(“Pasti ia mengambilnya sebagai istrinya.”)

LIESCHEN:

*“Er wär ein Narr! Ein flinker Jung
Hat anderwärts noch Luft genug.
Er ist auch fort.”*

(“Dia itu seorang buaya! Seorang anak muda yang licik
Yang masih punya banyak udara.”)

Lagipula ia juga sudah pergi.”)

LIESCHEN:

*“Kriegt sie ihn, soll's ihr übel gehn,
Das Kränzel reißen die Buben ihr,
Und Häckerling streuen wir vor die Tür!”* (Goethe, 1982: 112-113)

(“Jika didapatnya buaya itu, maka dia akan menjadi mual,
Buaya itu menaburinya dengan kalung bunga,
Dan kita menaburkan kalung rumput di depan pintu gereja!”)

Ketimpangan yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki dalam kaitannya dengan nilai-nilai seksual menjadi beban yang besar bagi seorang perempuan. Ia akan selalu dikekang dalam kehati-hatian dan kurungan-kurungan psikologis lainnya yang membatasi ruang gerakanya.

Dari kenyataan yang kerap terjadi, fakta dalam ketidakadilan hak kendali seksual ini yaitu bahwa perempuan adalah pihak yang disalahkan jika terjadi tindak kejahatan seksual (pemeriksaan, hamil di luar nikah, pelecehan seksual dan sebagainya) dengan tuduhan tidak menjaga cara berpakaian, dandanan yang berlebihan, tidak menjaga pergaulan dan sebagainya. Perempuan yang selalu dijadikan objek, akan malu untuk mengaku dirinya sebagai korban karena hal tersebut sama saja membuka aib dan dapat merusak nama baik. Dalam hal ini, perempuan mengalami beban tekanan ganda. Perempuan juga akan menanggung beban malu yang lebih besar dibandingkan laki-laki jika ia terlibat dalam kejahatan seksual misalnya diperkosa, poligami atau hamil di luar nikah.

Perempuan memang selalu diarahkan pada posisi yang dipinggirkan, dirugikan dan serba salah. Perempuan yang tak ingin tersakiti, akan memilih untuk diam dan mengerdilkan perasaan di dalam hatinya.

LIESCHEN:

“Es stinkt! Sie füttert zwei, wenn sie nun ißt und trinkt.”

(“Bau Tengik! Dia memberi makan dua orang ketika makan dan minum!”)

GRETCHEN:

“Ach!”

(“Ah!”)

LIESCHEN:

*“So ist's ihr endlich recht ergangen.
Wie lange hat sie an dem Kerl gehangen!
Das war ein Spazieren,
Auf Dorf und Tanzplatz Führen,
Mußt überall die Erste sein,
Kurtisiert ihr immer mit Pastetchen und Wein;
Bildt sich was auf ihre Schönheit ein,
War doch so ehrlos, sich nicht zu schämen,
Geschenke von ihm anzunehmen.
War ein Gekos und ein Geschleck;
Da ist denn auch das Blümchen weg!”*

(“Begitulah akhirnya, kebenaran menimpa dirinya. Sudah lama dia bergantung pada anak muda itu! Suatu hari mereka pergi berjalan-jalan, Menuju ke desa dan tempat dansa, Tentu saja itu adalah yang pertama kali, Laki-laki itu selalu mengiringnya dengan pasta dan anggur; Dengan kecantikannya dia takabur, Betapa tak terhormat, tanpa merasa malu, Menerima hadiah-hadiah dari lelaki itu. Satu jilatan dan satu jajanan; Kemudian bunga kecil itu pun hilang!”)

GRETCHEN:

“Das arme Ding!”

(“Kasihan sekali!”)

LIESCHEN:

*“Bedauerst sie noch gar! Wenn unsereins am Spinnen war,
Uns nachts die Mutter nicht hinunterließ,
Stand sie bei ihrem Buhlen süß;
Auf der Türbank und im dunkeln Gang
Ward ihnen keine Stunde zu lang.
Da mag sie denn sich ducken nun,
Im Sünderhemdchen Kirchbuß tun!”*

(“Dia bahkan sama sekali tidak menyesal!
Ketika kita sedang menenun dengan kesal,
Ketika malam hari ibu tidak mengizinkan kita ke bawah,
Dia berdiri manis dengan pacarnya di bangku pintu dan di gang
yang gelap
Bagi mereka satu jam terlalu singkat.
Dia kemudian menyembunyikan diri di sana,
Dalam kemeja dosa membuat denda gereja.”)

GRETCHEN:

“Er nimmt sie gewiß zu seiner Frau.”

(“Pasti ia mengambilnya sebagai istrinya.”)

LIESCHEN:

*“Er wär ein Narr! Ein flinker Jung
Hat anderwärts noch Luft genug.
Er ist auch fort.”* (Goethe, 1982: 112-113)

(“Dia itu seorang buaya! Seorang anak muda yang licik
Yang masih punya banyak udara.
Lagipula ia juga sudah pergi.”)

Dari kutipan dialog di atas, diceritakan bahwa Bärbelchentelah berbadan dua dari hasil hubungannya dengan laki-laki yang tidak disebutkan namanya. Sayangnya, laki-laki itu hanya memanfaatkan Bärbelchen sebagaimana sebuah objek yang bisa mendatangkan kesenangan bagi si laki-laki.

Sama seperti Margarete, laki-laki yang menghamilinya tidak bertanggung jawab. Ia pergi meninggalkan Bärbelchen yang malang, yang harus menanggung beban dan aib dari hasil perbuatan mereka. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa perempuan selalu menjadi korban dari hubungan dengan laki-laki, karena perempuan tidak memiliki hak dan kemampuan untuk mengendalikan suatu relasi di antara perempuan dan laki-laki.

Sekalipun tidak dicantumkan dalam drama *Faust I*, namun pembaca dapat membayangkan yang dialami tokoh Bärbelchen kurang lebih sama dengan perasaan yang dialami Margarete, yaitu penderitaan batin dan tekanan dari masyarakat yang dapat memicu depresi.

Dari data hasil pembahasan di atas, peneliti menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam drama *Faust I* mengalami ketidakadilan, di antaranya marginalisasi hak-hak asasi mereka didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Ini dikenal dengan istilah ketidakadilan gender. Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran hak-hak seseorang sehingga orang tersebut mengalami keterbatasan. Penyebab utama marginalisasi adalah adanya pihak yang ingin menguasai. Dalam hubungannya dengan teori feminisme, ini disebut proses dominasi. Dalam drama *Faust I*, peneliti menemukan adanya tokoh-tokoh laki-laki yang mendominasi tokoh-tokoh perempuan, sehingga mereka mengalami pengekanan dan keterbatasan dalam berbagai hal. Misalnya, dalam lingkup keluarga, lingkup masyarakat, dan dalam

bidang ekonomi. Sayangnya, lembaga-lembaga yang menyusun pranata sosial seperti agama pun turut berpartisipasi dalam penegasan hubungan dominasi ini. Akibatnya, dominasi laki-laki atas perempuan menjadi sangat langgeng karena dilegitimasi oleh hampir semua lembaga dalam masyarakat.

Sebagaimana sebuah ketidakadilan, tentu sangat merugikan pihak yang menjadi penderita. Marjinalisasi yang dialami tokoh Margarete dalam bidang keluarga, masyarakat dan ekonomi, telah membuat ia menjadi individu yang subordinatif, serba tergantung pada keputusan kepala keluarga (dalam hal ini Valentin), secara ekonomis tidak produktif karena wilayah kerjanya hanya terbatas pada lingkup domestik. Dalam lingkup masyarakat, Margarete kurang banyak mengalami pengalaman sosialisasi, membuat ia sangat gampang tertipu oleh orang licik seperti Faust yang memanfaatkan kepolosannya.

Kehidupan Margarete yang termarginalkan disebabkan oleh dominasi dari Faust dan kakaknya, Valentin. Sebagaimana pemikiran masyarakat patriarkhi pada umumnya, Faust berpikir Margarete adalah bagian dari kepemilikannya, karena itu ia bisa berkuasa atas kehidupan dan tubuh Margarete. Ini terbukti dari upaya penaklukan Faust atas tubuh Margarete dengan berusaha menidurinya dan pergi begitu saja setelah Margarete hamil.

Valentin, yang menggantikan sosok ayah dalam keluarga, berpikir bahwa ia adalah kepala keluarga yang harusnya berkuasa atas semua anggota keluarga. Sayangnya pemikiran ini membuat Valentin bertindak

gegabah dan semena-mena. Ini terbukti dari sikapnya menghadapi masalah Margarete yang hamil. Ia mencari sosok laki-laki yang dicurigainya telah menghamili adiknya itu. Setelah mendapati bahwa Faust-lah orangnya, Valentin langsung main hakim sendiri. Ini menunjukkan ideologi kekuasaannya yang serba ingin menaklukkan, dan pemahaman bahwa masalah dapat diselesaikan dengan kekerasan.

Selain itu, sebelum Valentin menghembuskan nafas terakhir, ia masih sempat mengucapkan caci makian kepada Margarete yang datang meratapinya. Kekerasan verbal seperti ini menunjukkan kesewenangan Valentin karena merasa berkuasa atas Margarete.

Meskipun kekuasaan atau dominasi menimbulkan ketergantungan pihak yang marjinal, namun Margarete menunjukkan kemandiriannya (independensi) pada akhir drama ini. Pada malam sebelum ia dihukum gantung, Faust datang untuk menjemputnya. Meskipun hatinya sempat goyah untuk menentukan pilihan, namun Margarete memilih untuk mengikuti pendiriannya sendiri, yaitu menjalani hukuman itu sebagai penebusan dosa-dosanya.

Tokoh perempuan lainnya yang mengalami marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki adalah Frau Marthe yang ditinggal pergi suaminya dengan alasan merantau. Bertahun-tahun Frau Marthe menunggu dengan setia kepulangan suaminya, namun kabar yang didapatnya dari Mephistopheles ternyata sangat mengecewakan. Suaminya telah menghabiskan semua hartanya di tanah rantauan dengan seorang

pelacur. Sampai pada ajalnya, tak ada harta lagi yang tersisa untuk dipersembahkan kepada Frau Marthe.

Sebagai seorang istri yang setia, Frau Marthe adalah korban dari ideologi patriarkhi. Sebagaimana diketahui, ideologi ini berat sebelah. Artinya lebih memihak kepada laki-laki. Akibatnya, banyak laki-laki memanfaatkan keistimewaan hak mereka (dominasi, mobilitas yang tak terbatas) tanpa memperhatikan kerugian yang dialami pihak-pihak yang didominasi oleh mereka. Mengabaikan pengorbanan seseorang (dalam drama ini berarti kesetiaan dan pengorbanan Frau Marthe) berarti sebuah sikap yang tidak rispek. Sikap ini biasanya timbul karena merasa bahwa orang lain tersebut hanyalah subordinat atau peranannya kurang penting.

Marjinalisasi dan dominasi yang dialami Bärbelchen tercermin dari peristiwa kehamilannya. Pemuda yang menghamilinya ternyata hanya menafoatkannya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami Margarete. Akibatnya, semua penderitaan fisik dan batin harus ditanggung si perempuan seorang diri.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa dalam penelitian ini masih ada beberapa kekurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, kekurangan buku referensi tentang drama *Faust I* dilihat dari sudut pandang kritik sastra feminis. Yang kedua, buku terjemahan berbahasa Indonesia *Faust I* yang peneliti jadikan acuan tidak terlalu bisa diandalkan. Ada beberapa kosa kata yang harus diartikan sendiri oleh peneliti karena arti atau

maknanya dirasakan kurang tepat. Yang ketiga, peneliti belum memiliki potensi yang mapan karena masih pemula. Namun, dengan kendala-kendala tersebut, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam drama *Faust I* dengan kajian kritik sastra feminis, dan disesuaikan dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian, dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk Marjinalisasi Perempuan dalam Drama *Faust I*

1) Marjinalisasi pada Tokoh Margarete:

- a. Dalam lingkup keluarga: Margarete sebagai anggota keluarga perempuan tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan. Segenap tampuk kuasa dan hak untuk menentukan keputusan ada di tangan saudara laki-lakinya, Valentin. Masyarakat patriarkhi memberikan hak-hak istimewa kepada anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki. Valentin adalah sosok yang menggantikan peranan ayahnya sejak beliau meninggal.
- b. Dalam lingkup masyarakat: ruang gerak atau mobilitas Margarete sangat terbatas, bahkan cenderung terkurung. Hal ini membuat wawasan pemikirannya berada dalam logika yang semu dan sempit. Ia juga tidak dianjurkan untuk terlibat dalam wilayah

publik, atau bahkan mengadakan kontak mata dengan lawan jenis yang ditemui di area publik.

- c. Dalam bidang ekonomi: Margarete mengerjakan semua bidang produksi semu yang berada dalam wilayah domestik. Misalnya memasak, menyapu, menyetrika, mengasuh adiknya, dan berbelanja ke pasar.
- d. Dalam bidang agama: oleh karena kehamilan di luar nikahnya, Margarete dipandang pihak yang berdosa sehingga tidak layak di hadapan gereja.

2) Marjinalisasi pada Tokoh Frau Marthe:

- a. Dalam lingkup keluarga: Frau Marthe adalah istri yang setia. Ia hidup dalam penderitaan bersama anak-anaknya, sedangkan suaminya menikmati kebebasan mobilitas dan menentukan keputusan. Ia dapat menentukan sendiri ke mana pun ia hendak pergi atau apa pun yang hendak ia lakukan. Frau Marthe tidak dapat mengambil keputusan apa-apa, selain pasrah dalam keadaan tertindasnya yang seperti itu.
- b. Dalam lingkup masyarakat: status janda Frau Marthe membuat ia merasa eksistensinya sebagai individu terancam dalam lingkaran sosial.
- c. Dalam bidang ekonomi: Frau Marthe memiliki ketergantungan secara finansial terhadap suaminya karena budaya patriarkhi menetapkan para istri bertugas di wilayah domestik, sedangkan

suaminya yang bertugas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

- d. Dalam bidang agama: tidak ditemukan datanya.

3) Marjinalisasi pada Tokoh Bärbelchen:

- a. Dalam lingkup keluarga: tidak ditemukan datanya.
- b. Dalam lingkup masyarakat: Lieschen yang hadir dalam drama ini sebagai representasi masyarakat, menyatakan pandangannya bahwa Bärbelchen adalah pihak yang harus bertanggung jawab, karena lalai menjaga diri. Menurut norma masyarakat, seorang perempuan tidak boleh keluar rumah pada malam hari. Jika ia melanggarnya, maka konsekuensi harus ditanggungnya seorang diri.
- c. Dalam bidang ekonomi: tidak ditemukan datanya.
- d. Dalam bidang agama: kehamilan Bärbelchen dipandang sebagai kesalahannya sendiri, sehingga agama (gereja) mendiskriminasinya.

2. Bentuk-bentuk Dominasi Tokoh Laki-laki terhadap Tokoh Perempuan dalam Drama *Faust I*

1) Dominasi Tokoh Faust terhadap Margarete

Faust begitu ingin menaklukkan kecantikan Margarete. Ia menguasai seluruh tubuh dan pikiran Margarete setelah keduanya melakukan hubungan seks. Margarete hamil dan mengalami ketidakberdayaan. Ia tak bisa berbuat apa-apa selain hanya pasrah

menunggu kepulangan Faust karena ia memiliki ruang mobilitas yang bebas dan tak terbatas waktu yang pasti.

2) Dominasi Tokoh Valentin terhadap Margarete

Valentin sebagai kepala keluarga berusaha untuk selalu bisa mengendalikan Margarete melalui keputusan-keputusannya. Kekuasaan ini membuat ia seenaknya melakukan kekerasan (verbal) kepada Margarete. Valentin mencaci makinya ketika ia tahu bahwa adiknya itu hamil di luar nikah. Ia juga memutuskan tanpa pikir panjang lagi, untuk bertarung dengan Faust. Sikap main hakim sendiri ini mencerminkan kesewenang-wenangannya.

3) Dominasi Tokoh Suami terhadap Frau Marthe

Dominasi sang suami atas kehidupan Frau Marthe menyebabkan ketergantungan, baik secara finansial maupun sosial. Hal ini membuat Frau Marthe menjadi individu yang tidak mandiri.

4) Dominasi Tokoh Pemuda Asing terhadap Bärbelchen

Pemuda Asing yang meniduri Bärbelchen ternyata hanya memanfaatkan tubuh gadis itu semata. Bärbelchen hanya bisa menanggung konsekuensi-konsekuensi fisik dan psikologis dari ulah laki-laki tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa seolah Bärbelchen tidak memiliki kuasa atau kendali atas tubuh dan pikirannya sendiri.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam kehidupan pembaca. Dalam drama *Faust I* diceritakan berbagai fenomena ketidakadilan gender, seperti marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar pembaca memiliki kesadaran akan perbedaan gender yang dapat menimbulkan ketidakadilan sehingga pembaca tidak mengulangi kesalahan seperti yang dikisahkan dalam drama ini. Dengan adanya kesadaran gender, diharapkan tercipta nilai-nilai kemanusiaan yang adil serta harmonisasi kehidupan yang selalu mengombinasikan laki-laki dan perempuan karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

C. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian yang relevan, terutama yang berkaitan dengan kritik sastra feminis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengajaran sastra, khususnya yang berhubungan dengan kritik sastra feminis.
3. Sebagai sebuah karya sastra, drama *Faust I* memiliki banyak aspek yang belum digali oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta. Drama ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan teori strukturalisme atau strukturalisme genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *RekonstruksidanReproduksiKebudayaan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Apritasari,BarnityaZanti. 2009. *KonstruksiPatriarkidalam Novel Mimi LanMintunaKarya Remy Sylado. Skripsi SI*. Yogyakarta: UniversitasNegeri Yogyakarta.
- Asmara, Adhy. 1983. *Cara Menganalisa Drama*. Yogyakarta: CV NurCahaya Yogyakarta.
- Bainar.1998. *WacanaPerempuandalamKeiindonesiaandanKemodernan*. Jakarta: PustakaCidesindo.
- Bard, Christine.2008. *Die Frauen in der französischenGesellschaft des 20. Jahrhunderts*.Köln :BöhlauVerlag.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarkhi: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: YayasanBentang Budaya.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *DominasiMaskulin*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Bouwman, B. E. danVerdenius, Th. A.. 1951. *Hauptperioden. Der DeutschenLiteraturgeschichte*. Groningen: Verlag von J. B. Wolters.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatera.
- De Beauvoir, Simone. 2003. *The Second Sex*. Surabaya:PustakaPromethea.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta:GramediaPustakaUtama.
- Drosdowski, Günther. 1983. *DudenDeutsches Universal Wörterbuch*. Mannheim: Dudenverlag.
- Fakih, Mansour.2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faruk, H. T.. 2000. *Pengantar Sosiologi Sastra. Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandadiputra, Mulyono. 1985. *Peran Wanita dari Abad ke Abad (Dalam Jurnal Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia. Suatu Tinjauan Psikologis)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Haryati, Isti. 2008. Faust I Karya Johann Wolfgang von Goethe, Kajian Semiotika Riffaterre. *Tesis*. S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Howe, Patricia. 2000. *A History of Women's Writing in Germany, Austria and Switzerland*. England: Cambridge University Press.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jackson, Stevidan Jones, Jackie (editor). 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jaggar, A.. 1983. *Feminist Politics And Human Nature*. Brighton: Harvester Press.
- Marquas, Reinhard. 1998. *Dramentexte Analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman melalui Sejarah dan Kesusasteraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Cetakan ke 29)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Penerjemah: Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murnati, Nunuk. 2004. *Getar Gender. Buku Pertama*. Magelang: Indonesiatara.
- . 2004. *Getar Gender. Buku Kedua*. Magelang: Indonesiatara.
- Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Newton, K. M. 1994. *Menafsirkan Teks. Pengantar Kritis Mengenai Teori dan Praktek Menafsirkan Sastra*. Diterjemahkan oleh Soelistia ML. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metod dan Teknik Penelitian Sastra*, (Cetakan VIII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K. K.. 1984. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Sexl, Martin. 2004. *Einführung in die Literaturtheorie*. Wien: Facultas Verlags- und Buchhandels AG.
- Seehafer, Klaus. 1999. *Johann Wolfgang von Goethe Dichter, Naturforscher, Staatsmann, 1749-1832*. Bonn: Inter Nationes.
- Selden, Raman dan Riddowson, Peter. 1993. *Readers Guide To Contemporary Literary Theory*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 1991. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Cetakan II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waluyo, Herman J.. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Haindita.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusasteraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wispi, Agam. 1999. *Faust*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Wolf, Richard. 1976. *Johann Wolfgang Goethe Prosatexte*. München: Max Hueber Verlag.
- Wood, Julia T.. 2009. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture* (8th Edition). Canada: Wadsworth Cengage Learning.

PrimäreLiteratur

Wispi, Agam. 1999. *Faust*. Jakarta: Yayasan Kalam.

Von Goethe, Johann Wolfgang. 1982. *Faust*. Zürich: DiogenesVerlag.

Sumberdari internet

Ammi, Ben. 2013. *Faust*. Diaksesdari<http://en.wikipedia.org/wiki/Faust>.padatanggal 24 Juli 2013, jam 09.21 WIB.

D. R., Svennie. 2002. Diaksesdari<http://de.indymedia.org/2002/12/37545.shtml>. padatanggal 18 Maret 2014, jam 06.00 WIB.

Esleben, Joerg. 2005. *Faust-Chronologie Variationen des Faust-Stoffes imdeutschsprachigenKulturraum*.Diaksesdari<http://aix1.uottawa.ca/~jesleben/faust/faustchronologie.html>.padatanggal 18 Maret 2014, jam 04.16 WIB.

Khazar2. 2013. *Johann Georg Faust*. Diaksesdarihttp://en.wikipedia.org/wiki/Johann_Georg_Faust.padatanggal24 Juli 2013, jam 09.03 WIB.

Rizos, Yannis .2012. *What should be historically correct costume of Doctor Faust?*Diaksesdari<http://history.stackexchange.com/questions/5758/what-should-be-historically-correct-costume-of-doctor-faust>padatanggal 18 Maret 2014, jam 05.46 WIB.

72.241.93.33.2013. *Faust. EineTragödie*. Diaksesdarihttp://de.wikipedia.org/wiki/Faust._Eine_Trag%C3%B6die.padatan ggal 24 Juli 2013, jam 08.32 WIB.

Diaksesdari<http://www.dhm.de/lemo/html/kaiserreich/innenpolitik/frauen/>.padatang gal 18 Maret 2014, jam 05.21 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SINOPSIS DRAMA *FAUST I*

Drama *Faust I* menceritakan kisah tragedi seorang gadis cantik bernama Margarete atau Gretchen. Margarete adalah gadis belia yang terlahir di tengah keluarga sederhana. Ayah dan adik perempuannya telah meninggal dunia. Ibunya sakit-sakitan, dan kakaknya, Valentin adalah seorang prajurit. Keseharian Margarete dipenuhi dengan aktivitas rumahan; memasak, mencuci, belanja keperluan di pasar, bersih-bersih, dan merawat adiknya yang sakit sebelum anak itu meninggal dunia. Margarete juga adalah sosok yang taat beragama dan rajin ke gereja. Ia hidup dalam kesahajaan yang tenang dan damai sebelum ia bertemu Faust, pria yang sangat tergila-gila padanya. Margarete pun jatuh cinta dengan pria tersebut.

Beberapa *Szene* sebelum pertemuan Margarete dan Faust, diceritakan latar belakang hidup Faust yang sebenarnya. Faust adalah seorang doktor jenius yang telah menekuni beberapa bidang ilmu, yaitu filsafat, ilmu hukum, kedokteran, dan teologi. Ketidakpuasannya membuatnya merasa bahwa ia belum benar-benar menyelami rahasia alam semesta. Hal ini membuatnya juga menekuni ilmu sihir dan bersekutu dengan setan. Singkatnya, Faust tak pernah merasa bahwa ia sudah benar-benar pandai, dan bersekutu dengan setan adalah jawaban baginya. Datanglah raja setan, yaitu Mephitopheles yang menyuruhnya menandatangani surat perjanjian dengan darahnya sebagai tanda kerja sama mereka. Dalam persekutuan itu, Mephitopheles berjanji akan memenuhi apa pun permintaan Faust. Faust setuju meskipun isi surat itu yaitu bahwa Faust harus menyerahkan nyawanya pada setan ketika ia menemui ajalnya nanti. Namun demi keserakahannya akan ilmu pengetahuan dan hal-hal duniawi, ia pun menyanggupi isi perjanjian itu.

Sebelum datang ke dunia untuk menggoda Faust, terlebih dahulu Mephistopheles telah meminta izin kepada Tuhan di surga. Mephistopheles yang pandai berdiplomasi akhirnya mendapat izin dari Tuhan untuk mencoba Faust. Maka jadilah Faust dan Mephitopheles dua bersahabat. Mephitopheles selalu menunjukkan

keajaiban-keajaiban kepada Faust yang mana hal tersebut tidak dapat diciptakan oleh manusia, hanya setan yang bisa. Faust sangat terpukau dan semakin menyukai persekutuanannya dengan Mephitopheles. Awalnya Mephitopheles menunjukkan keahliannya berbicara ala seorang doktor di hadapan seorang mahasiswa, Wagner, yang datang berkonsultasi dengan Faust. Mephitopheles sanggup berteori tentang apa pun yang ditanyakan oleh Wagner. Berikutnya mereka pergi ke *Auerbachs Keller* di Leipzig dengan menggunakan sapu terbang. Sesampainya di sana, Mephitopheles kembali menunjukkan kehebatannya yaitu menghipnotis beberapa pemuda yang ia janjikan anggur terenak. Pemuda-pemuda tersebut menikmati anggur yang mereka lihat mengucur keluar dari botol, padahal itu hanyalah bayangan belaka. Sementara mereka terkesima dengan kenikmatan anggur hipnotis itu, Mephitopheles membawa kabur Faust ke tempat seorang tukang sihir (*Hexenküche*). Di sana si Tukang Sihir memberikan Faust segelas ramuan yang dapat mengubahnya menjadi kembali muda, terhubung umur Faust sudah 80 tahun. Ramuan itu dapat mengubah penampilan fisiknya sehingga terlihat seperti pria 30-an tahun. Masih di tempat yang sama, Faust melihat bayangan seorang gadis cantik dalam sebuah cermin ajaib. Faust begitu memuja kecantikannya dan sangat penasaran untuk segera bertemu dengannya, maka Mephitopheles membawanya ke tempat gadis itu berada. Faust pun bertemu dengan gadis itu, yang ternyata bernama Margarete. Dalam hati Faust, muncul keinginan besar untuk memiliki gadis itu. Setiap saat ia hanya memikirkan bagaimana caranya untuk segera menjalin kasih dengan Margarete. Mereka pun menemukan siasat untuk memberikan Margarete hadiah perhiasan untuk menarik perhatiannya. Perhiasan itu Mephitopheles ambil dari dalam kuburan orang kaya. Sayang, sebanyak dua kali siasat mereka menggunakan hadiah ini selalu gagal karena ‘tercium’ oleh ibu Margarete. Ibunya menyerahkan perhiasan-perhiasan itu kepada pastor karena dianggapnya barang haram. Tidak kehilangan akal, Mephitopheles menyamar sebagai seorang pembawa berita. Ia datang ke rumah tetangga Margarete, Ny. Marthe. Ia tahu Margarete sering berkunjung ke sana. Mephitopheles membawa berita bahwa suami Ny. Marthe yang sudah lama merantau telah meninggal dunia dan dimakamkan di

Padua. Mendengar berita itu Ny. Marthe sangat terpukul. Ny. Marthe pun mengundang Mephitopheles untuk datang kembali, menceritakan detail berita duka itu. Kedatangannya yang kedua, Mephitopheles membawa serta Faust. Itulah awal kedekatan Faust dengan Margarete. Mereka jadi sering bertemu.

Pada suatu malam, Faust memberikan obat tidur kepada Margarete untuk dicampurkannya ke dalam minuman ibunya. Itu adalah siasatnya supaya bisa berduaan dengan Margarete di dalam kamar gadis itu tanpa ketahuan ibunya. Sayangnya obat tidur yang diberikan itu melebihi dosis. Ibu Margarete pun meninggal. Akibat yang lain adalah Margarete hamil. Di saat ia hamil, Faust pergi meninggalkannya. Valentin, kakak Margarete sangat geram karena ia pun turut menjadi korban dari aib adiknya itu. Reputasi dan nama baik keluarganya menjadi hancur di mata masyarakat. Valentin yang marah besar akhirnya mengajak Faust bertarung. Karena dibantu oleh Mephitopheles, perkelahian itu dimenangkan oleh Faust. Valentin pun tewas. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Margarete datang melihat kakaknya itu namun ia malah dihujani sumpah serapah dan caci makian darinya.

Dalam kesendiriannya, Faust menghilang, Margarete tak tahu ke mana perginya. Karena ia membunuh bayi yang dilahirkannya (dari hasil hubungannya dengan Faust), masyarakat mengadukannya ke hadapan hukum. Margarete pundijatuhi hukuman mati.

Ketika menghadiri malam Walpurgis, Faust mendapat penglihatan bahwa Margarete akan menjalani hukuman gantung maka ia meminta Mephistopheles untuk mengantarkannya ke penjara tempat kekasihnya itu dikurung. Dengan sangat terpaksa Mephistopheles mengantarkannya dan menyediakan kuda terbang untuk bisa melarikan mereka dari penjara tersebut. Faust sangat menyesal melihat semua penderitaan yang dialami Margarete, namun semuanya sudah terlambat. Lebih menyedihkan lagi karena Margarete tidak mau melarikan diri. Ia bertekad menghadapi hukuman itu yang mana akan dilaksanakan tepat saat fajar pagi

menyingsing. Ia menganggap hukuman itu sebagai penebusan dosa yang telah dilakukannya selama ini.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI PENGARANG

Johann Wolfgang von Goethe lahir pada tanggal 28 Agustus 1749 di Frankfurt am Main, Jerman. Ia adalah anak pertama dari penasihat kaisar Frankfurt, Johann Caspar Goethe dan istrinya Catharina Elisabeth. Jarak usia ayah dan ibunya terpaut 20 tahun.

Johann Wolfgang adalah nama depan yang diwariskan dari nama depan kakeknya (dari pihak ibu) yang juga adalah bapak baptisnya. Goethe memiliki empat orang saudara. Tiga di antaranya meninggal pada usia yang masih kecil. Yang tersisa hanya Goethe dan adik perempuannya, Cornelia. Ia lahir dalam sebuah keluarga berada yang berpendidikan tinggi. Ayahnya adalah seorang doktor, politikus sekaligus penikmat seni.

Masa kecil Goethe berlangsung di era kerajaan berdaulat yang masih berada di bawah pengaruh abad pertengahan. Goethe menjalani masa-masa kecilnya dengan normal. Tinggal di lorong berliku-liku, berkelahi dengan teman-teman sekolahnya, mengamati lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, menikmati keramaian musim semi dan pekan raya musim gugur, dan mengalami penobatan Joseph II menjadi kaisar.

Jiwa seni Goethe berawal dari ayahnya yang adalah penikmat seni. Di sekolah, Goethe sangat tertarik dengan bahan bacaan seperti dongeng dan cerita-cerita bergambar. Ia juga sangat menyukai Alkitab, terutama Perjanjian Lama. Ia senang membeli buku cerita rakyat yang terkenal seperti *Die Vier Haimonskinder*, *Fortunatus*, *Ewigen Juden*, dan *Volksbuch vom Doktor Faust*.

Goethe sudah dibiasakan dengan sastra sejak kecil. Ibunya sering menceritakannya kisah-kisah fiksi dan neneknya menghadiahkan teater boneka. Pada saat Frankfurt diduduki oleh Prancis yang ada hubungannya dengan perang antara Austria dan Prusia yang telah berlangsung selama tujuh tahun, sebuah teater

ansambel Prancis datang ke kota itu dan Goethe sering menghadiri pertunjukan-pertunjukannya.

Ketika Goethe menginjak usia 16 tahun, ayahnya berpikir ia telah matang untuk memasuki universitas. Ia menghendaki anaknya kuliah hukum seperti dirinya dulu dan Leipzig tampak sebagai tempat yang tepat karena kotanya yang modern dan universitas yang terpadang.

Goethe banyak mengalami kisah cinta seumur hidupnya, termasuk yang bertepuk sebelah tangan. Kebanyakan dari kisah cinta tersebut menjadi inspirasi dalam karya-karyanya. Cinta pertamanya, Anna Catharina Schönkopf, telah membuatnya terilhami menyelesaikan sebuah drama (*Schäferspiel*), *Die Laune des Verliebten* (1768). Di tengah masa studinya di Leipzig, Goethe jatuh sakit (*Blutsturz*). Kurang lebih dua tahun ia menghabiskan waktu untuk memulihkan kesehatannya di rumah orang tuanya. Pada masa-masa itu ia menyelesaikan dramanya yang berjudul *Die Mitschuldigen*. Setelah kesehatannya benar-benar pulih, ia kembali melanjutkan studi hukumnya di Straßburg. Saat musim gugur, Goethe berkuda dengan temannya ke Sesenheim, di mana mereka berkenalan dengan Pendeta Brion dan menjalin hubungan cinta dengan putrinya, Friederike Brion. Semenjak itu, dalam waktu singkat si gadis membuat sang produsen puisi yang mahir ini menjadi penyair lirik cinta yang mengharukan, yang iramanya sama sekali baru. Satu tahun hubungan mereka berjalan. Suatu ketika, Goethe meninggalkan gadis itu selama beberapa hari untuk mengikuti diskusi ilmiah di mana ia mendapatkan gelar doktornya. Friederike tidak tahu itu adalah perpisahan mereka untuk selamanya. Ia baru tahu setelah menerima surat dari Goethe yang dikirimnya dari Frankfurt. Perasaan bersalah itu mengusik Goethe dalam waktu yang lama. Dalam dramanya *Götz von Berlichingen* (1773) dan *Clavigo* (1774), ia memunculkan tokoh perempuan yang lemah lembut, yang ditinggalkan oleh kekasih yang plin-plan dan kisah itu memiliki *ending* yang buruk.

Ketika mendapat tugas praktek di pengadilan kerajaan Wetzlar, ia mengenal Charlotte Buff dalam sebuah pesta dansa. Goethe tidak mengetahui bahwa ia telah

memiliki calon suami. Patah hatinya ia tuangkan dalam roman berjudul *Die Leiden des Jungen Werther* (1774) yang membuat Goethe yang baru berusia usia 25 tahun dalam sekejap menjadi tenar di seluruh negeri. Buku itu dicetak berulang-ulang kali dan tersebar sampai ke beberapa negara tetangga.

Untuk mengembangkan wawasan dan kapasitas sastrawannya, Goethe banyak membina persahabatan, mengadakan kunjungan dan perjalanan ke berbagai tempat di Jerman maupun ke luar negeri seperti di Italia dan Swiss. Pada masa ini hampir tidak terdengar lagi kabar tentang kegiatannya sebagai pengacara. Selama periode di Italia, Goethe menyelesaikan dan mempublikasikan drama *Iphigenie Auf Tauris*. Di samping itu, ia mengerjakan drama-drama lainnya, *Tasso*, *Egmont* dan *Faust*. Perjalanannya ke Italia membuat Goethe terkesan dengan seni patung, arsitektur, dan sastra Yunani dan Romawi. Di sana ia bertemu Christiane Vulpius (1765-1816). Mereka tinggal serumah sampai menghasilkan seorang putra di luar ikatan pernikahan, August von Goethe. Dua belas tahun kemudian Goethe baru menikahi wanita itu secara resmi.

Kisah cintanya dengan Christiane Vulpius menjadi motif bagi Goethe untuk menulis *Romischen Elegien*. Sebelum pertemuannya dengan Vulpius, Goethe sempat bertunangan dengan seorang gadis 16 tahun, Lili Schönemann, anak seorang bankier. Sayangnya, pertunangan mereka hanya berlangsung beberapa bulan. Di kemudian hari, saat Goethe menginjak usia senja, ia mengakui kepada orang kepercayaan, bahwa hanya kepada Lili ia merasakan cinta yang mendalam.

Satu lagi cintanya yang bertepuk sebelah tangan yaitu kepada Charlotte von Stein, seorang wanita yang telah berkeluarga, dan berusia tujuh tahun lebih tua darinya. Mereka saling berbalas-balas surat. Goethe menuangkan seluruh isi pikiran dan perasaannya lewat surat-surat bersajak (*Briefgedichten*) kepada Nyonya von Stein, seperti *Harzreise im Winter*, *Grenzen der Menschheit*, dan *Das Göttliche*.

Goethe adalah sastrawan yang sangat giat dan selalu dipenuhi energi seolah tak termakan usia. Bahkan pada usia 74 tahun, Goethe masih merasakan jatuh cinta. Kali ini kepada seorang gadis 19 tahun, Ulrike von Levetow. Namun lamaran

resminya ditolak yang akhirnya melahirkan sebuah puisi berjudul *Marienbader Elegie*.

Pada tanggal 22 Maret 1832, dalam usia 83 tahun, Goethe menghembuskan nafasnya yang terakhir, hanya setahun setelah menyelesaikan *Faust II*.